

**KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah**  
**Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga 'Imran)**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas PTIQ Jakarta  
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi  
Strata Satu (S1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)



**Universitas**  
**PTIQ Jakarta**

Oleh:

M. Afif Al-Ma'shum

NIM: 201410074

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**  
**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024/1446 H**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Afif Al-Ma'shum  
NIM : 201410074  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Judul Skripsi : KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah  
Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran)

Menyatakan Bahwa Skripsi dengan judul “KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga 'Imran) ini merupakan hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi atas tindakan yang telah saya lakukan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 9 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan



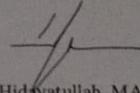
M. Afif Al-Ma'shum

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga 'Imran)" yang ditulis oleh M. Afif Al-Ma'shum, dengan NIM 201410074, telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 11 Oktober 2024

Dosen Pembimbing



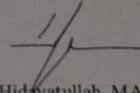
Hidayatullah, MA

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul "KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR'AN (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga 'Imran)" yang ditulis oleh M. Afif Al-Ma'shum, dengan NIM 201410074, telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 11 Oktober 2024

Dosen Pembimbing



Hidayatullah, MA

## LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran)” yang ditulis oleh M. Afif Al-Ma’shum, dengan NIM 201410074, telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 11 Oktober 2024

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several fluid, connected strokes that form a stylized name.

Hidayatullah, MA.

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “KELUARGA PILIHAN DALAM AL-QUR’AN (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran) yang ditulis oleh M. Afif Al-Ma’shum, dengan NIM: 201410074, telah diujikan dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada Selasa, 29 oktober 2024.

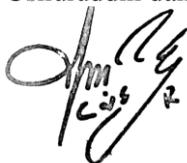
### TIM PENGUJI

NO	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Ketua Sidang	
2.	Syaiful Arief, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Hidayatullah, MA.	Pembimbing	
4.	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
5.	Abdurrouf, M. Hum.	Penguji II	

Jakarta, 29 Oktober 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

## MOTTO

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ<sup>٤</sup>

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.”*

(Al-Baqarah [2]: 216)

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah Swt. Penulis berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya sehingga segala kebaikan dapat tercapai dengan sempurna. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. teladan bagi umat manusia, dengan harapan kita memperoleh syafaat di hari akhir nanti.

Alhamdulillah, dengan izin Allah, Penulis dapat menempuh pendidikan di Universitas PTIQ Jakarta. Tanpa terasa, Penulis kini berada di semester akhir dan berhasil menyelesaikannya dengan menulis skripsi.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, Penulis menyadari bahwa hasil karya ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan ilmu yang dimiliki. Meskipun demikian, Penulis tetap bersyukur kepada Allah atas kesempatan ini, serta berterima kasih kepada para dosen yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing hingga skripsi ini dapat diselesaikan, terutama kepada:

1. Ayahanda Suherman dan ibunda Neneng Hanannah, selaku orang tua Penulis, semoga ilmu yang diamalkan Penulis menjadi amal jariyah bagi mereka tercinta.
2. Bapak Hidayatullah, MA selaku pembimbing Penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Keluarga abang-abang dan kakak-kakak yang senantiasa memberikan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan mereka dengan pahala yang berlipat ganda.

Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca skripsi ini. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, baik bagi Penulis sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya.

Bekasi, 2024 M/1446 H



M. Afif Al-Ma'shum

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Dalam penulisan skripsi atau karya ilmiah lainnya, umumnya digunakan lebih dari satu bahasa. Oleh karena itu, transliterasi dianggap penting sebagai standar penulisan. Transliterasi merupakan proses penyalinan dengan mengganti huruf dari satu abjad ke abjad lainnya.<sup>1</sup> Setiap perguruan tinggi biasanya memiliki standar transliterasi yang berbeda. Adapun transliterasi Arab-Indonesia yang diterapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

### 1. Konsosnan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf latin sebagai berikut:

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ض	ḍ
ب	b	ط	ṭ
ت	t	ظ	ẓ
ث	th	ع	‘
ج	j	غ	gh
ح	ḥ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dh	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n

---

<sup>1</sup> Tim Redaksi Kamus bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1544.

<sup>2</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ, 2022), cct. 1, h.18

س	s	هـ	h
ش	sh	و	w
ص	ṣ	ي	y

## 2. Vokal

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
أَ	Fathāh	A	a
إِ	Kasrah	I	i
أُ	Ḍammah	U	u

## 3. Penulisan *Alif Lam*

- a. Kata sandang yang diikuti *alif lam al-Qamariyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya.

Contoh: الْعَلَمِينَ

- b. Kata sanda yang diikuti *alif lam as-shamsiyah* ditransliterasikan sesuai bunyinya.

Contoh: الرَّحِيمِ

## 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang dilambangi dengan tanda banca harakat dan huruf, maka transliterasinya sebagai berikut:

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Fathāh dan alif</i>	Ā	A dan garis atas
ي	Kasrah dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis atas
و	Ḍammah dan <i>wa</i>	Ū	U dan garis atas

5. *Shaddah*

*Shaddah* atau *tashdīd* dalam tulisan Arab dan dilambangkan dengan tanda (◌◌) yaitu dengan menggandakan huruf yang bertashdid tersebut.

6. *Hamzah*

Aturan transliterasi untuk huruf *hamzah* menggunakan *apostrof* (‘) hanya berlaku jika huruf *hamzah* berada di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

7. *Ta Marbutah*

Untuk *ta marbutah* (ة) ada dua, yaitu *ta marbutah* yang hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), ketika transliterasi pada ketika kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti dengan kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditrasliterasikan dengan huruf ha (h).

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xiii
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	6
1. Identifikasi Masalah.....	6
2. Pembatasan Masalah .....	7
3. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metodologi Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan .....	11
BAB II.....	13
TINJAUAN UMUM MENGENAI KISAH KELUARGA DALAM AL-QUR'AN	13
A. KISAH.....	13
1. Pengertian Kisah .....	13
2. Tujuan Kisah .....	15
3. Ragam Kisah .....	16
4. Hikmah Kisah.....	17
B. KELUARGA .....	19
1. Pengertian Keluarga.....	19
2. Fungsi Keluarga.....	21
3. Kisah Keluarga dalam Al-Qur'an.....	22
4. Term Keluarga Dalam Al-Qur'an .....	24
5. Persamaan dan Perbedaan Term serta Penggunaan Term Pada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran .....	28
BAB III.....	30
GAMBARAN UMUM MENGENAI KISAH KELUARGA IBRAHIM DAN IMRAN.....	30
A. Sekilas Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As .....	30
1. Pencarian Tuhan dan Penolakan Berhala .....	30
2. Penghancuran Berhala dan Hukuman Api .....	33
3. Awal Munculnya Air Zam-zam.....	36
4. Perintah Mengorbankan Ismail .....	38
5. Pembangunan Ka'bah.....	40

B.	Sekilas Kisah Keluarga ‘Imran.....	42
1.	Kelahiran Maryam dan Pengadiannya di Bait al-Maqdis .....	42
2.	Maryam Wanita Suci dan Tekun Beribadah.....	45
3.	Kelahiran Isa As dari Maryam .....	46
BAB IV	.....	50
	ANALISIS KISAH KELUARGA NABI IBRAHIM AS. DAN KELUARGA	
	IMRAN DALAM AL-QUR’AN.....	50
A.	Kondisi Sosial Pada Zaman Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran .50	
1.	Kondisi Sosial Keluarga Nabi Ibrahim As. ....	50
2.	Kondisi Sosial Keluarga ‘Imran .....	53
B.	Kedua Keluarga yang Dipilih Allah Swt .....	55
C.	Ujian yang Allah Berikan Kepada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran.....	59
D.	Respon serta Hasil terhadap Tantangan pada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran.....	64
E.	Metode Pendidikan yang Diberikan Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran Terhadap Keluarganya.....	73
F.	Nilai Spritualitas dan Implikasi serta Relevansi Kisah Kelurga Nabi Ibrahim As dan Keluarga ‘Imran bagi Umat Muslim Masa Kini .....	80
BAB V	.....	85
	PENUTUP.....	85
A.	Kesimpulan.....	85
B.	Saran.....	86
	DAFTAR PUSTAKA .....	87
	RIWAYAT HIDUP.....	94

## ABSTRAK

Kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran dalam Al-Qur'an mengandung banyak nilai spiritual yang menjadi panduan penting bagi umat Muslim. Kedua keluarga ini diabadikan dalam Al-Qur'an karena kontribusi mereka dalam menjaga dan menyebarkan ajaran tauhid di tengah berbagai ujian hidup. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi analisis antara kedua keluarga tersebut dalam menghadapi ujian, mendidik generasi penerus, serta menganalisis nilai-nilai spiritual yang dapat diambil sebagai pedoman kehidupan bagi umat Muslim masa kini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data utama adalah Al-Qur'an, serta beberapa kitab tafsir yang menguraikan kisah kedua keluarga ini. Selain itu, Penulis juga menggunakan beberapa buku-buku, sumber-sumber primer dan artikel terkait sebagai referensi untuk mendukung pembahasan. Adapun untuk menjelaskan ayat ayat Al-Qur'an Penulis menggunakan metode penafsiran *Maudu'i*.

Dalam pembahasan skripsi ini, Penulis menemukan beberapa pendapat, *pertama*: mengenai Azar pada QS. Al-An'am [6]: 74. Dalam ayat tersebut terdapat perdebatan mengenai apakah Azar adalah ayah atau paman Nabi Ibrahim. Ibnu Kathir menjelaskan hal ini dengan mengutip riwayat dari Ibnu Jarir, yang menyatakan bahwa Azar adalah ayah dari Nabi Ibrahim. Sementara itu, Asy-Sya'rawi mengatakan bahwa Azar bukanlah ayah biologis Nabi Ibrahim As. melainkan paman. Dalam hal ini, Penulis lebih cenderung mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa Azar bukanlah ayah biologis Nabi Ibrahim As. melainkan paman. Dikarenakan Penulis teringat bahwa ada sebuah hadith yang mengatakan bahwa leluhur dari pada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada yang musyrik. *Kedua*: mengenai anak Nabi Ibrahim yang disembelih pada QS. As-Saffat [37]: 101-102. Dalam ayat tersebut terdapat perbedaan pendapat mengenai anak Nabi Ibrahim yang disembelih. Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah memberikan kabar gembira berupa lahirnya seorang anak yaitu Ismail. Serta penyembelihan yang Nabi Ibrahim lakukan yaitu Ismail. Sedangkan Aṭ-Ṭabarī mengatakan melalui riwayat Muhammad bin Humaid bahwa Allah memberikan kabar gembira berupa lahirnya seorang anak yaitu Ishaq. Serta penyembelihan yang Nabi Ibrahim lakukan yaitu Ishaq. Dalam hal ini, Penulis lebih condong pada pendapat yang mengatakan bahwa yang disembelih Nabi Ibrahim adalah Ismail. Dikarenakan ayat sebelumnya yang menyatakan bahwa Nabi Ibrahim berdoa agar mempunyai keturunan, kemudian Allah kabulkan dengan hadirnya seorang anak, dan anak pertama dari Nabi Ibrahim adalah Ismail.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran mengandung nilai-nilai seperti kesabaran, pengorbanan, keteguhan iman, dan pentingnya doa dalam pendidikan anak. Nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga Muslim masa kini untuk memperkuat fondasi spiritual dan membentuk generasi yang beriman serta berakhlak baik, sekaligus berkontribusi pada pembangunan moral masyarakat Muslim.

**Kata Kunci:** Kisah, Keluarga Nabi Ibrahim, Keluarga Imran.

## ABSTRACT

The story of the family of Prophet Ibrahim As. and the family of Imran in the Qur'an contains many spiritual values that serve as important guidance for Muslims. These two families are immortalized in the Qur'an because of their contributions in preserving and spreading the teachings of monotheism amidst various life trials. This research aims to conduct an analytical study between the two families in facing trials, educating the next generation, and analyzing the spiritual values that can be taken as a life guide for contemporary Muslims.

This research uses a qualitative method with a library study approach. The main data sources are the Qur'an, as well as several tafsir books that elaborate on the stories of these two families. In addition, the Author also uses several books, primary sources, and related articles as references to support the discussion. As for explaining the verses of the Qur'an, the Author uses the Maudu'i interpretation method.

In this thesis discussion, the Author finds several opinions, first: regarding Azar in QS. Al-An'am [6]: 74. In that verse, there is a debate regarding whether Azar is the father or uncle of Prophet Ibrahim. Ibn Kathir explains this by quoting a narration from Ibn Jarir, which states that Azar is the father of Prophet Ibrahim. Meanwhile, Asy-Sya'rawi says that Azar is not the biological father of Prophet Ibrahim but rather his uncle. In this case, the Author tends to follow the opinion that Azar is not the biological father of Prophet Ibrahim but rather his uncle. Because the author remembers that there is a hadith stating that none of the ancestors of the Prophet Muhammad (peace be upon him) were polytheists. Second: regarding the child of Prophet Ibrahim who was sacrificed in QS. As-Saffat [37]: 101-102. In that verse, there are differing opinions regarding the child of Prophet Ibrahim who was sacrificed. Ibn Kathir says that Allah gave the good news of the birth of a child, namely Ishmael. And the sacrifice that Prophet Ibrahim performed was Ishmael. Meanwhile, At-Tabari, through the narration of Muhammad bin Humayd, says that Allah gave the good news of the birth of a child, namely Isaac. And the sacrifice that Prophet Ibrahim performed was Isaac. In this case, the Author leans towards the opinion that the one whom Prophet Ibrahim was about to sacrifice was Ishmael. This is because the previous verse states that Prophet Ibrahim prayed for descendants, and then Allah granted him a child, and the first child of Prophet Ibrahim was Ishmael.

The results of this study show that the stories of the family of Prophet Ibrahim As. and the family of Imran contain values such as patience, sacrifice, steadfastness in faith, and the importance of prayer in children's education. These values can be applied in the lives of contemporary Muslim families to strengthen spiritual foundations and shape a generation that is faithful and of good character, while also contributing to the moral development of the Muslim community.

**Key Reward:** Story, Family of Prophet Ibrahim, Family of Imran

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga berperan penting dalam pembangunan sebagai institusi sosial utama yang memberikan pendidikan nilai dan norma kepada anggota keluarga sejak awal. Selain itu, keluarga juga menjadi dasar pembentukan kualitas sumber daya manusia, yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM).<sup>3</sup>

Keluarga merupakan salah satu elemen terpenting dalam perjalanan hidup manusia sepanjang sejarah. Sebagai mozaik khilafah, keluarga memerlukan bingkai ajaran sebagai pelindung dan penghias lukisan kehidupan, memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi setiap individu yang menghargainya. Ini menghasilkan kepuasan dan keridaan yang mendalam bagi Sang Pencipta.<sup>4</sup> Lukisan kehidupan keluarga yang begitu indah dan memuaskan ini tidak lepas dari nilai-nilai dasar seperti *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga sosial yang paling fundamental, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menyediakan dan mengajarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak-anak yang sedang mencari arti dalam hidup mereka. Keluarga merupakan titik awal dari perjalanan hidup mereka, yang kemudian dilengkapi dengan pedoman dan norma-norma lainnya dari lembaga sosial di sekitar mereka dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Masyarakat, bangsa, dan peradaban bermula dari keluarga. Keluarga adalah akar dari pembentukan tersebut. Keseimbangan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat mempengaruhi keseimbangan keluarga anggotanya. Jika keseimbangan keluarga dalam masyarakat baik, maka masyarakat tersebut juga akan baik. Sebaliknya, buruknya suatu masyarakat dikarenakan ketidakseimbangan dalam masyarakat tersebut.<sup>7</sup> Masyarakat yang aman dan damai dapat tercipta dari keluarga yang harmonis. Damainya masyarakat dapat membawa bangsa menjadi kuat dan sejahtera. Untuk menciptakan negara yang kuat dan sejahtera, dibutuhkan masyarakat, bangsa, dan yang bermula dari keluarga. Keluarga adalah akar dari pembentukan tersebut. Maka, dibutuhkan keluarga yang baik dan harmonis untuk menciptakan masyarakat yang damai.<sup>8</sup> Keluarga adalah jiwa dan tulang punggung masyarakat.

---

<sup>3</sup> Dewi Cahyani Puspitasari, "Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga", dalam Jurnal *Pemikiran Sosiologi*, (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), Vol. 1, No. 2, h. 70.

<sup>4</sup> Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja (ed.), *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993), h. 5.

<sup>5</sup> Sayid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983), vol. 2, h.5.

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987), h. 36- 37.

<sup>7</sup> Ahmad Faiz, *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta: Serami Ilmu Semesta, 2002), h. 9.

<sup>8</sup> Abdul Haiyi'ie al-Kattani Uqinu Attaqi, *Menuju Keluarga Sakinah*, Terj. Abdul Hakam, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004), h. 2.

Kesejahteraan fisik dan spiritual yang dinikmati oleh suatu bangsa, atau sebaliknya, ketidakpedulian dan ketertinggalannya, mencerminkan keadaan keluarga-keluarga yang hidup dalam masyarakat tersebut.<sup>9</sup> Fakta tersebut didasarkan pada kesimpulan dari para ahli di berbagai bidang, termasuk para ahli agama Islam. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa Islam memberikan perhatian besar dalam pembinaan sebuah keluarga yang selaras dengan perhatiannya pada kehidupan individu dan seluruh umat manusia.<sup>10</sup>

Menurut para ahli, keluarga merupakan unit sosial terkecil yang berperan sebagai institusi pertama yang mempengaruhi proses sosialisasi anggotanya, yang kemudian akan membentuk kepribadian mereka. Dalam kondisi normal, seorang anak akan dipengaruhi dan dibentuk oleh sikap serta tindakan orang tuanya. Tanpa memandang status ekonomi, apabila keluarga memberikan pendidikan yang baik dan kasih sayang yang tulus, pola dan sistem nilai yang diterapkan keluarga tersebut akan tertanam dalam diri anak selama pertumbuhan dan perkembangannya. Akhirnya, hal ini akan memperkuat ketahanan keluarga.<sup>11</sup>

Keluarga juga sebagai fondasi dari suatu masyarakat. Masyarakat yang sehat sangat penting untuk pembangunan bangsa. Kesehatan ini mencakup aspek fisik, mental, dan sosial. Kesehatan masyarakat bisa tercapai jika keluarga-keluarga dalam masyarakat tersebut utuh. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap keluarga untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan, karena keluarga yang utuh atau harmonis akan menghasilkan individu yang sehat secara fisik, mental, dan sosial. Dengan kata lain, keutuhan atau keharmonisan keluarga berkontribusi pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh positif terhadap pembangunan bangsa.<sup>12</sup>

Keutuhan atau keharmonisan dalam keluarga sangat penting, sehingga keruntuhan dalam keluarga akan berdampak buruk pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya dapat menghambat pembangunan suatu bangsa.<sup>13</sup>

Dalam upaya mencapai keluarga harmonis, perlu diperhatikan adanya saling pengertian antara kedua belah pihak, karena hal ini dapat mengurangi konflik. Dengan menciptakan komunikasi yang harmonis, saling mendukung, dan merasa memiliki satu sama lain, akan tercipta keharmonisan dalam rumah tangga.<sup>14</sup>

Pembentukan keluarga harmonis akan menciptakan stabilitas dan menghasilkan generasi berkualitas yang siap menjalankan misi Islam. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan generasi muda yang baik dan beriman, sehingga mereka

<sup>9</sup> Robitoh Widi Astuti, "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, h. 1.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 253.

<sup>11</sup> Christofora Megawati, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", dalam *Jurnal Humaniora*, (Jakarta: Binus University, 2013), Vol. 4, No. 2, h. 1142.

<sup>12</sup> Christofora Megawati, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", h. 1142.

<sup>13</sup> Christofora Megawati, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", h. 1142.

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016), h. 35.

dapat membangun rumah tangga yang dipenuhi kebahagiaan, bebas dari pertengkaran dan perpecahan. Keluarga yang harmonis akan membesarkan anak-anak dalam kondisi psikologis yang baik, jauh dari ketegangan dan kekacauan.<sup>15</sup>

Membentuk keluarga harmonis di era sekarang semakin sulit karena banyak faktor yang mempengaruhinya.<sup>16</sup> Pengaruh dari luar sering membuat keluarga tidak seimbang dalam menjalani kehidupan. Seseorang harus bisa menjaga keseimbangan antara kebebasan pribadi sebagai individu dan kehidupan keluarga yang harmonis. Namun, hal ini sangat sulit dilakukan dan seringkali berakhir dengan konflik rumah tangga. Pasangan yang sudah atau akan menikah di awal abad 21 perlu mencari cara untuk menyeimbangkan antara kenyataan dan harapan tersebut.<sup>17</sup>

Pada zaman sekarang ini, banyak sekali keluarga-keluarga yang tidak harmonis, bahkan banyak yang sampai ke tahap perceraian. Bukan hanya itu, banyak dari keluarga zaman sekarang juga yang melakukan *nushūz*. Yang mana *nushūz* itu sendiri bisa berlaku kepada suami ataupun istri, akan tetapi seringkali perilaku *nushūz* menonjol pada seorang istri.<sup>18</sup> *Nushūz* adalah masalah yang sering muncul dalam hubungan keluarga, meskipun istilah ini tidak banyak dikenal oleh banyak orang. Misalnya, dalam hubungan keluarga, ada salah satu pihak yang tidak mau melaksanakan perintah dalam syariat agama Islam. Contoh hal tersebut terjadi ketika seorang istri diperintahkan oleh suaminya untuk melaksanakan ibadah sesuai syariat agama, tetapi ia tidak melaksanakannya. Dalam istilah ini, istri tersebut telah membangkang terhadap suaminya dan ajaran agama, sehingga permasalahan ini disebut *nushūz*.<sup>19</sup> Tentu saja hal tersebut sangat mengacu kepada keharmonisan dalam sebuah keluarga, yang mana keluarga yang melakukan *nushūz* menyebabkan ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga. ketidakharmonisan dalam keluarga dapat berdampak negatif pada perkembangan kepribadian anak. Anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis cenderung memiliki perilaku yang menyimpang.<sup>20</sup>

Tentu saja ini merupakan sebuah tantangan atau cobaan bagi setiap keluarga, yang mana mereka menginginkan keharmonisan dalam sebuah keluarga, akan tetapi tidak demikian kenyataannya.

Tidak hanya masalah ketidakharmonisan dalam keluarga, tetapi saat ini banyak juga keluarga yang mengabaikan pendidikan anak mereka. Dalam sejarah hingga sekarang, banyak anak yang terputus dari pendidikan karena beberapa faktor, termasuk ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan anak. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak yang terputus

<sup>15</sup> Nashir Al-Umar, *Keluarga Paling Bahagia*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007), h. 5.

<sup>16</sup> Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), h. 95.

<sup>17</sup> Reza A.A. Wattimena, *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, h. 103.

<sup>18</sup> Ilmiati, "Dampak Nusyuz Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam", *Skripsi* pada IAIN Metro, 2024, h. 5.

<sup>19</sup> Ilmiati, "Dampak Nusyuz Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam", h. 6.

<sup>20</sup> Widyarini, *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua & Anak*, (Jakarta: Garamedia Direct, 2009), h. 42.

dari pendidikan di jenjang sekolah dasar mengalami peningkatan. Pada tahun 2020, terdapat 0,62% anak yang terputus dari pendidikan, dan meningkat menjadi 0,65% pada tahun 2021.<sup>21</sup>

Salah satu faktor penyebab putusnya pendidikan anak selain masalah finansial adalah kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan anak atau bisa juga disebabkan oleh latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua yang anaknya putus sekolah biasanya berasal dari kelompok masyarakat yang mengalami hal serupa, yaitu putus sekolah, bahkan beberapa dari mereka tidak pernah mendapatkan pendidikan. Mereka cenderung berpikir bahwa pendidikan tidak terlalu penting, yang paling penting adalah bagaimana anak-anak mereka dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.<sup>22</sup> Padahal, keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan anak. Semakin besar peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak, semakin besar pula peluang keberhasilan anak di masa depan.<sup>23</sup>

Selain itu, di zaman sekarang dengan adanya globalisasi, yang mana akibat dari globalisasi itu sendiri menyebabkan kualitas moral anak-anak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh masuknya konten-konten yang seringkali tidak sesuai untuk anak-anak, yang kemudian dapat mempengaruhi karakternya, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Globalisasi secara tidak langsung sangat mempengaruhi karakter dan kualitas dalam sebuah pendidikan. Hal ini dapat dibuktikan yang menunjukkan bahwa sebanyak 81,3% pelajar mengakui bahwa globalisasi mempengaruhi karakter mereka. Lebih dari 50% pelajar juga mengaku bahwa masih ada beberapa siswa di sekolah mereka yang tidak menghormati guru. Seharusnya, berbagai kemajuan di Indonesia ini membuat cara berpikir, karakter, dan moral pelajar semakin baik, bukan sebaliknya.<sup>24</sup>

Ini merupakan sebuah tantangan di zaman sekarang ini bagi para keluarga, yang mana sudah sepatutnya orang tua menjadi pemimpin spiritual bagi anak-anak mereka. Serta bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Dalam perjalanan sejarah manusia, kisah-kisah dalam Al-Qur'an selalu menjadi sumber inspirasi dan pelajaran berharga. Seperti halnya keluarga Nabi Ibrahim As. yang mana Nabi Ibrahim itu sendiri merupakan seorang bapak dari pada bapaknya para Nabi. Nabi Ibrahim diberi gelar *khalīl Allāh* dan juga disebut *Abū al-Anbiyā'* (*The Father of the Prophets*), karena karakternya yang kuat dan mulia. Dia juga disebut *ulū al-azmi*, yang berarti Nabi yang memiliki kesabaran

---

<sup>21</sup>Rokhmaniyah dkk, *Anak Putus: Sekolah Dampak & Strategi Mengatasinya*, (Suarakarta: CV. Pajang Putra Wijaya, 2022), h. 1.

<sup>22</sup>Mujiati dkk., "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, (Kendari: Universitas Muhammadiyah, 2018), Vol. 18, No. 3, h. 275.

<sup>23</sup>Rokhmaniyah dkk., *Anak Putus: Sekolah Dampak & Strategi Mengatasinya*, h. 4.

<sup>24</sup> Yhesa Rooselia Listiana, "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), Vol. 5, No. 1, h. 1548.

luar biasa dalam berdakwah untuk menyelamatkan manusia. Sifat individual, sosial, dan relasional Ibrahim tercermin dalam kekuatan karakternya dengan visi dan tujuan masa depan. Dengan sifat kuat itu, Ibrahim berhasil mendidik keturunannya menjadi pemimpin dunia, menurut sejarah.<sup>25</sup>

Disisi lain, ada keluarga ‘Imran yang merupakan sebuah keluarga yang sangat istimewa karena namanya diabadikan oleh Allah Swt. dalam Al-Qur’an. Keluarga ini memiliki tempat yang sangat spesial karena Allah langsung mengabadikan kisah mereka dalam Al-Qur’an dan mensandingkan namanya dengan para Nabi. Bahkan, namanya dijadikan sebagai nama surah dalam Al-Qur’an yang dikenal sebagai surah “Ali ‘Imran”. Surah ini merupakan surah ketiga dari 114 surah yang ada dalam Al-Qur’an.<sup>26</sup>

Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam, memuat wahyu Allah Swt.<sup>27</sup> termasuk memuat berbagai kisah keluarga yang bisa dijadikan teladan bagi umat manusia. Di antara kisah-kisah tersebut, keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran yang menonjol karena peran dan kontribusi mereka yang signifikan dalam sejarah keimanan. Memahami bagaimana kedua keluarga ini menghadapi berbagai ujian dan tantangan, serta tetap teguh dalam keimanan mereka, sangat penting bagi keluarga Muslim masa kini yang sering kali menghadapi tantangan serupa dalam konteks yang berbeda.

Menelusuri kisah-kisah keluarga pilihan dalam Al-Qur’an, seperti keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk pemahaman umat Muslim terutama tentang konsep ketaatan kepada Allah Swt. Dalam era modern yang dihadapkan dengan tantangan moral dan spiritual, umat Muslim membutuhkan panduan hidup yang kuat untuk membangun keluarga yang berlandaskan keimanan dan akhlak yang mulia. Kisah-kisah keluarga yang dipilih oleh Allah ini menjadi model ideal bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal membina keluarga yang tangguh, religius, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Meskipun kisah-kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran telah dibahas dalam berbagai literatur keagamaan, menurut Penulis masih terdapat kekurangan dalam kajian yang secara mendalam menghubungkan nilai-nilai spiritual dari kisah-kisah ini dengan tantangan kehidupan umat Muslim masa kini. Banyak kajian hanya berhenti pada aspek sejarah atau biografis, tanpa menggali lebih jauh relevansi praktisnya bagi pembentukan keluarga yang saleh di tengah masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih aplikatif dan relevan.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang tidak hanya menelusuri aspek-aspek historis dari kedua keluarga, tetapi juga menyelami nilai-

<sup>25</sup> Ahsanul In’am, *Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019), h. 32.

<sup>26</sup> Nurul Nadhihah, “Keteladanan Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015, h. 48.

<sup>27</sup> Zaiunudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 86.

nilai spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan umat Muslim masa kini. Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran bisa dijadikan sebagai role model family, terlebih lagi sebuah fakta bahwa Nabi Ibrahim berhasil membentuk generasi yang sebagian besar menjadi pemimpin dunia yang menjadikannya sebagai contoh ideal bagi keluarga-keluarga di era modern maupun di masa depan.<sup>28</sup>

Untuk membentuk generasi yang baik di tengah masyarakat, terdapat beberapa hal yang perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga. Orang tua, baik ayah maupun ibu, sebaiknya membangun sikap yang positif dan menjadi teladan yang baik bagi anak-anak, baik dalam hal kejiwaan dan kepribadian, dalam mengamalkan ajaran agama, maupun dalam aspek kehidupan sosial di masyarakat.<sup>29</sup> Dengan demikian, keluarga zaman sekarang dapat mencontoh dari kisah keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, terutama dari segi pendidikan.

Dengan fokus pada bagaimana keluarga-keluarga ini menghadapi ujian dari Allah, penelitian ini akan mengeksplorasi relevansi praktisnya dalam membangun keluarga yang kokoh secara spiritual dan moral. Hal ini memberikan dimensi baru dalam pemahaman kisah-kisah Al-Qur'an yang bukan hanya menjadi narasi sejarah, tetapi juga panduan konkret bagi kehidupan keluarga modern.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam bidang studi Islam, terutama dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an. Temuan dari studi ini bisa menjadi sumber acuan bagi akademisi, pendidik, dan praktisi di bidang keagamaan untuk mengajarkan nilai-nilai keluarga yang solid dan harmonis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan membantu keluarga muslim dalam memahami dan mengamalkan teladan dari keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga 'Imran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat membentuk keluarga yang kuat dan berakhlak mulia.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Selanjutnya untuk memperjelas permasalahan terkait pembahasan mengenai keluarga Ibrahim dan 'Imran yang dicantumkan dalam Al-Qur'an, maka Penulis perlu kiranya mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait masalah di atas, diantaranya adalah:

1. Bagaimana kondisi sosial pada keluarga Ibrahim dan keluarga Imran?
2. Apa alasan Allah memilih keluarga Ibrahim dan keluarga Imran?
3. Apa saja ujian yang Allah berikan kepada keluarga Ibrahim dan keluarga Imran?
4. Bagaimana respon serta hasil dari respon pada keluarga Ibrahim As. dan Imran dalam menghadapi tantangan dalam kehidupan?

---

<sup>28</sup> Agus Supriadi, "Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga", dalam Jurnal *Ulumuddin*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2019), Vol. 12, No. 2, h. 78.

<sup>29</sup> Muslim Djuned & Asmaul Husna, "Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik," dalam Jurnal *Qur'anic Studies*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), Vol. 5, No. 1, h. 65.

5. Bagaimana metode pendidikan yang diberikan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran terhadap keluarganya ?
6. Bagaimana nilai spritualitas dan pelajaran moral terhadap kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran?

## **2. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih akurat dan terarah sehingga tidak menimbulkan masalah baru dan tidak melebar pada materi-materi yang tidak berkaitan dengan judul ini, maka pembatasan masalah pada penelitian ini sangatlah dibutuhkan. Adapun penelitian ini terbatas pada ayat-ayat yang terkait keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran.

## **3. Rumusan Masalah**

Setelah mencermati batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas lebih dalam dan menjadi acuan penelitian adalah “Bagaimanakah analisis pedagogis dan spritual pada kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran dalam Al-Qur’an?”.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaatnya sebagai berikut:

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Menguraikan gambaran umum mengenai kisah Nabi Ibrahim dan keluarganya, serta keluarga ‘Imran, berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an .
- b. Mengkaji berbagai bentuk ujian dan tantangan yang dihadapi oleh kedua keluarga tersebut, serta menjelaskan mengenai respon kedua keluarga tersebut dalam menghadapi ujian.
- c. Untuk menerangkan nilai spritualitas dan pelajaran moral terhadap kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran.
- d. Untuk menganalisis mengenai metode pendidikan dari pada keluarga tersebut.

### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat dari penelitian ini adalah menambah khazanah pengetahuan mengenai kisah keluarga Ibrahim dan ‘Imran.
- b. Memberikan panduan praktis bagi keluarga muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan modern dengan mengadopsi nilai-nilai yang diambil dari kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran.

#### D. Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya Penulis mengambil judul ini karena Penulis melihat banyaknya di zaman sekarang ini mengenai problem yang terjadi dalam sebuah keluarga, dan Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dengan keluarga ‘Imran. Keluarga Nabi Ibrahim As. dan ‘Imran dikatakan sebagai keluarga yang ideal dan sukses menurut Al-Qur’an. Tentu saja ini merupakan dua kisah yang berbeda terutama dari segi historis. Analisis pedagogis dan spritual ini tidak hanya akan memperkaya wawasan akademis tetapi juga memberikan dampak nyata dalam kehidupan praktis dan pendidikan keluarga muslim serta menawarkan solusi yang aplikatif untuk tantangan yang dihadapi oleh keluarga masa kini. Untuk menunjukkan keorisinalitas dalam penelitian ini, maka penting bagi Penulis untuk menguraikan penelitian ini dengan berbagai karya ilmiah yang dijadikan sebagai fungsi referensi sekunder untuk menyempurnakan serta memperluas pembahasan mengenai judulnya “Keluarga Pilihan Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Pedagogis dan Spritual Pada Kisah Keluarga Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran).

1. Skripsi dengan judul “Potret Keluarga ‘Imran” yang disusun oleh Feishal Adam sebagai salah satu syarat memperoleh gelar serjana strata satu (S1) dalam program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.<sup>30</sup>

Dalam penelitian yang dilakukan oleh feishal Adam dalam skripsinya, ia menjelaskan mengenai potret keluarga ‘Imran. Dalam skripsinya Ia hanya menceritakan satu-persatu secara spesifik mengenai keluarga ‘Imran, dimulai dari ‘Imran, Hanah (istri ‘Imran), Maryam (anak ‘Imran), Zakariya (pengasuh Maryam), Isa (anak Maryam). Bukan hanya keluarga ‘Imran saja, ia juga memaparkan mengenai keistimewaan keluarga Nabi dalam Al-Qur’an. Sedangkan dalam penelitian yang ingin Penulis teliti, Penulis hanya terfokus kepada keluarga ‘Imran saja. Tidak hanya menceritakan keluarga ‘Imran saja, akan tetapi Penulis juga menganalisa mengenai unsur kependidikan pada sebagian ayat yang akan dibahas pada keluarga ‘Imran. Lebih tepatnya, Penulis akan mengkaitkan mengenai pendidikan yang keluarga ‘Imran berikan kepada anak-anaknya.

2. Jurnal dengan judul “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Al-Qur’an” yang disusun oleh Siti Masykuroh, dkk. Pada Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.<sup>31</sup>

Dalam jurnalnya ia menjelaskan mengenai kisah kepahitan Maryam mengandung Isa As. ia mengkisahkan Maryam dari awal pertemuannya dengan Malaikat untuk memberi kabar kepadanya, sampai fase Isa lahir dari Maryam.

---

<sup>30</sup> Adam, Feishal. “Potret Keluarga ‘Imran”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

<sup>31</sup> Siti Masykuroh, dkk., “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Al-Dzikra: Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadits*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), Vol. 17, No. 1,

Kesamaan dari penelitian ini tentu, masih sama-sama berkaitan mengenai kisah keluarga Imran yakni Maryam. Akan tetapi, dalam jurnalnya ia hanya fokus kepada Maryam saja. Berbeda dengan yang ingin Penulis teliti yaitu, Penulis tidak hanya mengkisahkan Maryam, melainkan Eksistensi keluarga tersebut. Penulis juga menganalisa dari pada nilai spritualitas, serta metode pendidikan, yang ada pada keluarga tersebut.

3. Skripsi dengan judul “Idealita Keluarga Ibrahim As. Dalam Perspektif Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an” yang disusun oleh Tuti Alawiyah pada tahun 2017, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar serjana strata satu (S1) dalam program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.<sup>32</sup>

Dalam skripsinya ia menjelaskan mengenai kajian ayat-ayat keluarga Nabi Ibrahim, karakteristik idealita keluarga Ibrahim, serta Nilai keteladanan dari kisah Ibrahim. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis lakukan adalah keduanya berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim As. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ingin Penulis teliti yaitu bukan hanya menjelaskan mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim saja, melainkan juga keluarga ‘Imran. Penulis juga akan menganalisis dari pada kedua kisah keluarga tersebut, diantaranya mengenai metode pendidikan yang digunakan oleh kedua keluarga tersebut, dan juga nilai spritualitas dari pada kedua kisah keluarga tersebut.

4. Skripsi dengan judul “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surah Ali-’Imran” yang disusun oleh Hirayani Siregar pada tahun 2018, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar serjana strata satu (S1) dalam program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.<sup>33</sup>

Dalam skripsiya Hirayani Siregar menjelaskan mengenai konsep pendidikan keluarga dalam Al-Qur’an tepatnya pada surah Ali ‘Imran. Dalam skripsinya ia menjelaskan bahwa konsep tentang pendidikan keluarga yang terdapat dalam surat Ali ‘Imran menjelaskan bahwa keluarga yang menjadi contoh dapat diidentifikasi dari kekuatan iman, moralitas, dan ketabahan mereka dalam menghadapi kehidupan. Konsep ini merupakan dasar yang sangat penting dalam menghasilkan generasi yang berkualitas untuk mengemban tanggung jawab sebagai penerus di dunia ini. Berbeda dengan yang ingin Penulis teliti, yakni bukan hanya fokus kepada keluarga Imran saja, melainkan juga keluarga Ibrahim. Penulis juga tidak hanya fokus kepada pendidikan dalam keluarga tersebut, akan tetapi juga menganalisa mengenai ujian serta respon dari keluarga tersebut.

---

<sup>32</sup> Tuti Alawiyah, “Idealita Keluarga Ibrahim As. Dalam Perspektif Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an,” *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2017.

<sup>33</sup> Hirayani Siregar, “Pendidikan Keluarga Dalam Al-Qur’an Surah Ali-’Imran,” *Skripsi* pada UIN Sumatera Utara Medan, 2018.

5. Tesis dengan judul “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. Dalam Tafsir Ibnu Katsir)” yang disusun oleh Siti Syahyidatul Ulfa pada tahun 2021 merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Dua (S2) dalam program studi Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>34</sup>

Dalam tesisnya Siti memaparkan mengenai pendekatan pendidikan agama islam pada keluarga Nabi Ibrahim As. dalam Al-Qur’an. Ia juga memaparkan mengenai konsep pembelajaran keluarga Nabi Ibrahim As. dalam Al-Qur’an. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan Penulis lakukan adalah keduanya berkaitan dengan kisah Nabi Ibrahim As. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang ingin Penulis teliti yaitu bukan hanya menjelaskan mengenai kisah Nabi Ibrahim saja, melainkan juga keluarga ‘Imran. Penulis juga tidak hanya fokus kepada pendidikan dalam keluarga tersebut, akan tetapi juga menganalisa mengenai ujian serta respon dari keluarga tersebut.

## E. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah, maka dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yaitu Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang mencari objeknya dengan menggunakan berbagai informasi perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar dan dokumen. Metode kepustakaan bersifat deskriptif-analitik untuk menjawab pertanyaan yang tertera pada rumusan masalah berdasarkan bacaan dan interpretasi informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian ini tentu saja berbeda dengan penelitian yang lain yang membutuhkan observasi atau wawancara untuk mendapatkan informasi atau perolehan data.

### 2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

#### a. Data Primer

Sumber data primer yang dirumuskan Penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur’an, yaitu Penulis mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang mengenai keluarga ‘Imran. Dalam hal ini juga Penulis memakai kitab *Tafsīr Aṭ-Ṭabarī* karya Ibnu Jarir Aṭ-Ṭabarī, *Tafsīr Ibnu Katsīr* karya Ibnu Katsīr dan *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, karya M. Quraish Shihab dan kitab tafsir yang lain sebagai bahan rujukan utama setelah Al-Qur’an.

---

<sup>34</sup> Siti Syahyidatul Ulfa, “Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga (Analisis Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As. Dalam Tafsir Ibnu Katsir),” *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021.

b. Data Sekunder

Dikarnakan pada penelitian ini menggunakan kepastakaan (*library research*), maka sumber data sekunder dari penelitian ini meliputi: jurnal, tulisan dari skripsi, tesis, artikel serta buku-buku dan karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang Penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah Penulis bahas di atas bahwa pada penelitian ini Penulis menggunakan metode kepastakaan (*library research*) yakni berupa mencari sebuah objek dengan menggunakan berbagai informasi perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar dan dokumen yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Kemudian, cara penyajian teori yang akan diambil oleh Penulis adalah metode *Maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, yakni sebuah metode tafsir dengan mencoba mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan dan membahas pembahasan topik/tema tertentu. Penulis mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran yang akan dibahas, kemudian Penulis akan mencari jawaban dari berbagai Tafsir, termasuk dari Tafsir *Aṭ-Ṭabary*, dan Tafsir *Ibnu Katsir*.

4. Analisis Data

Metode yang dipakai dalam penelitian ini yakni analisis konten (*content analysis*) dengan istilah *Tafsir Maudhu'i* (Tematik) yaitu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan merujuk pada satu topik spesifik yang memiliki tujuan yang sama dalam arti membahas masalah yang sama dan mengungkapkannya berdasarkan urutan waktu dan alasan turunnya ayat-ayat tersebut. Teknik ini juga digunakan untuk meneliti isi dokumen, seperti buku, kitab, dan jurnal atau yang lainnya

5. Teknik Penulisan

Adapun teknik Penulisan pada penelitian ini adalah mengacu pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta.<sup>35</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran pada pembahasan penelitian ini dan agar dapat dipahami, maka Penulis akan membuat gambaran terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini seseuai dengan bab masing-masing. Penulis menyusunnya dalam 4 bab, dimana antara satu dengan yang lainnya merupakan satu rangkaian yang akan saling berhubungan satu sama lain. Berikut ini gambaran terkait penelitian ini:

---

<sup>35</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 5.

Bab *pertama*: berisi tentang pendahuluan, dimana pada bab pertama ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan yang terakhir sistematika Penulisan.

Bab *kedua*: pada bab ini akan dipaparkan terkait landasan teori. Yang *pertama*: mengenai Kisah-kisah keluarga dalam Al-Qur'an, yang meliputi: Pengertian kisah dalam Al-Qur'an, Tujuan kisah dalam Al-Qur'an, dan Hikmah kisah dalam Al-Qur'an. Adapun yang *kedua*: mengenai keluarga yang meliputi: pengertian keluarga, fungsi adanya keluarga, keluarga menurut Al-Qur'an, term keluarga dalam Al-Qur'an, dan persamaan dan perbedaan term serta penggunaan term pada keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran.

Bab *ketiga*: pada bab ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum kisah keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga 'Imran.

Bab *keempat*: pada bab ini akan dipaparkan mengenai analisis kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga 'Imran. Antara lain *pertama*, yaitu konteks sosial atau keadaan sosial pada zaman keluarga Ibrahim dan keluarga Imran. *Kedua*, keluarga yang dipilih oleh Allah Swt. *Ketiga*, ujian yang Allah berikan kepada keluarga Nabi Ibrahim dan juga 'Imran. respon serta hasil terhadap tantangan pada keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga 'Imran. *Keempat*, respon serta hasil terhadap tantangan pada keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga 'Imran. *Kelima*, metode pendidikan yang diberikan keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga 'Imran. *Kenam*, nilai spritualitas dan implikasi serta relevansi kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga 'Imran bagi umat muslim masa kini.

Bab *kelima*: kesimpulannya, bab ini akan membahas penelitian yang telah dilakukan untuk menjawab permasalahan pada latar belakang, dan juga akan meminta saran dan penutupan sebagai kontribusi pembaca untuk melengkapi temuan dari studi dari karya yang cukup sederhana ini.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM MENGENAI KISAH KELUARGA DALAM AL-QUR'AN

#### A. KISAH

##### 1. Pengertian Kisah

Khalifullah mengungkapkan bahwa memberikan penjelasan yang terperinci tentang kisah, khususnya kisah dalam Al-Qur'an, adalah sesuatu yang sukar.<sup>36</sup>

Ibn Manzur menjelaskan bahwa kata "kisah" berasal dari bentuk *maṣdar* kata *القصة* atau *القصاص* yang diambil dari akar kata *قصا - يقص - قص* yang dapat diartikan potongan, benda yang diikuti, pelacak jejak, atau urusan perkara.<sup>37</sup>

Asal-usul kata "kisah" dapat ditelusuri dari kata *القصة* yang memiliki makna mencari atau mengikuti jejak, atau dengan kata lain, kisah dapat diartikan sebagai penelusuran jejak. Lafaz *Qaṣaṣ* sendiri merupakan bentuk *mashdar* yang berarti mencari peninggalan atau jejak. Kata *Qaṣaṣ* memiliki arti urusan, berita, kabar, dan keadaan. Secara lebih spesifik, *Qaṣaṣ* juga merujuk pada berita yang disampaikan secara berurutan.<sup>38</sup>

Terdapat perbedaan prinsipil antara konsep makna kisah dalam bahasa Al-Qur'an dan bahasa Indonesia. Dalam konteks Al-Qur'an, kisah merujuk pada sejarah (*Tarīkh*), mengacu pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, kisah cenderung memiliki makna cerita-cerita dengan nuansa mistik atau legenda, yang dalam Al-Qur'an disebut sebagai (*Asā'ir*).<sup>39</sup>

Beberapa penjelasan juga menyatakan bahwa secara *istilahi* atau terminologi, kisah merujuk pada pemberitaan Al-Qur'an mengenai kehidupan umat terdahulu, *nubuwwat* (kenabian) yang telah berlalu, dan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi.<sup>40</sup> Secara etimologi, kata kisah berasal dari kata "*al-Qaṣṣu*", yang berarti mencari jejak, seperti yang terdapat dalam kalimat "*Qaṣṣtu atharahū*" yang artinya saya mencari jejaknya.<sup>41</sup> Secara terminologi kisah didefinisikan antara lain, sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann Al-Qaṣaṣi Fī Al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabah al-Injīlo, 1972), h. 116.

<sup>37</sup> Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, (Beirūt: dār al-Ṣādir, 1994), Jilid VII, h. 74-75.

<sup>38</sup> Hasbi As-Siddiqiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 176.

<sup>39</sup> Shahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 93.

<sup>40</sup> Supriadi, *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), h. 358.

<sup>41</sup> Shahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, h. 93.

- a. Alat untuk menyampaikan keseluruhan atau sebagian dari peristiwa kehidupan, melibatkan satu atau lebih peristiwa yang terkait secara berurutan, serta disertai dengan bagian awal dan akhir.<sup>42</sup>
- b. Dalam bahasa Arab, istilah untuk kisah adalah “*qiṣṣah*”, yang berasal dari akar kata “*qaṣṣa-yaqūṣu*” yang memiliki arti membedakan.<sup>43</sup> Seperti yang terdapat dalam QS. Yusuf (12): 3.

Kisah secara terminologi menurut pakar dan ulama, mereka banyak memberikan definisi tentang kisah. Adapun definisi-definisi tersebut antara lain:

- a. Menurut Quraish Shihab, salah satu cara Al-Qur'an mengarahkan manusia ke arah yang Dia inginkan adalah melalui kisah. Menurut para ulama, kisah adalah proses menelusuri peristiwa atau kejadian dengan menceritakannya atau menyampaikan mereka secara berurutan secara kronologis. Narasi ini dapat diceritakan dari awal hingga akhir, atau dapat diceritakan dalam bentuk episode atau bagian tertentu.<sup>44</sup>
- b. Sebagaimana dinyatakan oleh Ahmad Hanafi, Al-Siba'i mengatakan bahwa "kisah" merujuk pada karya sastra dan estetika apa pun yang ditulis oleh seorang penulis dengan tujuan menggambarkan situasi tertentu dalam hal sejarah, moral, struktur sosial, dan sebagainya. Dengan menggunakan gaya penulisan tertentu, penulis berusaha menghindari pengaruh perasaan dan pemikiran mereka sendiri, sehingga karakter pribadi mereka tercermin dalam tulisan, yang membedakannya dari karya lain dengan tema yang sama.<sup>45</sup>
- c. Menurut Muhammad Khalafullah, sebuah kisah dapat digambarkan sebagai karya sastra yang merupakan hasil imajinasi pendongeng mengenai peristiwa yang terjadi pada karakter yang mungkin fiktif atau pada karakter yang sebenarnya ada tetapi peristiwanya disajikan dengan cara yang tidak realistis. Dengan kata lain, peristiwa-peristiwa ini mungkin terjadi pada karakter, tetapi dalam kisah, mereka disusun dengan keindahan artistik di mana beberapa peristiwa ditempatkan di depan dan yang lainnya di latar belakang, beberapa dijelaskan secara rinci dan beberapa dihilangkan. Atau untuk peristiwa yang sebenarnya terjadi, elemen baru ditambahkan yang tidak terjadi dalam kenyataan atau penggambarannya dilebih-lebihkan, sehingga tokoh sejarah menyimpang dari kenyataan biasa dan menjadi karakter fiksi.<sup>46</sup>

---

<sup>42</sup> Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an Wa Al-Qiṣṣah Al-Hadīthah*, (Beirut: Dār al-Buḥūs Al-Ilmiyyah, 1970), h. 9.

<sup>43</sup> Manna' Khafil al-Qattan, *Mabāḥith fī ulūm Al-Qur'an*, (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000), h. 305.

<sup>44</sup> M. Qurasih Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 319.

<sup>45</sup> Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), Cet. I, h. 14.

<sup>46</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 99.

- d. Muhammad Faisal mengatakan bahwa kisah adalah kejadian-kejadian menarik yang mencerminkan pola kehidupan tertentu, dan peristiwa-peristiwa tersebut disampaikan dengan cara yang menarik melalui penggabungan realitas dan imajinasi.<sup>47</sup>

## 2. Tujuan Kisah

Sebagai jenis pembelajaran, cerita/kisah memiliki daya tarik tertentu yang dapat mempengaruhi pikiran, hati, dan cara berpikir seseorang. Dalam proses menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, kisah memainkan peran pendidikan yang sangat berharga. Islam mengakui kecenderungan manusia untuk menghargai seni dan keindahan secara alami. Sifat alami ini dapat meninggalkan kesan yang mendalam dan memberikan pengalaman emosional yang mendalam serta mengatasi perasaan bosan dan monoton. Akibatnya, agama Islam menganggap kisah sebagai salah satu contoh pembelajaran yang berguna.<sup>48</sup>

Suatu kejadian yang melibatkan hubungan sebab-akibat memiliki daya tarik tersendiri bagi para pendengar. Jika kejadian tersebut memuat pesan dan pelajaran dari masa lampau, rasa ingin tahu akan menjadi elemen yang paling menonjol dalam membentuk kesan mendalam. Perlu dicatat bahwa nasihat yang disampaikan dengan cara yang monoton tidak akan berhasil menarik perhatian pendengar. Bahkan, keseluruhan pesan mungkin sulit dipahami. Namun, jika nasihat tersebut dikemas dalam bentuk cerita yang mencerminkan kejadian nyata, tujuan dari nasihat itu akan menjadi lebih jelas. Orang-orang akan merasa senang mendengarkan karena didorong oleh rasa penasaran mereka, dan pada akhirnya, mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh pelajaran dan nasihat yang terkandung dalam kisah tersebut.<sup>49</sup>

Tentu saja, salah satu tujuan utama dari sebuah kisah adalah untuk mengambil hikmah darinya. Hal ini serupa dengan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, di mana kisah-kisah diceritakan agar manusia dapat belajar dari pengalaman serta akibat yang dialami oleh tokoh atau masyarakat yang digambarkan. Kisah-kisah tersebut, baik yang mengandung teladan positif maupun contoh negatif yang perlu dihindari, diibaratkan dalam Al-Qur'an sebagai gaharu. Artinya, kayu gaharu pada dasarnya tampak sama dengan jenis kayu lainnya jika dilihat secara sekilas, namun ketika dibakar, ia mengeluarkan aroma harum yang khas, suatu hal yang tidak dimiliki oleh kayu lainnya.<sup>50</sup>

Menurut Nashruddin Baidan, kisah-kisah dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai bukti yang kuat yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan manusia. Selain itu, tujuan umum Al-Qur'an adalah untuk mengajak dan membimbing manusia agar mereka dapat mencapai keselamatan baik di dunia

---

<sup>47</sup> 'Abdul 'Azīz Muḥammad Faisal, *Al-Adāb Al-'Arabi Wa Tārikhūhu*, (Saudi: Departemen Pendidikan Tinggi, 1114), h. 28.

<sup>48</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), h. 97.

<sup>49</sup> Manna Al-Qattan, *Mabāḥith fi 'Ulūm Al-Qur'ān*, h. 300.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, h. 320-321.

maupun di akhirat dengan mengikuti jalan kebenaran.<sup>51</sup> Menurut Sayyid Muhammad al-Maliki, tujuan dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah mulia, yaitu untuk memberi kita petunjuk yang dapat kita ambil dari peristiwa masa lalu.<sup>52</sup>

Namun, Khalafullah berpendapat bahwa tujuan sebenarnya dari kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah untuk menimbulkan perasaan orang yang mendengarkannya dengan cara tertentu. Ini tercermin dalam setiap kata dalam pengertian kedua, yaitu aspek sastra. Khalafullah berpendapat bahwa Al-Qur'an pada dasarnya bertujuan untuk menimbulkan dampak psikologis pada orang yang membacanya, bukan untuk menceritakan peristiwa nyata atau memberikan informasi.<sup>53</sup>

Dalam kata lain, kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an diungkapkan dengan maksud memberikan pembelajaran, nasihat, serta membimbing akal dan hati.<sup>54</sup> Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima pertama, dengan tujuan membimbing dan memberikan tuntunan kepada manusia sesuai dengan kehendak Allah Swt. dan petunjuk Rasul-Nya. Manusia diajak untuk beriman kepada prinsip-prinsip keimanan dengan segala akibat yang timbul. Dengan demikian, kisah-kisah dalam Al-Qur'an, sebagai bagian integral dari keseluruhan Al-Qur'an, tunduk dan patuh terhadap tujuan agama.<sup>55</sup>

### 3. Ragam Kisah

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah mencakup berbagai kategori, termasuk menceritakan tentang para Nabi dan masyarakat masa lalu, serta menggambarkan berbagai peristiwa dan situasi yang terjadi di masa lalu, sekarang, atau di masa depan. Dalam pembagian kisah-kisah ini, ada dua perspektif: waktu dan materi.

#### 1. Aspek Waktu

Dilihat dari sudut pandang ketika peristiwa yang dijelaskan terjadi dalam Al-Qur'an, terdapat tiga jenis kisah, yaitu:<sup>56</sup>

- a. Kisah mengenai hal-hal gaib pada masa lalu, yang melibatkan peristiwa-peristiwa yang bersifat supranatural dan tidak dapat diindra oleh panca indera, karena telah terjadi pada masa yang sudah berlalu. Contohnya adalah kisah-kisah Nabi Nuh, Nabi Musa, dan kisah Maryam.
- b. Kisah mengenai hal-hal gaib pada masa kini, yang membahas tentang Allah Swt. beserta sifat-sifat-Nya, malaikat, jin, setan, siksa neraka,

---

<sup>51</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 230

<sup>52</sup> Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 46.

<sup>53</sup> Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur'an*, h. 347.

<sup>54</sup> Abdul Karim Zaidan, *Kisah-Kisah Al-Qur'an: Pelajaran untuk Dakwah Dan Kehidupan Berjama'ah*, (Jakarta: Robbani Press, 2001), h. 2.

<sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbāḥ: Pesan-kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. I, h. vii.

<sup>56</sup> Abdul Jalal, *Ulum Al-Qur'an*, (Surbaya: Dunia Ilmu, 2000), Cet.II, h. 296-299.

kenikmatan surga, dan sebagainya. Kisah-kisah ini telah ada sejak dahulu, masih berlaku hingga saat ini, dan akan tetap relevan hingga masa yang akan datang, seperti kisah tentang hari kiamat yang diuraikan dalam QS. Al-Qāri'ah (101):1-6.

2. Kisah tentang peristiwa-peristiwa supernatural yang akan terjadi di masa depan dalam Al-Qur'an menggambarkan kejadian-kejadian yang belum terjadi pada saat wahyu tersebut diturunkan. Namun, peristiwa-peristiwa tersebut kemudian benar-benar terjadi, sehingga saat ini, apa yang dulunya disampaikan sebagai ramalan telah menjadi kenyataan. Contohnya, adalah kemenangan Romawi atas Persia sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Rum (30):1-4.
3. Aspek Materi

Tentang ragam kisah dalam Al-Qur'an yang dinilai dari perspektif materi, terdapat beragam pandangan dari para ulama. Salah satu pendapat yang diungkapkan oleh Manna Khalil al-Qattan membagi kisah dalam Al-Qur'an menjadi tiga jenis, yaitu:<sup>57</sup>

- a. Kisah para Nabi mencakup dakwah mereka kepada masyarakat, mukjizat-mukjizat yang mendukung dakwah tersebut, respons dari mereka yang menentang, serta tahapan-tahapan penyebaran dakwah, perkembangannya, dan akibat bagi mereka yang beriman serta yang mendustakan. Contoh kisah-kisah ini melibatkan Nabi Nuh, Hud, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad Saw., dan Nabi-Rasul lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu dan tokoh-tokoh yang status kenabiannya tidak jelas. Contohnya termasuk kisah sekelompok orang yang meninggalkan kampung halaman mereka karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua putra Adam, Ashabul Kahfi, Zulqarnain, Qarun, Ashab al-Sabti (orang-orang yang melanggar larangan menangkap ikan pada hari Sabtu), Maryam, Ashab al-Ukhduh, Ashab al-Fil, dan kisah lainnya.
- c. Kisah-kisah yang terkait dengan peristiwa-peristiwa pada masa Rasulullah Saw. seperti Perang Badar dan Perang Uhud di Surat Ali 'Imran, Perang Hunain dan Tabuk di Surat al-Taubah, Perang Ahzab di Surat al-Ahzab, Hijrah, Isra' dan Mi'raj, dan lain-lain.

#### 4. Hikmah Kisah

Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memberikan banyak hikmah atau faidah. Beberapa hikmah atau faidah utama di antaranya adalah:<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Manna Khalil al-Qattan, "*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*", (Bogor: Litera antar Nusa, 2009), Cet. I, h. 436.

<sup>58</sup> Muh Ansori, "Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan", dalam Jurnal *Dirasah*, (Tangerang: STAI Binamadani, 2020), Vol. 3, No. 2, h. 158-159.

- a. Menjelaskan prinsip-prinsip dakwah yang bertujuan kepada Allah serta menguraikan inti dari syariat yang disampaikan oleh para Nabi. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

*“Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kami melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.”* (QS. Al-Anbiya’ [21]: 25).

- b. Menguatkan keyakinan Rasulullah dan umat Muhammad terhadap agama Allah, serta memperteguh kepercayaan orang-orang mukmin akan kemenangan kebenaran dan dukungan-Nya, serta menjelaskan kehancuran kebatilan beserta para pendukungnya. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَكَلَّا تَقْصُ عَلَيْنِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

*“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”* (QS. Hūd [11]: 120).

- c. Menegaskan kebenaran para Nabi terdahulu, menjaga dan mempertahankan jejak serta warisan yang mereka tinggalkan, serta menghidupkan kembali kenangan tentang mereka.
- d. Menunjukkan kebenaran dakwah Nabi Muhammad dengan mengisahkan perjalanan hidup orang-orang terdahulu dari berbagai zaman dan generasi.
- e. Membongkar kebohongan ahli kitab dengan menyajikan argumen yang mengungkap informasi dan petunjuk yang mereka sembunyikan, serta membantah mereka dengan merujuk pada isi kitab mereka sendiri sebelum mengalami perubahan dan penyelewengan.
- f. Kisah termasuk dalam jenis sastra yang memiliki daya tarik kuat untuk memikat perhatian para pendengar dan memperkuat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya di dalam hati mereka. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang*

*dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”(QS. Yūsus [12]: 111).*

## B. KELUARGA

### 1. Pengertian Keluarga

Dalam bahasa Arab, istilah untuk keluarga disebut *ahl*, dan selain itu terdapat kata-kata seperti *ali*, *'ashīrah*, dan *qurbā* yang juga memiliki arti keluarga. Kata *ahl* berasal dari *ahila* yang mengandung makna senang, suka, atau ramah. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa kata *ahl* dapat berasal dari *ahala* yang berarti menikah.<sup>59</sup>

Keluarga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai ikatan sosial yang sangat penting yang terdiri dari seorang ibu, ayah, dan anak-anak mereka, yang juga disebut sebagai keluarga inti. Keluarga juga dapat merujuk pada anggota keluarga yang tinggal bersama. Keluarga, lembaga terkecil dalam masyarakat, berfungsi sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera di mana orang-orang saling mencintai. Keluarga mungkin memiliki ikatan kehidupan yang dibentuk oleh dinamika pengasuhan mereka, atau ikatan tersebut dapat dibentuk sebelum pernikahan.<sup>60</sup>

Keluarga memainkan peran penting dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pemahaman seseorang tentang nilai-nilai yang akan membentuk kepribadiannya di masa depan. Pembelajaran ini terjadi sepanjang hidup. Ahmadi berpendapat bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama yang menerima anak-anak dan merupakan media penting antara individu dan kelompok. Keluarga adalah tempat terbaik untuk melakukan sosialisasi kehidupan anak-anak.<sup>61</sup> Menurut Duvall, keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh ikatan pernikahan, adopsi, atau kelahiran, dan berusaha menciptakan dan mempertahankan budaya bersama serta meningkatkan pertumbuhan fisik, mental, emosional, dan sosial setiap anggota. Keluarga dianggap sebagai komponen paling penting dalam unit terkecil masyarakat, di mana perawatan, kesehatan anggota keluarga, dan kualitas kehidupan keluarga saling terkait dan berada di antara individu dan masyarakat.<sup>62</sup>

Dari sudut pandang psikologis, keluarga didefinisikan sebagai dua orang yang berkomitmen untuk tinggal bersama dalam hubungan yang didasarkan pada cinta. Karena ikatan pernikahan atau ikatan batin mereka, yang mengarah pada hubungan darah, mereka melaksanakan tugas dan fungsi terkait. Meskipun ada

<sup>59</sup> Ahmad Mukhtar ‘Umar, *Mu‘jam al-Lughah al-‘Arābiyyah al-Mu‘aṣirah*, (Kairo: Dār al-Kutub, 2008), h. 135.

<sup>60</sup> Mufidah, *“Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), h. 33.

<sup>61</sup> Irma Rostiana, dkk., “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah”, dalam Jurnal *Sosietas*, (Bandung: SMA PGII, 2019), Vol. 5, No. 2, h. 1.

<sup>62</sup> Indra Amarudin Setiana, “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016, h. 10.

perbedaan, pemahaman, karakter, dan nilai-nilai kepribadian keluarga saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, baik di dalam maupun di luar keluarga, keluarga terikat oleh norma, adat istiadat, dan nilai-nilai yang dianggap sebagai batasan.<sup>63</sup>

Sementara itu, antropolog berpendapat bahwa keluarga adalah unit sosial terkecil yang dimiliki manusia. Dasar dari perspektif ini adalah gagasan bahwa keluarga adalah unit kekerabatan yang didasarkan pada kerja sama ekonomi dan tinggal bersama. Reproduksi, sosialisasi atau pendidikan anak, serta melindungi dan membantu yang lemah, terutama dalam merawat orang tua yang sudah lanjut usia, adalah peran utama keluarga.<sup>64</sup>

Menurut ajaran Islam, keluarga adalah unit hubungan yang dibentuk oleh seorang pria dan seorang wanita melalui kontrak pernikahan yang sah secara hukum. Tujuan dari pernikahan ini adalah agar keturunan dan anak-anak diterima oleh hukum sesuai dengan prinsip-prinsip agama.<sup>65</sup> Salah satu hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt. selama penciptaan dan pembentukan alam semesta ini adalah pernikahan. Institusi pernikahan berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan spesies lainnya.<sup>66</sup>

Menurut Abu Hamid, kehidupan seseorang tidak terpisahkan dari keluarganya karena di sinilah interaksi sosial antara individu dimulai. Keluarga dianggap sebagai unit terkecil dalam struktur sosial. Keluarga, sebuah unit sosial kecil, dapat dibagi menjadi dua kategori utama:<sup>67</sup>

- a. Keluarga kecil (*nuclear family*): Keluarga inti merupakan unit keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka, sering disebut juga sebagai keluarga konjugal.
- b. Keluarga besar (*extended family*): Keluarga besar didasarkan pada ikatan darah antara sejumlah besar individu, melibatkan orang tua, anak-anak, kakek-nenek, paman, bibi, sepupu, dan lainnya. Unit keluarga ini sering disebut sebagai keluarga konjain (berdasarkan pertalian darah).

Keluarga dianggap sebagai pilar utama di mana komunitas dan masyarakat Islam dibangun dari perspektif Islam juga.<sup>68</sup> Pembentukan keluarga dianjurkan dalam ajaran Islam, yang mengajak individu untuk hidup di bawah perlindungan keluarga. Keluarga dipandang sebagai versi mini dari keberadaan yang stabil yang memenuhi kebutuhan orang-orang tanpa mengorbankan hak-hak mereka. Sejak

<sup>63</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, h. 34.

<sup>64</sup> Wahyu Ms, *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 57.

<sup>65</sup> Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001), h. 70.

<sup>66</sup> Abdul Qadir Djaclani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), h. 41.

<sup>67</sup> Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008), h. 40.

<sup>68</sup> Mahmud Muhammad al-Jauhari & Muhammad 'Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, terj. Kamran As'd Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 3.

awal mula sebagai khalifah, keluarga telah dipandang sebagai lingkungan yang mendukung kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Dalam bukunya *"Grounding the Qur'an: The Function and Role of Revelation in Community Life,"* M. Quraish Shihab menegaskan bahwa keluarga adalah unit dasar dan pilar masyarakat. Tingkat kesejahteraan fisik dan mental suatu negara, atau sebaliknya, tingkat kebodohan dan kemundurannya, adalah cerminan dari keadaan keluarga-keluarga di negara tersebut.<sup>69</sup>

Dari berbagai keterangan di atas, dapat disimpulkan mengenai pengertian keluarga. Bahwa keluarga adalah kelompok masyarakat yang terbentuk dari hasil hubungan perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang berperan sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan yang tenang, aman, damai, dan sejahtera, di dalamnya terdapat suasana cinta dan kasih sayang di antara anggotanya.

## 2. Fungsi Keluarga

Karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarganya, yang memiliki berbagai tujuan, termasuk memberikan kasih sayang, dukungan finansial, pengajaran norma sosial dan pendidikan, perlindungan, dan kesempatan rekreasi. Sebagai komponen dari sosialisasi dan pendidikan, proses pembelajaran keluarga melibatkan orang tua yang menanamkan nilai-nilai moral sesuai dengan nilai dan keyakinan mereka. Setiap orang tua membesarkan anak-anak mereka dengan cara yang berbeda, sesuai dengan kompas moral mereka sendiri dan keyakinan bahwa metode tersebut sesuai untuk anak-anak mereka.<sup>70</sup>

Praktik pengasuhan, perselisihan keluarga, dan kualitas hubungan semuanya tercermin dalam operasionalitas keluarga secara keseluruhan dan dalam interaksi antara anggota keluarga. Kesehatan dan kesejahteraan setiap anggota keluarga dipengaruhi oleh cara keluarga berfungsi. Selain perannya dalam aspek sosial, keluarga sangat penting dalam pengembangan orang-orang yang bermoral.<sup>71</sup> Adapun fungsi keluarga diantaranya yaitu:<sup>72</sup>

1. Fungsi Keagamaan dengan memberikan contoh ritual keagamaan yang dianut keluarga kepada anak
2. Fungsi cinta kasih, dengan memberikan contoh cara berinteraksi dengan orang lain.
3. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, dilakukan dengan mengajarkan kebiasaan berinteraksi yang baik.

---

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), h. 395.

<sup>70</sup> Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah", h. 1.

<sup>71</sup> Nunung Sri Rochaningsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", dalam Jurnal *Pembangunan Pendidikan*, (Yogyakarta: SMP Negeri 1 Piyungan, 2014), Vol. 2, No. 1, h. 64.

<sup>72</sup> Silalahi, dkk., *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 184.

Ada juga yang mengatakan bahwa fungsi lain dari keluarga yakni membentuk karakter dan perilaku anak untuk bisa hidup di kalangan masyarakat. Selain itu pemeliharaan anak juga mengandung proses sosialisasi yang secara khusus ditekankan oleh ibu mulai dari dalam kandungan.<sup>73</sup>

### 3. Kisah Keluarga dalam Al-Qur'an

Keluarga bukan hanya menjadi sumber kedamaian bagi suami dan istri, tempat anak-anak tumbuh dan berkembang, serta pusat pendidikan utama, tetapi juga menjadi fondasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang memperhatikan pentingnya keluarga cenderung berhasil dalam memimpin. Oleh karena itu, syariat telah menetapkan aturan dan dasar yang kuat untuk melindungi keluarga dalam berbagai aspek. Hak dan kewajiban kedua pasangan diatur dengan jelas. Memperhatikan dan peduli terhadap pembentukan keluarga merupakan wujud syukur atas nikmat Allah. Al-Qur'an menggambarkan berbagai sisi keluarga beserta masalah-masalah yang mungkin muncul, dengan tujuan agar manusia dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari setiap kisah yang disampaikan.<sup>74</sup>

Al-Qur'an menyajikan beragam gambaran tentang keluarga sepanjang sejarah, baik keluarga yang saleh maupun keluarga yang mengalami kecelakaan. Meskipun kejadian-kejadian tersebut berlangsung dalam konteks waktu dan lingkungan yang berbeda dari masa kini, pelajaran dan hikmah yang terkandung di dalamnya tetap abadi dan relevan sepanjang zaman.<sup>75</sup>

Ada beberapa macam-macam kisah keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Keluarga yang suami dan istri di dalamnya sama-sama shalih dan berakhlak  
Seperti keluarga Ibrahim yang merupakan keluarga yang mana suami dan istrinya sama-sama shalih hingga keturunannya. Keluarga Ibrahim mendapatkan ujian ketika dihadapkan pada cobaan terhadap istri dan anaknya. Kedua sosok ini menampilkan teladan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi ujian keimanan dari Allah. Kesatuan keluarga ini menunjukkan ketegaran dalam menghadapi cobaan, mulai dari ayah, ibu, hingga anak. Tidak hanya itu, Allah juga menguji Ibrahim dengan memberikan keterlambatan keturunan kepada istri pertamanya. Namun, melalui usaha dan doa, akhirnya Sarah dan Ibrahim diberkahi dengan kelahiran Ishaq.<sup>76</sup> Ada juga kisah keluarga shaleh lainnya

---

<sup>73</sup> Nunung Sri Rochaniningsih, "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", h. 64.

<sup>74</sup> Zamakhsari bin Abdallah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2017), h. 16.

<sup>75</sup> Rahmat Sholihin & Amelia Rahmania, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Keluarga Rasul Versi Al-Qur'an*, h. 2-3.

<sup>76</sup> Zamakhsari bin Abdallah Thaib, *"Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an"*, h. 23.

seperti keluarga ‘Imran yang senantiasa sabar atas cobaan yang ia dapatkan, serta taat atas segala perintah Allah Swt.

2. Keluarga yang istrinya berakhlak baik, namun suaminya buruk  
 Dalam hal ini Al-Qur’an menggambarkan keluarga Fir’aun. Asiyah merupakan seorang istri dari Fir’aun. ia seorang wanita dengan keimanan yang luar biasa kuat. Ketika suaminya mengklaim dirinya sebagai Tuhan, Asiyah sama sekali tidak percaya bahwa Fir’aun adalah Tuhan. Walaupun suaminya memiliki kekuasaan besar dan dapat melakukan apa saja, Asiyah tetap teguh dalam keyakinannya bahwa tidak ada Tuhan selain Allah Swt.<sup>77</sup>
3. Keluarga yang suaminya shaleh, namun istrinya buruk  
 Dalam hal ini Al-Qur’an menggambarkan seperti keluarga Nabi Nuh As. dan Nabi Luth As. Salah satu istri-istri Nabi yang diceritakan dalam Al-Qur’an adalah istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Mereka memiliki sikap dan perilaku yang sama, yaitu berkhianat kepada suami mereka, yang merupakan utusan Allah. Meskipun keduanya hidup di masa yang berbeda, Allah Swt. sengaja menggabungkan kisah mereka dalam satu ayat karena sikap dan perilaku mereka yang sama. Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth merupakan contoh istri yang durhaka sehingga menerima azab yang pedih dari Allah Swt. di dunia dan akhirat.<sup>78</sup> Kisah kedua istri Nabi tersebut terdapat dalam firman Allah Swt:

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَاتِ نُوحٍ وَامْرَأَاتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ

مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانْتَهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا

النَّارَ مَعَهُ

*“Allah membuat istri Nuh dan istri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)." (QS. At-Taḥrīm [66]: 10).*

4. Keluarga suami dan istri yang bersama-sama berada dalam kekufuran, saling berkolaborasi untuk memperjuangkan kebathilan dan meredam kebenaran.  
 Dalam hal ini Al-Qur’an menggambarkan seperti keluarga Abu Lahab. Abu Lahab adalah salah satu paman Nabi Muhammad Saw. yang menolak untuk beriman. Setiap kali diberikan dakwah, ia tetap tidak mau beriman kepada

<sup>77</sup> Wiji Susanto, “Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir’aun”, dalam Jurnal *Ulumuna*, (Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI, 2019), Vol. 1, No. 1, h. 116.

<sup>78</sup> Salman Abdul Muthalib & Yoerna Kurnia, “Kedurhakaan Istri Para Nabi Dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Of Qur’anic Studies*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022), Vol. 7, No. 1, h. 136

Allah Swt. dan kerasulan Muhammad Saw. Bahkan, Abu Lahab menjadi salah satu anggota keluarga Nabi yang menjadi ancaman bagi perkembangan dakwah pada waktu itu. Berbagai tipu muslihat dan siasat digunakan oleh Abu Lahab untuk mencegah dakwah Nabi. Lebih jauh lagi, Abu Lahab menjadi seorang provokator yang menggerakkan massa untuk menghalangi dakwah Nabi. Bahkan, ia melibatkan istrinya yakni Ummu Jamil, secara langsung dalam upaya mencegah dakwah Nabi Saw. Oleh karena itu, kelicikan Abu Lahab dan istrinya digambarkan dalam Al-Qur'an, Tepatnya pada QS. Al-Masad (111): 1-5.

#### 4. Term Keluarga Dalam Al-Qur'an

Tepatnya dalam Al-Qur'an itu sendiri banyak sekali kata yang mengandung arti keluarga. Sebagaimana yang telah Penulis telusuri mengenai term keluarga yang terdapat dalam Al-Qur'an, Penulis menemukan beberapa term yang masih mengandung arti keluarga dalam Al-Qur'an. Diantaranya yaitu *ahlu*, *'ashīrah*, dan *qurbā*.

##### 1. Kata Keluarga dengan Menggunakan Term *Ahl* (أهل)

Dalam Al-Qur'an, kata "*ahl*" (أهل) dalam berbagai bentuknya memiliki konotasi dan makna yang berkaitan dengan keluarga.<sup>79</sup> Dalam kitab *Fathu ar-Rahman* dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an, terdapat penggunaan kata "*ahl*" (أهل) dan derivasinya, yaitu kata "*ahl*" sebanyak 53 kali, "*ahluhū*" sebanyak 12 kali, "*ahl*" sebanyak 43 kali, dan "*ahlna*" sebanyak 8 kali. Jadi, secara total, kata "ahl" dan turunannya digunakan sebanyak 122 kali dalam Al-Quran.<sup>80</sup>

Dalam Al-Qur'an juga terdapat kata *ālu* yang dapat juga diartikan keluarga. Yang mana kata *ālu* itu sendiri merupakan derivasi dari pada kata *ahlu*. Tentang kata "*ālu*" (ال), pendapat para ulama berbeda. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Imam al-Qur'thubi dalam tafsirnya bahwa menurut Al-Nuhas, asal kata "*ālu*" (ال) berasal dari kata "*ahl*" (أهل) kemudian huruf *ha* dalam kata tersebut diganti menjadi huruf alif (الف). Sementara itu, kata "*ālu*" (ال) yang telah menghilangkan huruf *ha* ini, jika diubah ke dalam bentuk *Tasghir* (kata

<sup>79</sup> Luis Ma'lūf al-Yusū'i, *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Adāb wa al-'Ulūm*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1978), h. 20.

<sup>80</sup> 'Alami Zadah Faidullāh Mūsa al-Hasanī al-Maqdisī, *"Fathu Ar-Rahmān li Tālīb Ayat Al-Qur'ān"*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 2005), h. 87-90.

yang mengandung makna pengecilan terhadap sesuatu), maka huruf *ha* tersebut harus dikembalikan ke asalnya, sehingga kata “*Ahl*” (أهل) yang telah di *Tasghir* menjadi “*Uhailun*” (أهليل).<sup>81</sup>

Menurut al-Raghib, istilah “*Ahl*” (أهل) yang digunakan dalam Al-Qur’an merujuk pada keluarga yang memiliki hubungan darah dan berasal dari satu keturunan. Mereka hidup dan berkumpul bersama di satu tempat tinggal.<sup>82</sup>

## 2. Kata Keluarga dengan Menggunakan Term *Ashīrah* (عشيرة)

Menurut ahli tafsir ar-Raghib al-Asfahany, awalnya istilah *'ashīrah* merujuk pada suatu keluarga besar atau keturunan dari seseorang dengan jumlah yang sangat banyak dan sempurna (*ahl ar-rajūl yatakāsar bihim bi manzilāt al-‘adad al-kamīl*). Kata ini, yang muncul dalam Al-Qur’an tidak kurang dari tigapuluh kali, menurut al-Asfahany, umumnya memiliki dua makna utama. Pertama, merujuk pada kelompok sosial di mana anggotanya memiliki hubungan kekerabatan melalui keturunan (nasab) atau ikatan pernikahan. Kedua, merujuk pada etika pergaulan, baik dengan kerabat maupun orang yang memiliki hubungan dekat (akrab).<sup>83</sup>

Kata *'ashīrah* dimaknai dalam *al-Mu’jam al-Muḥīṭ*, sebagai suatu percampuran (*mukhālahah*) dan pertemanan (*muṣāḥabah*) antara beberapa kelompok sosial yang terikat dalam hubungan yang erat. Dalam kamus tersebut juga kata *'asyīrah* disamakan dengan pasangan hidup (*az-zauj*), teman (*aṣ-Ṣadīq*), kerabat dekat (*al-qarīb*), dan saudara kandung (*banū abīhi*). Pakar bahasa Ibn Manzur memberikan definisi serupa, dengan menambahkan bahwa makna *'ashīrah* setara dengan kata “*ahl*” yang diartikan sebagai keluarga.<sup>84</sup>

Dalam Al-Qur’an itu sendiri kata *'ashīrah* terulang sebanyak tiga kali. Pada QS. At-Taubah (9): 24, QS. Al-Mujadalah (28): 22, dan pada QS. Asy-Syu’ara (26): 214. Sebagai contoh pada firman Allah Swt. yang berbunyi:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

<sup>81</sup> Feishal Adam, “Potret Keluarga ‘Imran”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 20.

<sup>82</sup> Feishal Adam, “Potret Keluarga ‘Imran”, h. 21.

<sup>83</sup> Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu’jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur’ān*, Jilid II, (Damaskus: Dār al-Qalam, tt.), h. 95-96.

<sup>84</sup> Ibn al-Manzur, *Lisān al-‘Arab*, Jilid IV, (Beirut: Dār Ṣādir, tt.), h. 568.

“Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” (QS. Asy-Syu'ara' [26]: 214).

Kata *'ashīrah* yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk merujuk pada kelompok manusia yang masih memiliki hubungan kekerabatan secara dekat. Menurut Hisyam Sharabi, konsep *'ashīrah* dapat diartikan sebagai sistem kekerabatan dalam masyarakat Arab yang berfungsi sebagai sub kelompok dari *qabīlah* (sekelompok manusia yang berasal dari nenek moyang yang sama). Meskipun demikian, tidak terdapat rincian kuantitatif mengenai jumlah anggota *'ashīrah*. Dilihat dari penggunaannya dalam Al-Qur'an, terlihat bahwa konsep *'ashīrah* tidak hanya merujuk pada keluarga inti, seperti suami, istri, dan anak, melainkan mencakup kelompok yang lebih luas.<sup>85</sup>

### 3. Kata Keluarga dengan Menggunakan Term *Qurbā* (قُرْبَى)

Istilah “*qurbā*” secara etimologis berasal dari kata *fiil madhi* “*qaraba*” yang berarti dekat. Oleh karena itu, secara umum, “*qurbā*” diartikan sebagai segala perantara atau jalan yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Istilah “*qurbā*” seringkali diidentikkan dengan “*wāsilah*” atau “*wāsiṭah*”, yang merujuk pada sesuatu yang menjadi perantara atau penghubung dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah Swt.<sup>86</sup>

Kata “*qurbā*” sebagian besar yang muncul dalam Al-Qur'an selalu disertai dengan sandaran seperti *za*, *zawi*, *ūlī*, atau sejenisnya. Menurut para ahli bahasa, dengan penambahan atau sandaran ini, makna kata “*qurbā*” menjadi terkait dengan kekerabatan (keluarga) atau kedekatan dalam garis keturunan (nasab).<sup>87</sup>

Dalam istilah tertentu, as-Sawi menjelaskan bahwa “*qurbā*” merujuk kepada keluarga yang masih mempertahankan hubungan kekerabatan, baik yang termasuk dalam ahli waris maupun yang tidak termasuk, termasuk pula kerabat yang tidak mendapatkan bagian waris. Hal ini mencakup keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ  
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

<sup>85</sup> Ali Nurdin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Erlangga, 2006), h. 98.

<sup>86</sup> Abdul Azis Dahlan (ed.), *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. 5, Jilid I (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001), h. 1460.

<sup>87</sup> Ibn al-Manzur, *Lisān al-'Arab*, Jilid I, h. 662.

“Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.” (QS. An-Nisa [4]: 8).

#### 4. Kata Keluarga dengan Menggunakan Term *Arḥām* (أرحام)

Kata أرحام adalah bentuk jamak dari kata رحم yang berarti *rahim* atau tempat di mana sperma berkembang menjadi janin. Kata أرحام memiliki akar yang sama dengan رحمة. *Rahim* disebut demikian karena hubungan yang terbentuk melalui rahim mengharuskan adanya sikap saling mengasihi (*rahmah*) di antara individu-individu.<sup>88</sup> *Arḥām* juga disebut sebagai sanak kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok "*aṣābah*," yaitu sekelompok ahli waris yang tidak menerima bagian tertentu dari harta peninggalan pewaris tetapi menerima bagian dari sisa harta setelah diambil oleh *aṣḥāb al-furūd* (sekelompok ahli waris yang memiliki bagian yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis). Anak perempuan dari saudara laki-laki dan paman (saudara laki-laki ayah) tidak termasuk dalam *aṣḥāb al-furūd* juga.<sup>89</sup> Kata *arḥām* dengan definisi diatas nampak jelas pada firman Allah Swt:

النَّبِيُّ أَوْلَىٰ بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنفُسِهِمْ وَأَزْوَاجُهُ أُمَّهَاتُهُمْ وَأُولُو الْأَرْحَامِ

“Nabi itu (hendaknya) lebih utama bagi orang-orang mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istrinya adalah ibu-ibu mereka. Dan orang-orang yang mempunyai hubungan darah ...” (QS. Al-Ahzab [33]: 6).

Kata "*rahm*", yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menyebut lokasi janin. Hubungan antara ibu dan anak sangat peka, bahkan sejak janin dalam kandungan, karena disebut tempat janin dengan kata "*rahm*", yang secara etimologis berarti cinta kasih. Selain itu, hubungan kasih sayang antara anggota keluarga, atau bahkan di antara sesama manusia, disebut dengan istilah *ṣillat ar-rahm* (yang berarti ikatan cinta kasih), ini adalah perintah Ilahi yang sangat penting bagi manusia. Kata *rahm* juga menyiratkan bahwa, setingkat dengan ketulusan seorang ibu

<sup>88</sup> Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an”, dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Lamongan: Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, 2018), vol. 2, No. 1, h. 5.

<sup>89</sup> Majma' Al-Lugat Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasīf*, (Kairo: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2004), vol. 4, h. 696.

(dan ayah yang mendampingi) dalam merawat anak, seorang anak seharusnya memohonkan rahmat Tuhan bagi keduanya.<sup>90</sup>

### 5. Persamaan dan Perbedaan Term serta Penggunaan Term Pada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa ada beberapa term keluarga dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu term *ahl*, *qurbā*, *'ashīrah*, dan *arḥām*.

Persamaan dari pada term di atas adalah sama-sama memiliki makna keluarga, akan tetapi berbeda dari segi pengertian. Adapun perbedaan dari pada term di atas sebagai berikut:

#### 1. *Ahl*

Menurut al-Asfahany, istilah "*ahl*" merujuk pada keluarga yang memiliki hubungan darah atau keturunan, dan mereka biasanya tinggal bersama di satu tempat.<sup>91</sup> Sementara itu, al-Fairuzabadi berpendapat bahwa makna "*ahl*" bergantung pada konteks kata yang mengikutinya. Jika terkait dengan suatu urusan (misalnya, "*ahl al-amr*"), maka "*ahl*" berarti pakar atau penguasa dalam urusan tersebut. Jika merujuk pada tempat, "*ahl*" berarti penghuni atau penduduknya.<sup>92</sup> Dapat disimpulkan, bahwa ahl disini merujuk kepada keluarga yang memiliki hubungan darah atau mereka yang tinggal secepat yang biasa di dalamnya terdapat seorang ayah, ibu, dan anak, atau biasa disebut sebagai keluarga inti.

#### 2. *'Ashīrah*

Kata *'ashīrah* awalnya berarti keluarga besar atau keturunan dari seseorang yang jumlahnya banyak. Istilah ini memiliki dua makna. Pertama, *'ashīrah* merujuk pada kelompok sosial yang anggotanya memiliki hubungan kekerabatan, baik melalui nasab atau keturunan maupun melalui ikatan pernikahan. Kedua, *'ashīrah* juga berkaitan dengan etika pergaulan, baik dalam interaksi dengan kerabat maupun dengan orang-orang yang memiliki hubungan dekat (kerabat).<sup>93</sup> Ada beberapa term *'ashīrah* dalam Al-Qur'an diantaranya pada QS. al-Mujādalah (58): 22, QS. Asy-Syu'arā' (26): 214, QS. At-Taubah (9): 24. Dalam penggunaan Al-Qur'an, terlihat bahwa konsep 'asyirah tidak hanya terbatas pada keluarga inti seperti suami, istri, dan anak-anak, tetapi juga mencakup kelompok yang lebih luas, termasuk kerabat dan keluarga besar.<sup>94</sup> Dapat disimpulkan, bahwa *'ashīrah* disini memiliki makna yang luas, yaitu merujuk pada

<sup>90</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), Cet. ke-2, h. 84.

<sup>91</sup> Ar-Ragib Al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur'ān*, Jilid 1, h. 55.

<sup>92</sup> Ahmad Badrut Tamam, "Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 3.

<sup>93</sup> Mufidatul Fitriah, dkk., Hak Prioritas Keluarga Dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir Maqashidi), dalam *Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2023), Vol. 2, No. 2, h. 4.

<sup>94</sup> Ali Nuridin, *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'ān*, h. 98.

keluarga besar yang banyak jumlahnya. Berbeda dengan *ahl* yang hanya merujuk kepada keluarga inti yaitu, ayah, ibu, anak.

### 3. *Qurbā*

Secara istilah, as-Sāwī menguraikan bahwa “*qurbā*” mengacu pada keluarga yang memiliki ikatan kekerabatan, baik yang berhak menerima warisan maupun yang tidak. Ini juga mencakup kerabat yang tidak menerima warisan tetapi tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga dekat, seperti yang disebutkan dalam surat an-Nisā' (4): 8.<sup>95</sup> Selain itu, kata “*qurbā*” bisa juga merujuk pada kerabat secara lebih umum, mencakup hubungan kekerabatan dari kedua belah pihak orang tua, seperti dalam surat al-Baqarah (2): 83.<sup>96</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa “*qurbā*” mengacu pada kerabat yang memiliki hubungan kekerabatan dekat, baik yang berhak mewarisi atau tidak. Ini bisa merujuk pada kerabat dari kedua belah pihak orang tua (ayah dan ibu) dan memiliki cakupan yang lebih luas. Berbeda dengan *ahl*, yang hanya terfokus pada keluarga inti, dan ‘Ashirah yang tidak terbatas pada keluarga inti, dan lebih fokus pada keluarga besar atau klan dengan ikatan darah atau perkawinan.

### 4. *Arḥām*

Arham diartikan sebagai sanak kerabat, baik dari pihak ibu maupun pihak ayah, berdasarkan konsep rahim yang menghubungkan asal usul mereka. Oleh karena itu, istilah “*rahim*” secara umum digunakan untuk merujuk pada kerabat, baik dalam bahasa Arab maupun dalam terminologi syariat Islam.<sup>97</sup> Arham juga mengacu pada kerabat yang tidak termasuk dalam kelompok ‘*aṣabah*, yaitu ahli waris yang tidak memiliki bagian tetap dari harta warisan tetapi mendapatkan sisa harta setelah pembagian untuk ahli waris yang memiliki bagian tertentu (*ashāb al-furūd*) berdasarkan ketentuan Al-Qur'an dan hadis.<sup>98</sup> Contohnya, anak perempuan dari saudara laki-laki atau paman (saudara laki-laki ayah) tidak termasuk dalam kelompok *ashāb al-furūd*. Dapat disimpulkan, bahwa *arḥām* menekankan hubungan kekerabatan yang terkait dengan rahim, mencakup kerabat yang tidak selalu menerima warisan langsung tetapi tetap memiliki hak dalam pembagian harta.

Adapun penggunaan term pada keluarga Ibrahim As. dan keluarga Imran yaitu menggunakan term *ālu*, yang mana kata *ālu* itu sendiri merupakan derivasi dari kata *ahl*. Sebagaimana pada firman Allah Swt. pada QS. Ali Imran (3): 33, yang menggunakan kata *ālu* pada keluarga Ibrahim dan Imran, yang mana *ālu* itu sendiri merujuk pada keluarga inti yaitu, ayah, ibu, dan anak.

---

<sup>95</sup> Ahmad as-Ṣāwī al-Malikī, *Hāsiyah al-‘Alāmat as-Sāwī*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 65.

<sup>96</sup> Ahmad Badrut Tamam, “Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an”, h. 4.

<sup>97</sup> Mufidatul Fitriah, dkk., *Hak Prioritas Keluarga Dalam Al-Qur’an* (Telaah Tafsir Maqashidi), h. 4.

<sup>98</sup> *Majma’ Al-Lugat Al-‘Arabiyyah, Al-Mu’jam Al-Wasīf*, h.696.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM MENGENAI KISAH KELUARGA IBRAHIM DAN IMRAN

### A. Sekilas Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As

#### 1. Pencarian Tuhan dan Penolakan Berhala

Nabi Ibrahim juga disebut “Abdul Jumhur al-Azim”, yang berarti “bapak bangsa”, yang merupakan berita baik baginya bahwa dia akan memiliki banyak anak, dari Ismail dan Ishaq. Arkeolog mengatakan bahwa orang Arab di Semenanjung Arab telah menduduki Caledonia dan Mesir sejak zaman kuno. Menurut beberapa sejarawan, Raja Hammurabi, yang hidup pada zaman Abraham, berkebangsaan Arab.<sup>99</sup>

Suatu hari, sekelompok peramal mendatangi raja Namrudh dan memberi tahu bahwa tanda-tanda dari bintang menunjukkan kelahiran seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi ancaman bagi kekuasaannya. Dengan penuh kecemasan, Namrud bertanya, “Kapan bayi ini akan lahir?” Para peramal menjawab, “Tahun ini.” Mendengar ramalan tersebut, Namrud segera memerintahkan pembunuhan terhadap semua bayi laki-laki yang lahir pada tahun itu, demi mencegah kehancuran kerajaannya.<sup>100</sup>

Atas kehendak Allah, Ibrahim yang disembunyikan di sebuah gua di hutan terpencil di luar kota tetap selamat dan terlindungi dari segala bahaya. Dengan mukjizat yang diberikan Allah, ketika merasa lapar dan haus, Ibrahim dapat menghisap madu dari jari-jarinya sebagai sumber makanan dan minuman.<sup>101</sup>

Sebagai seorang anak, Ibrahim sering melihat ayahnya membuat patung-patung tersebut. Setelah itu, dia berusaha mencari kebenaran agama yang dianut keluarganya, seperti yang disebutkan dalam ayat berikut:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا إِلَهَةً إِنِّي أَرَأُكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ  
وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَلَكَوَتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُوقِنِينَ ﴿٧٥﴾

“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya, Azar, “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”. Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami

<sup>99</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, diterj. Bahrun Abu Bakar, Jilid 7, (Semarang: CV. Toha Putera, 1992), h. 287-288.

<sup>100</sup> Edi Sumanto, “Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang, dan Matahari”, dalam Jurnal *Nuansa*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), Vol. XI, No. 2, h. 126.

<sup>101</sup> Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-nilai Pendidikan”, dalam Jurnal *Islam Futura*, (Acch: UIN Ar-Raniry, 2007), h. 104.

*memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin.”*(QS. Al-An‘ām [6]: 74-75).

Ibrahim menegur ayahnya mengenai penyembahan berhala, mengingatkan dan melarangnya untuk melanjutkan praktik tersebut. Namun, ayahnya tetap tidak berhenti. Dalam firman Allah disebutkan: *“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu yaitu orang-orang yang menempuh jalanmu dalam kesesatan yang nyata”*. Mereka tersesat, tidak tahu arah yang benar, dan berada dalam kebingungan serta kebodohan, yang jelas terlihat oleh orang yang berakal sehat.<sup>102</sup>

Muncul dalam benak Ibrahim pertanyaan tentang siapa yang layak disembah sebagai Tuhan. Hal ini muncul karena kaumnya cenderung menyembah berhala yang terbuat dari batu. Kemudian, beliau mengamati bulan dan bintang di malam hari serta matahari di siang hari. Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا تَلْقَىٰ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإِفْلِينَ

*“Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.”*(QS. Al-An‘ām [6]:76).

Para ulama memiliki pengertian yang berbeda tentang makna ayat ini dan ayat-ayat berikutnya, apakah ayat-ayat tersebut mencerminkan proses pemikiran Nabi Ibrahim As. dalam menemukan Allah Swt. sebagai Tuhan yang Maha Esa, atau apakah itu adalah metode yang digunakan beliau untuk menunjukkan kesesatan kaumnya. Berdasarkan konteks ayat ini, bisa dikatakan bahwa ayat ini dan ayat-ayat selanjutnya adalah bagian dari petunjuk Allah Swt. yang telah disebutkan dalam ayat sebelumnya.<sup>103</sup>

Ketika malam telah menutupinya menjadi sangat gelap sehingga meliputi seluruhnya, bahkan sekelilingnya, dia melihat ke langit dan melihat sebuah bintang yang memancarkan cahaya. Dia berkata: *“Inilah Tuhanku yang selalu kucari.”* Kemudian, ketika bintang itu tenggelam dan cahayanya tidak nampak lagi, dia berkata: *“Aku tidak suka menyembah benda-benda langit itu, yang kadang muncul, kadang hilang.”* Beberapa bukti ketidakwajarannya untuk dipertuhankan adalah tenggelamnya bintang. Pergerakan bintang menandakan perubahan tempat, yang menunjukkan bahwa ia adalah sesuatu yang baru dan keberadaannya tidak mutlak. Ini berarti bintang tersebut mungkin ada dan mungkin tidak ada (*mumkin al-wujūd*), dan jika ia ada, pasti ada yang menciptakannya, sehingga ia tidak mungkin menjadi Tuhan.<sup>104</sup> Ibrahim terus

<sup>102</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur‘ān al-‘Azīm*, (T.tp: Dār Ṭayyibah: 1999), vol. 3, h. 288-289.

<sup>103</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 1, h. 164-165.

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol 1, h. 165.

mencari Tuhan hingga datang waktunya bulan sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ

“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.” (QS. Al-An'ām [6]:77).

Ketika Ibrahim melihat bulan terbit, ia berpikir, “Apakah ini Tuhanku?” cahayanya tampak lebih merata dibandingkan dengan bintang. Namun, seiring dengan terbitnya bulan, cahaya bintang pun mulai memudar. Karena bumi terus berputar dan alam bergerak, bulan pun akan tenggelam di balik ufuk dan secara bertahap menyusut setelah purnamanya. Setelah bulan menghilang, Ibrahim berkata, "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.” Keinsafan yang dirasakannya setelah bulan menghilang jauh lebih mendalam dibandingkan saat bintang hilang. Ibrahim merasa jika Allah tidak menunjukkan jalan, ia akan terjebak dalam kesesatan akibat imajinasi dan khayalannya sendiri.<sup>105</sup> Ibrahim terus mencari tuhan, hingga pada akhirnya ia menemukan matahari, sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

“Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” (QS. Al-An'ām [6]: 78-79).

Setelah bulan tidak memuaskannya, Ibrahim mengalihkan perhatiannya kepada matahari. Ketika ia melihat matahari terbit di pagi hari, ia berpikir,

<sup>105</sup> Sari Kumala, “Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Ilmiah Al-Madrasah*, (Banjarmasin: Uniska, 2018), Vol. 2, No. 2, h. 45-46.

"Apakah ini Tuhanku?" karena matahari tampak lebih besar dibandingkan bulan dan bintang-bintang dalam pandangan langsung. Namun, ketika matahari tenggelam dan cahayanya kalah oleh kegelapan malam, Ibrahim sampai pada kesimpulan yang sama seperti saat ia melihat bintang dan bulan tenggelam. Ia berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya aku melepaskan diri dari penyembahan terhadap bintang, bulan, matahari, dan segala sesuatu yang kalian anggap sebagai sekutu bagi Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang sebenarnya."<sup>106</sup>

Lalu pada ayat selanjutnya, Nabi Ibrahim berkata: "*Aku menghadapkan wajahku dalam keadaan hanīf yaitu cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*"

Dalam kitabnya, Ibnu Katsīr menjelaskan bahwa para ulama tafsir memiliki pandangan yang berbeda mengenai kondisi atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Apakah saat itu Nabi Ibrahim berada dalam proses kontemplasi atau sedang terlibat dalam debat. Ibnu Jarir meriwayatkan melalui 'Ali ibnu Abu Talhah dari Ibnu Abbas, yang menyimpulkan bahwa saat itu Nabi Ibrahim berada dalam tahap renungan. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan: "*Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk...*" (Al An'am [6]:77).<sup>107</sup>

## 2. Penghancuran Berhala dan Hukuman Api

Pada masa itu, masyarakat menyembah berbagai berhala, seperti *Mardukh* (dewa para dewa), *Ay* (dewa keadilan dan hukum), *Scen* (dewa surga), serta banyak yang menyembah venus, bulan, dan matahari. Tidak ada yang menyembah Allah Swt. Dengan petunjuk dari Allah Swt. Ibrahim berniat untuk menghancurkan berhala-berhala secara menyeluruh agar dapat berhadapan dengan Raja Namrudh dan berdialog tentang kebenaran. Ibrahim kemudian secara sembunyi-sembunyi mendekati patung-patung yang mereka sembah dan berkata kepada patung-patung tersebut dengan nada mengejek, "Apakah kalian tidak makan makanan yang kami sajikan? Apa yang menghalangi kalian, wahai patung-patung?" Tujuan Ibrahim dengan perkataan ini adalah untuk mengejek berhala-berhala tersebut.<sup>108</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

فَرَاغَ إِلَىٰ إِلٰهِهِمْ فَقَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٩١﴾ مَا لَكُمْ لَا تَنْطِقُونَ ﴿٩٢﴾

"Kemudian, dia langsung menuju ke berhala-berhala mereka (secara diam-diam), lalu berkata, "Mengapa kamu tidak makan? "Mengapa kamu tidak menjawab?" (QS. Aş-Şaffāt [37]: 91-92).

Ketika dia yakni Nabi Ibrahim As. berkata kepada orang tuanya dan kaumnya dalam rangka menuntun mereka ke jalan yang benar. "Patung patung

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah*, vol. 4, h. 167.

<sup>107</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 3, h. 291.

<sup>108</sup> Jumaidi Suherman, "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 62.

apakah ini yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain, yang kamu terhadapnya saja tekun beribadah?" Kaum Nabi

Ibrahim menyembah berbagai berhala, di antaranya yang terbesar disebut (بعل)

*Ba'1* sebuah patung emas yang melambangkan matahari Nabi Ibrahim As. menyebutnya sebagai patung patung dan tidak menggunakan istilah tuhan tuhan atau nama secara langsung. Ini menegaskan bahwa beliau sejak awal menganggap objek penyembahan kaumnya hanyalah patung. Pertanyaan yang beliau ajukan adalah bentuk kritik terhadap sesembahan mereka dan terhadap perilaku mereka yang sangat setia dalam menyembah patung-patung tersebut. Ini menunjukkan sikap tegas dan jelas Nabi Ibrahim As.<sup>109</sup> itu, terlihat lebih jelas dalam firman Allah Swt

قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا غِبْدِينَ ﴿٥٦﴾ قَالَ لَقَدْ كُنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٥٧﴾  
 قَالُوا اجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتَ مِنَ اللَّعِينِينَ ﴿٥٥﴾

*“Mereka menjawab, “Kami mendapati nenek moyang kami menjadi para penyembahnya. Dia (Ibrahim) berkata, “Sungguh, kamu dan nenek moyang kamu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka berkata, “Apakah engkau datang kepada kami membawa kebenaran atau engkau (hanya) bermain-main?” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 53-55).*

Makna dari ayat tersebut adalah bahwa ayah Ibrahim dan kaumnya menjawab, "Kami melihat bahwa nenek moyang kami menyembah berhala-berhala ini. Kami mengikuti tradisi mereka, sehingga kami juga menyembah berhala-berhala ini seperti yang mereka lakukan".<sup>110</sup> Mereka tidak memiliki alasan lain selain mengikuti tindakan nenek moyang mereka yang sesat. Oleh karena itu, firman berikutnya menyatakan: *“Sesungguhnya kalian dan bapak-bapak kalian berada dalam kesesatan yang nyata”*. Ini berarti bahwa berargumentasi berdasarkan tindakan nenek moyang kalian sama dengan berargumentasi tentang diri kalian sendiri, karena kalian dan mereka sama-sama berada dalam kesesatan dan tidak mengikuti jalan yang benar. Setelah Ibrahim As. menilai betapa dangkalnya pemikiran mereka dan kesesatan nenek moyang mereka, serta mengejek berhala-berhala yang mereka sembah.<sup>111</sup>

*“Sebenarnya Tuhan kamu yang patut disembah ialah Tuhan pemilik langit dan bumi, yang menjaga keseimbangan dan keteraturan keduanya,”* jawab Ibrahim menanggapi pertanyaan tersebut. Dialah (Allah) yang menciptakannya. Aku adalah saksi rasional dan empiris bahwa hanya Allah-lah Tuhan yang berhak

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, h. 468.

<sup>110</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, (Kairo: Dār Al-Hadīth, 2010), vol. 8, h.

<sup>111</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. h. 1240.

disembah, yang mengatur langit dan bumi." Setelah itu, Ibrahim terpikir untuk menghancurkan patung-patung tersebut. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

قَالَ بَلْ رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَىٰ ذَلِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿٥٦﴾ وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

“Dia (Ibrahim) menjawab, “Sebenarnya, Tuhan kamu adalah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku adalah salah satu saksi atas itu. (Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) “Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya. Dia (Ibrahim) lalu menjadikan mereka (berhala-berhala itu) hancur berkeping-keping, kecuali (satu patung) yang terbesar milik mereka agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”. (QS. Al-Anbiya [21]: 56-58).

Nabi Ibrahim As. mengetahui bahwa pada hari-hari tertentu, penduduk kota akan meninggalkan rumah mereka untuk berburu, sebagai bagian dari perayaan. Hasil buruan tersebut akan digunakan untuk perayaan. Maka dari itu Nabi Ibrahim As. merencanakan sesuatu secara diam-diam dalam hatinya selama beberapa hari. Sambil menunggu momen yang tepat, Nabi Ibrahim terus-menerus berdoa meminta kekuatan batin untuk menghadapi orang-orang kafir.<sup>112</sup>

Setelah kaumnya meninggalkan tempat, Ibrahim menghancurkan semua berhala kecuali satu patung terbesar di antara patung-patung tersebut. Patung terbesar itu dibiarkan utuh agar kaumnya kembali kepadanya untuk bertanya, dan tentu saja patung itu tidak dapat memberikan jawaban. Dengan demikian, hal ini akan menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidaklayakannya untuk disembah.<sup>113</sup>

Ketika mereka merasa telah dikalahkan dalam percakapan dan debat, dan kelemahan mereka jelas terlihat, dan kebenaran dan kebatilan telah dihancurkan, orang-orang kafir beralih perhatian dan menggunakan kekuatan. Karena itu, Raja Namrudh bertanya kepada penasihatnya tentang hukuman apa yang paling pantas dia berikan, dan diberikanlah keputusan yaitu pembakaran sampai mati.<sup>114</sup>

Penduduk Babilonia memiliki persediaan minyak, tar, dan belerang yang melimpah, sehingga mereka memutuskan untuk menyiapkan api besar sebagai hukuman bagi Ibrahim As. yang telah menghancurkan berhala-berhala mereka. Mereka mengumpulkan kayu di luar kota selama lebih dari sebulan, lalu menumpahkan tar dan minyak di atasnya. Setelah kayu dan tar siap, Ibrahim As.

<sup>112</sup> Jumaidi Suherman, “Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak dalam Al-Qur’an”, h. 62.

<sup>113</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 469.

<sup>114</sup> Burham Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, tt), h. 36.

dimasukkan ke dalam api yang telah dinyalakan.<sup>115</sup> Tapi sebelum itu, Raja Namrudh memberi peringatan kepada rakyatnya, "*Wahai rakyatku, Ibrahim As. adalah contoh bagi kalian. Jika ada yang mengkhianati dan berusaha menghancurkan berhala-berhala kita, aku akan memberikan hukuman yang sama seperti yang dijatuhkan pada Ibrahim.*" Setelah Raja Namrudh memberikan peringatan tersebut, kayu-kayu itu dinyalakan. Begitu api membakar kayu, Nabi Ibrahim pun dilemparkan ke dalam api tersebut.<sup>116</sup>

Ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke dalam kobaran api, Allah ingin menyelamatkannya dengan cara mengubah sifat api tersebut. Allah berfirman kepada api, "*Wahai api! Jadilah kamu dingin.*" Dengan perintah ini, api kehilangan sifat alaminya yang panas dan membakar, namun bukan menjadi dingin dalam arti yang berbahaya.

Ibrahim dianggap akan hangus menjadi abu oleh raja Namrudh dan rakyatnya, tetapi dia tetap hidup setelah api padam. Ini adalah mukjizat yang dilakukan Nabi Ibrahim.<sup>117</sup> Inilah cara Allah memberikan pertolongan dan perlindungan kepada para Nabi, wali, dan hamba-Nya yang saleh. Meskipun pada saat itu Ibrahim belum diangkat sebagai Nabi dan Rasul, ia tetap merupakan hamba Allah yang saleh.

### 3. Awal Munculnya Air Zam-zam

Setelah kelahiran Ismail As. Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah Swt. untuk membawa istrinya yakni Siti Hajar beserta anaknya ke tempat yang jauh dari tempat tinggal asalnya. Dia meninggalkan istri dan anaknya di Makkah, di tengah gurun pasir yang gersang, tanpa ada seorang pun yang menemani. Saat itulah dia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Penyayang, memohon perlindungan dan keselamatan bagi keluarganya dari segala bahaya dan malapetaka yang mungkin menimpa mereka.<sup>118</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt. yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا  
لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ  
لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٧﴾

<sup>115</sup> Kamal Al-Sayid, *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Jahro, 2004), h. 68.

<sup>116</sup> Kholilah Marhijanto, *Kisah-kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Ar-Qola, 1995), h. 95.

<sup>117</sup> Edi Sumanto, "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang, dan Matahari", h. 127.

<sup>118</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), vol. 5, h. 173.

“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur.” (QS. Ibrāhīm [13]: 37).

At-Ṭabary menjelaskan mengenai makna ayat ini adalah Nabi Ibrahim As. berdoa demikian ketika ia menempatkan Ismail As. dan ibunya (Siti Hajar) di Makkah.<sup>119</sup>

Dalam kitab Tafsir *Ibnu Katsir* terdapat riwayat sebagai berikut: Abdullah ibnu Muhammad menceritakan kepada kami, Abdur Razzaq menceritakan kepada kami, Ma'mar menceritakan kepada kami dari Ayyub As-Sukhtiyani dan Kasir ibnu Kasir ibnul Muttalib ibnu Abu Wida'ah salah satu dari mereka menambahkan rincian dari yang lain dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas Ra. yang mengisahkan cerita berikut: wanita pertama yang memakai *mintaq* (ikat pinggang atau kemben) di masa lampau adalah ibu Nabi Ismail. Ia memakai kemben tersebut untuk menyembunyikan kehamilannya dari Siti Sarah, istri Nabi Ibrahim As. yang saat itu belum memiliki anak. Kemudian Nabi Ibrahim membawa ibu Nabi Ismail dan anaknya, Ismail yang baru lahir, sedangkan ibunya menyusui dia.<sup>120</sup>

Nabi Ibrahim meninggalkan istrinya yaitu Hajar, beserta putranya yaitu Ismail, yang saat itu masih menyusui di dekat Ka'bah, di bawah naungan pohon rindang di tanah tempat mata air zam-zam nantinya akan muncul. Pada waktu itu, Mekah masih sepenuhnya kosong, tidak ada penduduk dan tidak ada sumber air. Nabi Ibrahim membekali mereka dengan satu kantong perbekalan dan kantong air minum. Setelah itu, Nabi Ibrahim mulai pergi, dan Hajar mengikuti di belakangnya sambil bertanya berulang kali, “Wahai Ibrahim, ke mana engkau akan pergi dan meninggalkan kami di lembah yang sepi dan kosong ini?” Nabi Ibrahim tidak menoleh. Hajar kemudian bertanya, “Apakah Allah Swt. yang memerintahkanmu melakukan ini?” Nabi Ibrahim menjawab, “ya, benar.” Mendengar hal itu, Hajar berkata, “Kalau begitu, Allah Swt. tidak akan melantarkan kami.”<sup>121</sup>

Lama-kelamaan, habislah persediaan air yang ada dalam wadah mereka, membuat ibu Ismail kehausan, begitu pula Ismail yang masih bayi. Melihat bayinya menangis dan meronta-ronta karena kehausan, ibu Ismail merasa tidak tega. Ia pun pergi dan menemukan Bukit Safa, bukit terdekat di sebelahnya. Ia berdiri di atas bukit itu, memandang ke arah lembah dan sekitarnya, berharap melihat seseorang yang bisa membantunya, namun ia tidak menemukan seorang pun. Ia kemudian turun dari Bukit Safa dan saat tiba di lembah, ia mengangkat bajunya dan berlari kecil seperti orang yang kelelahan hingga melewati lembah tersebut, lalu sampai di Bukit Marwah. Di sana, ia berdiri dan kembali

<sup>119</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 7, h. 10.

<sup>120</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 1, h. 427

<sup>121</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 1, h. 427

memandang ke arah lembah, mencari-cari seseorang, namun tetap tidak ada siapa pun di sana. Ia melakukan hal ini sebanyak tujuh kali.<sup>122</sup> Dengan perasaan sedih dan putus asa, Hajar kembali ke tempat di mana ia meninggalkan putranya. Saat itu, Ismail sedang menangis karena kehausan, sambil memukul-mukul kakinya ke tanah. Hajar pun berdoa, menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.<sup>123</sup>

Ketika ibu Ismail tiba di puncak Bukit Marwah, ia mendengar sebuah suara. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Tenanglah!”. Setelah itu, ia memasang pendengarannya dengan saksama dan ternyata benar, ia mendengar suara lagi. Ia berkata kepada dirinya sendiri, “Aku mendengar sesuatu, pasti di dekat Ismail ada seorang penolong.” Ternyata ia bertemu dengan malaikat di dekat sumur Zamzam. Malaikat itu sedang menggali tanah dengan kakinya atau dengan sayapnya hingga muncul air. Ibu Ismail kemudian membuat kolam kecil dan mengisyaratkan dengan tangannya, lalu ia menciduk air dengan kedua tangannya untuk dimasukkan ke dalam wadah air minumannya. Sementara itu, sumur Zamzam terus memancarkan air setelah ibu Ismail selesai menciduknya.<sup>124</sup>

Kemudian malaikat itu berkata kepada Hajar, “Janganlah engkau khawatir, penghuni negeri ini tidak akan kehausan, karena ini adalah mata air untuk minuman tamu-tamu Allah.” Malaikat itu melanjutkan, “Ayah dari bayi ini akan datang dan membangun sebuah rumah untuk Allah. Inilah tempatnya.”<sup>125</sup>

#### 4. Perintah Mengorbankan Ismail

Nabi Ibrahim As. telah menikahi Sarah, namun Allah Swt. telah menentukan bahwa mereka belum dikaruniai anak setelah diperkirakan 90 ahun menunggu.<sup>126</sup> Meskipun demikian, Nabi Ibrahim tidak pernah menyerah dan terus menerus berdoa kepada Allah Swt. agar diberi seorang anak yang salih, taat, dan selalu mendampingi dalam usaha dakwah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٠٠﴾

”(Ibrahim berdoa,) “Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (keturunan) yang termasuk orang-orang saleh.”(QS. Aş-Şaffāt [16]: 100).

Siti Sarah merasakan keinginan mendalam suaminya untuk memiliki keturunan, sehingga ia menyarankan Nabi Ibrahim As. Untuk menikahi Siti Hajar, seorang budak perempuan. Setelah pernikahan tersebut, lahirlah seorang putra yang

<sup>122</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1, h. 428.

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 5, h. 173.

<sup>124</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1, h. 428.

<sup>125</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabarī*, vol. 7, h. 10.

<sup>126</sup> Ainul Mardiah & Ahmad Fakhurrizi, Pengenalan Kisah Sarah Dalam Al-Qur’an, dalam Jurnal *Wacana Sarjana*, (Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, 2021), Vol. 5, No. 2, h. 4.

dinamai Ismail As. sementara Nabi Ibrahim As. Pada saat itu berusia 86 tahun,<sup>127</sup> hal itu sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt: “*Segala puji bagi Allah yang Telah menganugerahkan kepadaku dihari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha mendengar (memperkenankan) doa*”. (QS. Ibrāhim [14]: 39).

Nabi Ibrahim, saat dalam perantauan, berdoa kepada Tuhan agar diberikan anak yang saleh dan taat, yang dapat membantunya dalam menyebarkan dakwah, mendampingi dalam perjalanan, serta menjadi teman di saat kesepian.

Kehadiran anak itu diharapkan menjadi pengganti keluarga dan kaumnya yang telah ditinggalkannya. Allah mengabulkan permohonan Nabi Ibrahim dengan memberinya kabar gembira bahwa ia akan dianugerahi seorang anak laki-laki yang memiliki sifat kesabaran yang tinggi. Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

﴿۱۱﴾ فَبَشِّرْهُ بِبُحَيْرٍ حَلِيمٍ

“*Maka, Kami memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak (Ismail) yang sangat santun*”. QS. Aş-(Şaffāt [37]: 101).

Sifat sabar ini muncul saat anak tersebut mencapai usia dewasa, karena pada masa kanak-kanak sangat jarang ditemukan sifat-sifat seperti sabar, tabah, dan lapang dada.

Anak ini adalah Nabi Ismail As. yang merupakan anak pertama Nabi Ibrahim dan telah menerima kabar gembira sebelum kelahirannya. Ismai'l lebih tua dari pada Nabi Ishaq, menurut konsensus umat Islam dan Ahli Kitab. Bahkan dalam kitab-kitab mereka disebutkan bahwa saat Nabi Ibrahim As. memiliki anak Ismail, beliau berusia 86 tahun, dan saat beliau memiliki anak Ishaq, beliau berusia 99 tahun.<sup>128</sup> Akan tetapi, At-Ṭabarī mengatakan dari riwayat Muhammad bin Humaid bahwa anak itu adalah Ishaq.<sup>129</sup> Sehingga ia juga berpendapat bahwa yang disembelih oleh Nabi Ibrahim bukanlah Ismail, melainkan Ishaq.

Ketika anak tersebut lahir dan tumbuh dewasa, Nabi Ibrahim As. merasa bahwa anaknya sudah cukup mampu untuk berusaha bersamanya. Suatu hari, Nabi Ibrahim memanggil anaknya dengan penuh kasih dan berkata, “Anakku, aku telah melihat dalam mimpi bahwa aku harus menyembelihmu, dan seperti yang engkau ketahui, mimpi para Nabi adalah wahyu dari Allah. Jadi, bagaimana pendapatmu tentang mimpi yang merupakan perintah Allah ini?” anak tersebut menjawab dengan penuh hormat, “Ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu, termasuk perintah untuk menyembelihku. Insha Allah, engkau akan mendapati aku termasuk orang-orang yang sabar.”<sup>130</sup>

<sup>127</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, Terj, M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2015), vol. 8, h. 88.

<sup>128</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 7, h. 27.

<sup>129</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabarī, *Tafsīr At-Ṭabarī*, vol. 9, h. 509.

<sup>130</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 12, h. 62-63.

Lalu, ketika keduanya menyerahkan urusan keduanya kepada Allah, dan sepakat untuk berserah diri kepada keputusan-Nya dan ridha terhadap ketetapan-Nya.<sup>131</sup> Hal ini tertera dalam firman Allah Swt:

فَلَمَّا اسْلَمَا لِتَلَّةٍ لِالْجَبِينِ

“Ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) meletakkan pelipis anaknya di atas gundukan (untuk melaksanakan perintah Allah)”. (QS. Aş-Şaffāt [37]: 103).

Ketika keduanya telah berserah diri dan Nabi Ibrahim membaringkan anaknya untuk menyembelihnya sesuai perintah Allah, ia membaringkan anaknya dengan posisi wajah menghadap ke bawah agar bisa menyembelih dari arah tengkuk tanpa melihat wajah anaknya, sehingga lebih ringan bagi hatinya. Ismail As. yang saat itu mengenakan baju putih, meminta agar bajunya dilepaskan untuk digunakan sebagai kafan. Nabi Ibrahim pun mulai melepaskannya. Tiba-tiba terdengar suara dari belakang yang mengatakan, “Hai Ibrahim, kamu telah membenarkan mimpi itu.” Ibrahim menoleh dan melihat seekor domba jantan putih, bertanduk, dan bermata indah. Ibnu Abbas Ra. Menjelaskan bahwa ini menunjukkan pengganti sembelihan dari pada Ismail As. adalah domba jantan.<sup>132</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt:

وَفَدَيْنَهُ بِذَبِيحٍ عَظِيمٍ

“Kami menebusnya dengan seekor (hewan) sembelihan yang besar.” (QS. Aş-Şaffāt [37]:107).

Kata "فدية" di sini berarti tebusan. Allah menggantinya dengan mengirimkan domba besar sebagai pengganti anak yang akan disembelih, sehingga anak tersebut diselamatkan dari penyembelihan.<sup>133</sup>

## 5. Pembangunan Ka'bah

Menurut As-Suddi, ketika Allah memerintahkan Ibrahim dan Ismail untuk membangun Ka'bah, mereka tidak mengetahui lokasi pastinya. Allah kemudian mengirim angin bernama *Khajūj*, yang memiliki dua sayap dan kepala seperti ular. Angin tersebut mengibaskan area di sekitar Ka'bah sehingga tampaklah pondasi awalnya. Ibrahim dan Ismail kemudian menggali tempat tersebut dengan cangkul dan meletakkan pondasi. Itu terjadi saat Allah berfirman dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

<sup>131</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr Aṭ-Ṭabary*, vol. 9, h. 511.

<sup>132</sup> Eka Supraptiningsih, “Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur'an Surah Aş-Şaffāt Ayat 100-110” *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negri Bengkulu, 2021, h. 62.

<sup>133</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr Aṭ-Ṭabary*, vol. 9, h. 515.

وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَنْ لَا تُشْرِكْ بِي شَيْئًا وَطَهَّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ  
وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٣٦﴾ وَإِذْ نَفَخْنَا فِي السَّمَاءِ بِالسُّجُودِ وَأَذَّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَا تَوَكُّبًا لِلَّهِ وَالْحُجَّاجِ  
مِنَ الْمَشَارِقِ ﴿١٣٧﴾

“(Ingatlah) ketika Kami menempatkan Ibrahim di tempat Baitullah (dengan berfirman), “Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan apa pun, sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang tawaf, mukim (di sekitarnya), serta rukuk (dan) sujud. (Wahai Ibrahim, serulah manusia untuk (mengerjakan) haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.” (QS. Al-Hajj [22]: 26-27).

Ayat ini mengecam dan mencela orang-orang yang menyembah selain Allah dan mempersekutukan-Nya, terutama kalangan Quraisy yang melakukan perbuatan ini di tanah yang sebenarnya dibangun untuk mengesakan Allah dan menyembah-Nya semata. Allah kemudian menyebutkan bahwa Dia telah menempatkan Ibrahim di lokasi Baitullah, memberinya petunjuk ke tempat tersebut, dan mengizinkannya untuk membangun rumah di situ. Banyak ulama menganggap ayat ini sebagai bukti bahwa Ibrahim As. adalah orang pertama yang membangun Ka’bah, dan bahwa sebelum itu, Ka’bah tidak dibangun oleh siapapun.<sup>134</sup>

Setelah itu, Ibrahim dan Ismail mulai membuat pondasi untuk rumah tersebut. Ismail kemudian datang membawa batu pertama kepada ayahnya untuk memulai pembangunan. Ia terus membawa batu-batu hingga bangunan rumah itu mencapai ketinggian yang cukup. Ibrahim lalu naik ke atas untuk meletakkan batu-batu yang diberikan Ismail, sambil keduanya berdoa,<sup>135</sup> sebagaimana tertera dalam Al-Qur’an:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ  
الْعَلِيمُ ﴿١٣٧﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 127).

Menurut Quraisih Shihab, ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim As. bukanlah orang pertama yang membangun Ka’bah. Beliau bersama putranya Ismail

<sup>134</sup> Abu Fida Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 280.

<sup>135</sup> Eka Supraptiningsih, “Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur’an Surah Aş-Şaffat Ayat 100-110”, h. 52.

As. hanya meninggikan fondasi yang sudah ada. Ka'bah sudah ada sebelum mereka. Salah satu buktinya adalah saat Nabi Ibrahim mengantar istrinya Hajar dan putranya Ismail As. yang masih kecil, ke Mekah, beliau telah menunjukkan keberadaan Baitullah dalam doanya: *“Ya Tuhan kami! Sesungguhnya aku telah menempatkan hetunmanku di lembahyang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati. Tuhan kami! (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat”* (QS. Ibrahim [14]: 37).<sup>136</sup>

Selanjutnya Nabi Ibrahim As. meneruskan permohonannya: *“Tuhan kami, jadikanlah kami berdua, yakni saya dan anak saya, Isma'il, orang yang tetap dan bertambah tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah juga anak cucu kami, umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.”*<sup>137</sup>

## B. Sekilas Kisah Keluarga 'Imran

### 1. Kelahiran Maryam dan Pengadiannya di Bait al-Maqdis

Berbeda dengan yang lain, keluarga 'Imran mengalami situasi yang unik, di mana Hanah, istri 'Imran, adalah seorang wanita yang mandul. Meskipun telah menikah selama bertahun-tahun, mereka belum dikaruniai anak oleh Allah, bahkan hingga usia Hanah telah lanjut.<sup>138</sup>

Dikisahkan bahwa Hanah adalah seorang wanita yang tidak pernah hamil selama bertahun-tahun. Suatu hari, ia melihat seekor burung memberi makan anak-anaknya, dan ini membuatnya sangat ingin memiliki anak. Ia lalu berdoa kepada Allah Swt. agar dianugerahi seorang putra, dan Allah mengabulkan doanya. Setelah suaminya mendekatinya, ia pun hamil. Ketika kehamilannya mencapai usia lanjut, Hanah bernadhar bahwa anaknya nanti akan dipersembahkan untuk melayani *Bait al-Maqdis*.<sup>139</sup> Untuk itu ia berkata, seperti yang disebutkan firman-Nya:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٥﴾

*“(Ingatlah) ketika istri 'Imran berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Bait al-Maqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Ali-Imran [3]: 35).

Dalam ayat ini, kitab Tafsir *Miṣhbāḥ* menjelaskan bahwa nadhar adalah tindakan kebajikan yang sesuai dengan tuntunan agama. Meskipun tidak diwajibkan oleh agama, seseorang dapat mewajibkannya atas dirinya sendiri

<sup>136</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāḥ*, vol. 1, h. 324.

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāḥ*, vol. 1, h. 325.

<sup>138</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 175.

<sup>139</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 2, h. 33.

sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Nadhar ini menunjukkan bahwa istri 'Imran berharap anak yang dikandungnya adalah laki-laki. Pada waktu itu, hanya anak laki-laki yang diizinkan untuk bertugas di rumah Allah, demi menjaga kesucian tempat ibadah dari darah haid perempuan. Lebih penting lagi, nadhar tersebut mencerminkan betapa dalam keimanan istri 'Imran, yang rela mempersembahkan anaknya untuk kepentingan agama.<sup>140</sup>

Dalam konteks ini, tekad dan janji istri 'Imran untuk mempersembahkan anaknya kepada Allah berarti anak tersebut akan beribadah secara penuh di *Bait al-Maqdis*. Pada saat itu, tradisi masyarakat mengharuskan seorang anak yang dinadharkan sebagai pelayan rumah suci untuk bertugas di sana hingga dewasa. Setelah dewasa, anak tersebut diberi pilihan untuk melanjutkan pengabdian atau memilih jalan lain. Jika ia memutuskan untuk tetap mengabdikan, maka ia tidak diperbolehkan lagi mengambil pilihan lain.<sup>141</sup> Nadhar ini menunjukkan bahwa istri 'Imran berharap anak yang dikandungnya adalah laki-laki, karena tradisi pada saat itu hanya mengizinkan anak laki-laki untuk bertugas di rumah Allah. Setelah Allah mengabulkan doa Hanah dengan memberinya seorang anak, 'Imran meninggal dunia sebelum sempat melihat kelahiran anaknya dan memberikan nama kepadanya.<sup>142</sup>

Hanah sangat bahagia karena akhirnya mengandung bayi yang sangat diharapkannya untuk bisa diabdikan di rumah suci. Namun, kebahagiaan tersebut disertai dengan kesedihan mendalam karena suaminya yang sangat dicintainya meninggal dunia ketika Hanah sedang mengandung. Kejadian ini semakin menguatkan tekad Hanah untuk menjadikan anak yang dikandungnya sebagai pengabdikan di rumah suci dan berharap anak tersebut dapat menggantikan suaminya sebagai imam di tengah-tengah kaumnya.

Ketika tiba waktunya melahirkan, maka anak yang dilahirkannya itu adalah seorang perempuan, bukanlah seorang laki-laki. Tidak seperti yang diharapkan oleh istri 'Imran. Sebagaimana pada firman Allah Swt:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِن لَّا كَرُّ

كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

*“Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri 'Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.” (QS. Ali-'Imran [3]: 36).*

<sup>140</sup> Lia Septia Dewi, “Keistimewaan Perempuan Dalam Kisah Keluarga 'Imran Dalam Al-Qur'an: QS. Ali-'Imran Ayat 35-37”, *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember, 2024, h. 44.

<sup>141</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, h. 73.

<sup>142</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsir At-Tabary*, vol. 3, h. 173.

Ketika Hanah mengetahui bahwa ia melahirkan seorang anak perempuan, ia berkata dengan sedikit kecewa, “Tuhanku, pemeliharaku, aku melahirkan seorang anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang ia lahirkan.” Ayat ini menegaskan bahwa Allah mengetahui segalanya bahkan tanpa disampaikan oleh Hanah. Kalimat “Laki-laki tidak sama dengan perempuan”, merujuk pada tradisi mereka di mana anak perempuan tidak dapat bertugas di rumah suci, sehingga Hanah merasa tidak dapat memenuhi nadharnya. Namun, ia berharap anak perempuannya akan menjadi seorang yang taat kepada Allah.<sup>143</sup> Dari sinilah muncul nama Maryam, yang berarti “orang yang taat” dengan harapan bahwa nama tersebut akan mencerminkan kenyataannya. Pada saat itu, ibunda Maryam berdoa agar Maryam dan keturunannya diberi perlindungan oleh Allah.

Dalam kitab Tafsir *Aṭ-Ṭabary*, dijelaskan bahwa maksud dari “*Laki-laki tidak sama seperti anak perempuan*” adalah karena laki-laki lebih kuat untuk berkhidmat. Selain itu, dalam beberapa keadaan seperti saat haid dan nifas, wanita tidak layak masuk ke Bait al-Maqdis dan tidak cocok untuk melayani di tempat ibadah tersebut.<sup>144</sup>

Ketika waktunya tiba, Hanah menyerahkan Maryam ke *Bait al-Maqdis* untuk berkhidmat. Allah Swt. menerima Maryam dari ibunya, Hanah, sebagai pengkhidmat di tempat ibadah, untuk beribadah kepada-Nya, dengan penerimaan yang baik.<sup>145</sup>

Pada waktu itu di luar kebiasaan masyarakat, Allah mengatur agar putri ‘Imran, yaitu Maryam, menjadi pengasuh rumah ibadah sesuai dengan harapan ibunya. Karena ‘Imran, ayah Maryam, telah meninggal, Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya. Allah menumbuhkan Maryam dengan baik, menjadikannya cantik dan bercahaya, serta memberinya kemampuan doa yang dikabulkan. Dia juga dititipkan kepada orang-orang saleh yang mengajarnya ilmu, kebaikan, dan agama.<sup>146</sup>

Pastilah pada saat itu, terdapat berbagai keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada Maryam, yang terlihat oleh orang-orang di sekitarnya. Keistimewaan ini menyebabkan para pengasuh dan pemimpin rumah suci berlomba-lomba untuk mengasuhnya. Namun, sekali lagi Allah mengatur segalanya, sehingga untuk menentukan siapa yang mendapat kehormatan tersebut, para pengasuh dan pemimpin rumah suci sepakat untuk melakukan undian,<sup>147</sup> dan Allah-lah yang memilih Nabi Zakariya sebagai pengasuh Maryam. Seperti dalam firman-Nya:

وَكَلَّمَهَا زَكَرِيَّا

<sup>143</sup> Lia Septia Dewi, “Keistimewaan Perempuan Dalam Kisah Keluarga ‘Imran Dalam Al-Qur’an: QS. Ali-‘Imran Ayat 35-37”, h. 45.

<sup>144</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 176.

<sup>145</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol.3, h. 179.

<sup>146</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 35.

<sup>147</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 2, h. 83.

“...dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakariya...” (QS. Ali-’Imran [3]: 37).

Karena Zakariya memenangkan undian untuk menjadi pemelihara Maryam atas kehendak Allah Swt. ini menunjukkan bahwa Allah menjadikannya lebih utama dibandingkan dengan yang lain.<sup>148</sup>

## 2. Maryam Wanita Suci dan Tekun Beribadah

Maryam sebagian besar hidupnya dihabiskan di *Bait al-Maqdis*, Rumah Allah, di mana Zakariya memberinya tempat khusus agar Maryam bisa lebih terjaga dan lebih fokus dalam beribadah kepada Allah Swt. dikatakan bahwa, Maryam adalah perempuan istimewa yang dipilih sebagai pelayan *Bait al-Maqdis*. Dia terbebas dari cacat fisik dan rohani, melahirkan seorang Nabi tanpa disentuh laki-laki, dan merupakan perempuan paling utama di zamannya.

Allah Swt. telah memilih Maryam sebagai wanita yang terpilih karena banyaknya ibadahnya, kezuhudannya, kemuliaannya, dan kesuciannya dari segala kotoran dan godaan setan. Allah terus memilihnya dari waktu ke waktu karena kemuliaannya yang melebihi semua wanita di dunia pada masanya.<sup>149</sup> Sebagaimana firman Allah Swt.

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَكَةُ يَمْرَيْمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ

الْعَالَمِينَ ﴿٤٢﴾

“(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).” (QS. Ali-’Imran [3]: 42).

Menurut Tafsir *Al-Mishbāh*, Allah memilih Maryam di atas segala wanita di dunia dengan memberinya kehormatan melahirkan seorang rasul tanpa disentuh oleh seorang manusia pun. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Maryam dipilih oleh Allah dua kali. Pilihan pertama disampaikan tanpa menggunakan kata (على) yang berarti "di atas," menunjukkan bahwa sifat-sifat yang dimiliki Maryam juga dimiliki oleh orang-orang lain yang telah dipilih Allah sebelumnya. Bukankah sebelum Maryam, Allah telah memilih manusia-manusia lain? Pilihan kedua, yang menggunakan kata (على) adalah pilihan khusus di antara semua wanita. Pilihan ini menempatkan Maryam di atas yang lain, karena dia melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Mungkin juga Maryam dipilih sebagai satu-satunya Nabi dari

<sup>148</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 180.

<sup>149</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 39.

kalangan wanita, mengingat malaikat menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepadanya.<sup>150</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Maryam diserahkan oleh ibunya untuk mengabdikan di rumah Allah, yakni di *Bait al-Maqdis*. Nabi Zakariya merupakan paman Maryam sekaligus pengasuhnya, yang mana ia juga seorang Nabi bagi kaumnya pada masa itu. Nabi Zakariya menempatkan Maryam di sebuah mihrab, tempat yang paling dihormati di dalam masjid dan hanya boleh dimasuki oleh Maryam dan Nabi Zakariya. Di mihrab itulah Maryam beribadah kepada Allah dengan sangat tekun, menjalankan kewajibannya dengan sepuh hati dan ikhlas dalam melayani rumah Allah saat mendapat giliran. Dia selalu beribadah siang dan malam, menjadi teladan dalam beribadah di kalangan *Banī Isrāīl*. Seiring berjalannya waktu, nama Maryam semakin dikenal oleh setiap orang yang hidup pada masanya, karena dia memiliki akhlak yang baik dan sifat-sifat yang suci.<sup>151</sup> Sebagaimana dalam firman Allah Swt yang berbunyi:

﴿٤٣﴾ يٰمَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِيْنَ

“Wahai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujudlah, dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk.” (QS. Ali-‘Imran [3]: 43).

Dikatakan dalam kitab Tafsir *Ibnu Katsīr*, bahwa maksud kata (اقْنُتِي) adalah taat dengan penuh kekhayusan. Mujahid menyatakan bahwa Maryam sering berdiri dalam ibadah sampai kedua telapak kakinya bengkak. *Al-qunut* berarti rukuk yang lama dalam salat.<sup>152</sup>

Menurut Tafsir *At-Ṭabary*, makna ayat di atas adalah bahwa Allah memerintahkan Maryam untuk beribadah dengan ikhlas dan khusyu, serta untuk beribadah bersama orang-orang yang *khusyu* kepada-Nya, dengan penuh rasa syukur. Hal ini karena Allah telah memuliakan, memilih, menyucikan, dan mengutamakan di atas semua perempuan pada zamannya.<sup>153</sup>

Terlepas dari apapun makna pada ayat tersebut, maksud ayat tetaplak sama bahwa Maryam merupakan hamba Allah yang taat, dan gemar beribadah kepada Allah Swt. sehingga Allah memilihnya atas segala wanita di dunia.

### 3. Kelahiran Isa As dari Maryam

Sebagaimana sebelumnya telah dipaparkan mengenai Maryam yang merupakan sosok wanita suci, sehingga Maryam sangat menjaga kehormatannya tidak sedikitpun tersentuh kepada yang bukan mahramnya. Adapun sebelum kelahiran Nabi ‘Isa As. Maryam didatangi oleh Malaikat Jibril yang sedang

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 2, h. 89.

<sup>151</sup> Feishal Adam, “Potret Keluarga ‘Imran”, h. 71.

<sup>152</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 41.

<sup>153</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 212.

membawakan kabar gembira kepadanya bahwa Maryam akan mengandung seorang anak laki-laki. Hal ini dijelaskan pada firman Allah Swt:

قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾

“Dia (Jibril) berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah utusan Tuhanmu untuk memberikan anugerah seorang anak laki-laki yang suci kepadamu.” (QS. Maryam [19]: 19).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Jibril menjawab ketakutan Maryam dengan cara yang menenangkan dan meredakan ketakutannya. Sebelumnya, Jibril muncul di hadapan Maryam dalam rupa manusia yang sempurna saat Maryam berada di tempat yang sepi, sehingga Maryam merasa takut dan mengira bahwa Jibril berniat melakukan hal yang tidak senonoh terhadapnya.<sup>154</sup> Quraish Shihab menyatakan bahwa ucapan Jibril memberikan ketenangan kepada Maryam, menjelaskan bahwa dia adalah utusan Allah Swt. Selain itu, Jibril menyampaikan bahwa Maryam akan dikaruniai seorang anak laki-laki yang suci dan sempurna, yang mengisyaratkan bahwa cara memperoleh anak tersebut juga akan suci.<sup>155</sup>

Maryam merasa heran dengan apa yang diberitahukan Jibril kepadanya, bahwa dia akan melahirkan seorang anak yang suci, padahal dia tidak menikah dan tidak pernah berhubungan seks dengan laki-laki mana pun. Hal Ini tertulis dalam Al-Qur’an yang berbunyi:

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

“Dia (Maryam) berkata, “Bagaimana (mungkin) aku mempunyai anak laki-laki, padahal tidak pernah ada seorang (laki-laki) pun yang menyentuhku dan aku bukan seorang pelacur?.” (QS. Maryam [19]: 20).

Maryam kaget dengan berita itu dan berkata, “Bagaimana mungkin aku bisa punya anak laki-laki?” Dia bertanya-tanya bagaimana kelahiran anak laki-laki itu bisa terjadi darinya, padahal dia tidak bersuami dan tidak mungkin berbuat zina.<sup>156</sup>

Quraish Shihab menyatakan bahwa peristiwa ini merupakan anugerah dari Allah Swt. dengan menciptakan seorang anak tanpa hubungan suami istri untuk menunjukkan kepada manusia bahwa Allah Swt. tidak memiliki batas, dengan melahirkan seorang anak tanpa bapak. Dia telah memutuskan bahwa peristiwa ini pasti akan terjadi. Maryam diminta untuk menerima dengan tenang.<sup>157</sup>

Kebingunan itu terus-menerus mengantui Maryam bagaimana ia bisa mempunyai anak tanpa berhubungan. Maka itu Allah mengatakan kepada Maryam bahwa itu mudah bagi-Nya setelah dia bingung dengan apa yang menyimpannya,

<sup>154</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 220.

<sup>155</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣḥbah*, vol. 8, h. 166.

<sup>156</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 220.

<sup>157</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣḥbah*, vol. 8, h. 167.

yaitu memiliki anak tanpa berhubungan seks. Dengan izin Allah, malaikat meniupkan ruh kepadanya. Menurut Tafsir *Ibnu Katsir*, malaikat itu adalah Jibril As. dia meniup ke dalam baju kurung Maryam dan meniup ke bagian bawah tubuhnya hingga masuk ke dalam farjinya. Dengan izin Allah, Maryam segera mengandung anak.<sup>158</sup> Hal ini termaktub dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

﴿ فَحَمَلَتْهُ فَاتَّبَعَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا ﴾

*“Maka, dia (Maryam) mengandungnya, lalu mengasingkan diri bersamanya ke tempat yang jauh.”*

Maryam kemudian pergi mengasingkan diri ke tempat yang jauh untuk menyembunyikan kehamilannya agar tidak diketahui oleh orang lain. Dia merasa malu karena hamil tanpa suami, dan sebagai keturunan para Nabi, dia khawatir akan menghadapi tuduhan dari kaumnya. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk menjauh dari manusia.

Menurut sebuah riwayat, ketika Nabi 'Isa As. masih dalam kandungan, terdapat keajaiban yang terjadi. Mujahid menceritakan bahwa Maryam berkata: “Saat aku sendirian, kandunganku berbicara padaku. Namun, jika ada orang lain di dekatku, janin di dalam perutku akan bertasbih.”<sup>159</sup>

Menurut pendapat yang masyhur, Nabi 'Isa As. lahir di *Bait Lahm*. Al-Qur'an menceritakan kisah kelahirannya dalam surat Maryam. Ketika Maryam berada di akhir masa kehamilannya di *Bait Lahm*, dia merasakan sakit yang sangat untuk melahirkan. Dalam kondisi itu, dia berlindung di bawah sebuah pohon kurma yang kering. Dia memeluk pohon tersebut karena rasa sakit yang luar biasa, dan akhirnya Nabi 'Isa As. pun lahir. sebagaimana dalam firman Allah Swt:

﴿ فَاجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَلَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا ﴾

﴿ مَّنْسِيًّا ﴾

*“Rasa sakit akan melahirkan memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia (Maryam) berkata, “Oh, seandainya aku mati sebelum ini dan menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).” (QS. Maryam [19]: 23).*

Menurut Quraish Shihab kata *الْمَخَاضُ* menggambarkan gerakan yang sangat keras. Artinya, karena desakan janin untuk keluar dari rahim, terjadi pergerakan bayi di dalam perut yang menyebabkan kontraksi dan menimbulkan rasa sakit.<sup>160</sup>

Karena sakit melahirkan dan takut dikatakan orang dia melakukan perbuatan buruk dan tuduhan kaumnya maka berkatallah Maryam:

<sup>158</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al-'Azim*, vol. 2, h. 221.

<sup>159</sup> Feishal Adam, “Potret Keluarga 'Imran”, h. 78.

<sup>160</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 8, h. 169.

يَلِيَّتِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَّ نَسِيًّا

“Oh, scandainya aku mati sebelum ini dan menjadi scorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan (selama-lamanya).”

Maryam sangat berharap untuk mati karena dia merasa bahwa kelahiran anaknya akan menjadi cobaan dan ujian yang besar. Dia tahu orang-orang akan terkejut dan tidak akan mempercayai cerita yang sebenarnya. Akibatnya, pandangan mereka terhadapnya akan berubah drastis. Dulu mereka melihatnya sebagai wanita yang taat dan bertakwa, tetapi sekarang mereka akan menganggapnya sebagai wanita pelacur, berdasarkan dugaan mereka.<sup>161</sup>

Jibril mendengar keluh kesah Maryam dan kemudian dia melahirkan. Dari tempat yang lebih rendah, Jibril berseru, “Wahai Maryam, jangan bersedih hati karena kondisimu ini, Sesungguhnya Tuhanmu telah menciptakan anak sungai di bawahmu agar kamu dapat membersihkan diri setelah melahirkan”.

Ketika anaknya lahir dan Maryam menggoyang pohon kurma yang awalnya tidak berbuah, jatuhlah kurma yang masih segar. Maryam memakan kurma tersebut dan meminum air dari sungai yang Allah alirkan untuknya di tempat yang sebelumnya tidak ada sungai. Semua ini adalah bukti kemuliaan yang Allah berikan kepada Maryam karena iman, kesalehan, dan ketaatannya kepada Allah Swt. serta sebagai perlindungan-Nya kepada anaknya ‘Isa, yang adalah hamba Allah dan Rasul-Nya.<sup>162</sup>

<sup>161</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 2, h. 223.

<sup>162</sup> Muhammad ‘Ali As-Shabuni, *Al-Nubuwwatu Wā Al-Anbiyā’*, (Damaskus: Darul Qalam, 1989), h. 58.

## BAB IV

### ANALISIS KISAH KELUARGA NABI IBRAHIM AS. DAN KELUARGA IMRAN DALAM AL-QUR'AN

#### A. Kondisi Sosial Pada Zaman Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran

##### 1. Kondisi Sosial Keluarga Nabi Ibrahim As.

Dalam garis keturunan Sam, Nabi Ibrahim As. adalah keturunan kesepuluh dari Nabi Nuh As. Nama lengkapnya adalah Ibrahim As. bin Tarih, bin Nahur, bin Saruj, bin Ra'u, bin Falij, bin 'Abir, bin Syalih, bin Arfaksyad (atau Arfakhsyadz), bin Sam, dan Nuh As.<sup>163</sup>

Dalam Taurat, Nabi Ibrahim As. disebut dengan nama Abram karena berasal dari kata “*ab*” yang berarti “ayah yang luhur” dan namanya kemudian diubah menjadi Abraham.<sup>164</sup>

Menurut Ali Al-Shabuni, Ismail bin Ibrahim adalah keturunan Nabi Ibrahim As. yang merupakan bapak semua Nabi dan kakek buyut Nabi Muhammad Saw. Ibrahim diberi banyak gelar oleh Allah, termasuk menjadi bapak para nabi, pemimpin umat yang bertakwa, dan contoh bagi para rasul. Dia juga disebut *Khafīl Allāh* dan *Khafīl al-Rahmān*, yang berarti kekasih terdekat Allah. Beliau memiliki banyak keistimewaan dan juga disebut *Abū al-Dīfan*, yang berarti bapak para tamu.<sup>165</sup>

Dari keturunan Ibrahim lahir para nabi besar, termasuk Musa (Yahudi), Isa (Nasrani), dan akhirnya Nabi Muhammad Saw. yang menyempurnakan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Annemarie Schimmel menyebutnya sebagai “bapak tiga agama” (Yahudi, Nasrani, dan Islam). Nabi Ibrahim mengalami berbagai cobaan dengan kesabaran dan keteguhan iman, sehingga ia termasuk Rasul *Ulū al-Azmi* bersama Nabi Nuh, Musa, Isa, dan Muhammad Saw.

Nabi Ibrahim lahir di desa Barzah di bukit Qasiun, Chaldea (sekarang wilayah Irak). Dalam kitab Taurat ayahnya (Ibrahim) disebut sebagai Taroh bin Tanur bin Saruj bin Sam bin Nuh, atau dikenal dalam Al-Qur'an dengan nama Azar.<sup>166</sup> Azar membuat patung. Patung sangat laku karena masyarakat menganggapnya sebagai sesembahan Tuhan. Paganisme menjadi agama resmi kerajaan di bawah perintah dan pengawasan Raja Namrudh.<sup>167</sup>

---

<sup>163</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, (Tangerang: Lantera Hati, 2013), h. 39.

<sup>164</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 40.

<sup>165</sup> M. Ali Al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), h. 185-187.

<sup>166</sup> Terdapat perbedaan pendapat mengenai bapak Nabi Ibrahim As. ada yang mengatakan bahwa Azar merupakan bapak dari Nabi Ibrahim As. ada juga yang mengatakan bahwa Azar bukanlah bapak Nabi Ibrahim As. dikarenakan makna “*ab*” tidak hanya ditunjukkan untuk bapak, melainkan juga paman. Lihat Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 44.

<sup>167</sup> Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992), h. 22.

Sementara itu, seperti yang dinyatakan oleh Ibnu Asakir dari Ishaq bin Bisyr Al-Kahili, Penulis buku “*Al-Mubtada*”, bahwa para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai nama ibu Nabi Ibrahim As. Menurut Ishaq bin Bisyr, nama ibu Nabi Ibrahim adalah Amilah.<sup>168</sup> Pada saat yang sama, Al-Khatib Al-Baghdadi menyebutnya dengan nama Ahilah. Sejalan dengan Ibnu Asakir, Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi juga berpendapat bahwa namanya adalah Amilah. Menurut sumber lain, nama ibunya adalah Buna binti Karibta binti Kurtisi.<sup>169</sup>

Dalam Taurat dikatakan bahwa Ibrahim As. memiliki ayah bernama Tarih. Ini berbeda dengan Al-Qur'an yang menyebutnya dengan nama Azar. Allah Swt. berfirman:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَرَزَرَأْتَتَّخِذُ أَصْنَامًا آلِهَةً إِنِّي أَرَبُّكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَلٍ

مُّبِينٍ ﴿٧٤﴾

“(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “Apakah (pantas) engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-An'am [6]: 74).

Para Ulama tafsir memiliki berbagai interpretasi terhadap ayat tersebut. Muhammad Mutawalli As-Sya'rawi, misalnya, menjelaskan bahwa Azar bukanlah ayah biologis Ibrahim As. melainkan pamannya. Ayah Nabi Ibrahim meninggal dunia ketika dia masih anak-anak, jadi dia dibesarkan oleh pamannya. Asy-Sya'rawi mengemukakan dua alasan: Pertama, Ibrahim As. tidak mungkin memiliki seorang ayah yang menyembah berhala. Kedua, kata “*ab*” dalam Al-Qur'an, yang berarti ayah, tidak selalu merujuk pada ayah biologis. Kata “*ab*” juga dapat menunjuk pada kakek, buyut, atau paman. Penggunaan kata “*ab*” dalam Al-Qur'an sering kali tidak berarti ayah biologis, seperti dalam Surah Al-Baqarah ayat 133, di mana Ismail As. disebut sebagai “*ab*” meskipun berdasarkan garis keturunan, Ismail As. adalah paman dari Ya'qub As. Karena istilah “*ab*” yang terkait dengan Azar hanya ditemukan di satu tempat dalam Al-Qur'an, sehingga tidak dapat disimpulkan secara langsung bahwa Azar adalah ayah biologis Ibrahim As.<sup>170</sup>

Keadaan sosial dan keagamaan pada masa keluarga Nabi Ibrahim dipenuhi dengan kesyirikan. Ibrahim tumbuh dalam lingkungan yang rusak, di mana budaya penyembahan berhala merajalela dan kekuasaan Raja Namrudh sangat otoriter. Masyarakat hidup dalam kebodohan, sehingga mudah dikendalikan dan dimanipulasi oleh Raja Namrudh. Namun, Allah menganugerahkan Ibrahim kemampuan berpikir yang mendalam. Sejak kecil, Ibrahim telah dilindungi dan ditunjukkan jalan yang benar. Jiwanya mulai membelot ketika menyadari bahwa

<sup>168</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, h. 207.

<sup>169</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 42.

<sup>170</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 44.

patung-patung yang dibuat dan dijual oleh ayahnya sendiri dijadikan objek pemujaan oleh masyarakat, dan bagaimana mereka memberikan penghormatan serta kesucian kepada benda-benda yang hanya terbuat dari kayu yang dibuat oleh ayahnya.<sup>171</sup>

Kemusyrikan pada masa Nabi Ibrahim As. berbeda dengan yang terjadi pada masa kaum Nabi Nuh As. di mana penyembahan berhala muncul karena rasa rindu terhadap anggota keluarga yang telah wafat. Sedangkan pada masa Nabi Ibrahim As. kemusyrikan berawal dari ketertarikan umatnya terhadap ilmu falak dan perbintangan yang berkembang di wilayah Babilonia.

Menurut Al-Jashshash dalam tafsirnya yaitu *Aḥkām Al-Qur'ān*, umat Nabi Ibrahim As. yang mengendalikan ilmu Nīranj (sejenis sihir) dan ilmu perbintangan menciptakan tujuh berhala, masing-masing mewakili jumlah bintang tertentu. Mereka menyembah berhala-berhala tersebut berdasarkan keinginan pribadi mereka. Al-Jashshash menjelaskan bahwa kaum Nabi Ibrahim As. mendekati berhala-berhala ini untuk memenuhi berbagai keinginan, baik yang baik maupun buruk. Misalnya, mereka mendatangi berhala *Al-Musytarī* (Yupiter) untuk memohon kebahagiaan, kesejahteraan, dan membawa jimat serta kemenyan sebagai persembahan. Mereka juga mengunjungi *Zuhal* (Saturnus) untuk memohon malapetaka, dan *Mirrih* (Mars) untuk meminta penyakit, badai, atau kebakaran. Penyembahan terhadap berhala-berhala ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan keyakinan mereka.<sup>172</sup>

Karena banyaknya pada zaman itu yang melakukan perbuatan syirik, sehingga Allah Swt. menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk memberitahu mereka (kaum musyrik Makkah) untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim, sebagaimana pada firman Allah Swt:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَاهِيمَ ﴿٦٤﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٦٥﴾ قَالُوا نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَّلُ لَهَا عِكْفِينَ ﴿٦٦﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٦٧﴾ أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يُضُرُّونَ ﴿٦٨﴾ قَالُوا بَلْ وَجَدْنَا آبَاءَنَا كَذَلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٦٩﴾

*“Bacakanlah kepada mereka berita Ibrahim. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapak dan kaumnya, “Apa yang kamu sembah?”. Mereka menjawab, “Kami menyembah berhala-berhala dan senantiasa tekun menyembahnya.” Dia (Ibrahim) berkata, “Apakah mereka mendengarmu ketika kamu berdoa (kepadanya)?”. Atau, (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mudarat kepadamu?”. Mereka menjawab, “Tidak, tetapi kami mendapati nenek moyang kami berbuat begitu.” (QS. Asy- Syu’ara’ [26]: 69-74).*

<sup>171</sup> Sri Suyanta, “Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-nilai Pendidikan”, h. 104.

<sup>172</sup> Abu Bakr Al-Jasas, *Aḥkām Al-Qur'ān*, (Kairo: Dārul Iḥyā’, 1992), juz I, h. 44.

At-Ṭabary menjelaskan dalam tafsirnya mengenai maksud dari ayat tersebut adalah agar Nabi Muhammad Saw. menceritakan kisah tentang Nabi Ibrahim As. kepada kaumnya. Sebagaimana yang Nabi Ibrahim katakan kepada ayahnya dan kaumnya.<sup>173</sup>

Menurut Penulis, ayat ini dapat dijadikan bukti bahwa kondisi sosial pada masa keluarga Nabi Ibrahim sangat jauh dari ajaran tauhid. Banyak masyarakat yang menyembah selain Allah, sehingga Allah memerintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim kepada kaum musyrik di Makkah. Pada saat itu, kaum musyrik Makkah juga banyak yang menyembah berhala. Gelar “Bapak para Nabi” yang disematkan kepada Nabi Ibrahim mungkin juga berkaitan dengan kemiripan antara umat yang dihadapi oleh Nabi Ibrahim dan umat yang dihadapi oleh Nabi Muhammad, di mana keduanya terlibat dalam penyembahan berhala. Kedua umat ini tidak dihancurkan oleh siksa duniawi secara total, berbeda dengan umat Nabi Nuh, kaum ‘Ad, Tsamud, dan kaum Luth yang mengalami kehancuran besar. Oleh karena itu, ayat ini tampaknya mengarahkan Nabi Muhammad Saw. untuk menyampaikan kisah penting tentang Nabi Ibrahim kepada mereka.<sup>174</sup>

Adapun perjalanan hidup keluarga Ibrahim dimulai ketika Nabi Ibrahim As. mulai memiliki seorang istri yang bernama Sarah. Akan tetapi, Allah memberikan cobaan kepada keluarga tersebut yakni belum mempunyai keturunan di usia lanjut. Sehingga istri Ibrahim yakni Sarah menyuruh Nabi Ibrahim untuk menikah lagi agar bisa mendapatkan keturunan. Untuk kisah lengkapnya bisa dibaca kembali pada bab III mengenai kisah keluarga Ibrahim.

## 2. Kondisi Sosial Keluarga ‘Imran

Menurut riwayat, Imran adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah. Dia menerima tugas dan amanah dari Allah, seperti yang dilakukan oleh Nabi-nabi lainnya.<sup>175</sup> Namun, ada juga yang mengatakan bahwa Imran bukanlah seorang nabi maupun rasul, melainkan manusia biasa pada umumnya. Namun, keluarganya mendapatkan keistimewaan dari Allah karena mereka membangun *tarbiyah usariyah* pendidikan keluarga yang berfokus pada mendekatkan diri kepada Allah.<sup>176</sup>

Nama asli Imran adalah Imran bin Hasyim bin Amun bin Mansya bin Hazqiya bin Ahziq bin Yautsam bin Azaraya bin Amshaya bin Yawisy bin Ahziha

<sup>173</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 8, h. 595.

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 10, h. 59.

<sup>175</sup> Umar Hasyim, *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, (T.tp: Bina Ilmu, 1983), h. 35.

<sup>176</sup> <https://islamdigest-republika-co-id.webpkgcache.com/doc/-/s/islamdigest.republika.co.id/berita/qkpz1m320/mengapa-keluarga-imran-istimewa-hingga-diabadikan-alquran> diakses pada 24 September 2024.

bin Yarim bin Yahfasyatha bin Asabir bin Abaya bin Rahba'am bin Sulaiman bin Daud bin Ayyasya.<sup>177</sup>

Imran menikah dengan wanita dari pedalaman Palestina bernama Hanah binti Faqud.<sup>178</sup> Mereka tinggal di lingkungan yang lebih mengutamakan anak laki-laki karena diharapkan bahwa anak laki-laki akan memimpin masyarakat dan berbakti kepada *Bait al-Maqdis*. Selain itu, Imran adalah seorang imam yang sangat dihormati di sekitar Yerusalem dan berfungsi sebagai contoh bagi kaumnya.<sup>179</sup>

Dalam Al-Qur'an itu sendiri, Penulis tidak menemukan referensi lengkap mengenai sosok 'Imran tersebut. Dikarenakan juga 'Imran meninggal saat istrinya yakni Hanah dalam keadaan mengandung. Oleh karena itu, Penulis belum menemukan referensi yang cukup terhadap sosok pribadi 'Imran tersebut.

Pada masa keluarga Imran, kondisi sosial dan keagamaan sangat memprihatinkan, dengan maraknya kefasikan, kemungkaran, dan kemaksiatan. Kekerasan dan kerusakan melanda hampir di seluruh penjuru masyarakat.<sup>180</sup> Sementara itu, Bani Israil telah melupakan Tuhan mereka, yaitu Allah Swt. dan memutuskan sistem hukum yang angkuh dan kejam. Agama mereka telah dipengaruhi oleh setan-setan sehingga mereka menyembah apa saja yang mereka inginkan. Mereka juga mencela para nabi, yang menyebabkan banyak pembunuhan. Salah satu contohnya adalah Herodes, seorang hakim Palestina yang memerintahkan pembunuhan Nabi Yahya bin Zakariya, seorang pembesar yang melakukan tindakan tersebut.<sup>181</sup> Begitulah situasi pada masa Nabi Zakariya, yang hidup sezaman dengan keluarga Imran. Nabi Zakariya sendiri adalah bagian dari keluarga Imran, karena ia merupakan paman dari Maryam. Istri Nabi Zakariya, adalah saudara perempuan dari istri Imran, sehingga Hanah adalah ibu dari Maryam binti Imran.<sup>182</sup>

Pada masa itu, sekitar tahun 25 SM. bangsa Romawi yang menguasai dunia merupakan bangsa pagan, penyembah berhala, dan tidak memeluk agama samawi. Mereka (Keluarga Imran) hidup pada masa itu, sekitar tahun 25 SM. *Bait al-Maqdis* adalah ibu kota Romawi kuno saat keluarga "Imran" tinggal di Yerusalem (Palestina). Raja Herodus memerintahkan Yerusalem dan wilayahnya untuk menjadi bagian dari provinsi Yudea. Pada tahun 31 SM. kaisar Augustus menggantikan Yulius Caesar sebagai kaisar Romawi. Dewa-dewa Yunani dan Romawi, serta agama pagan Mesir dan Persia, disembah oleh pemerintahan

<sup>177</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, terj. Ahmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), vol. 5, h. 230.

<sup>178</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, diterj. oleh Ahmad Affandi, h. 230.

<sup>179</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāḥ*, vol. 2, h. 203.

<sup>180</sup> Agnia Fasya Aulia, "Strategi Berdo'an Nabi Zakariya Dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022, h. 24.

<sup>181</sup> Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs Dalam Al-Qur'an, Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*, (Jakarta: Republika, 2010). h. 53-34.

<sup>182</sup> Budiman Kadir, "Karakteristik Keluarga Imran (Ali-Imran)", *Skripsi* pada Universitas UIN Alauddin Makassar, 2015, h. 60.

Romawi kuno ini. Seks bebas adalah hal yang umum di kekaisaran Romawi kuno. Keluarga ini, serta keluarga-keluarga lain dari komunitas Bani Isra'il yang mukmin, berada dalam keadaan yang sangat buruk. Bani Isra'il secara umum telah materialistis dan menyimpang dari ajaran Daud dan Sulaiman As. Akibatnya, keluarga mukmin tersebut hidup dalam lingkungan dan kondisi yang buruk.<sup>183</sup>

Adapun perjalanan mengenai keluarga Imran yakni sebagaimana yang sudah Penulis jelaskan di bab III bahwa awal mula keluarga Imran di dalam Al-Qur'an yakni berawal dari istri 'Imran yakni Hanah yang menginginkan anak, yang mana ia sendiri merupakan perempuan yang mandul, dan jika dilihat dari sejarah bahwa Hanah merupakan wanita yang sudah lanjut usia, sehingga Hanah berfikir bahwa mustahil jika ia mempunyai seorang anak karena beberapa faktor yang tadi sudah disebutkan. Kemudian Allah menunjukkan kuasanya kepada istri Imran dengan cara memberikannya seorang bayi kepadanya, sesuatu yang mustahil, akan tetapi itu bisa jika Allah berkehendak. Untuk kisah lengkapnya bisa dibaca kembali pada bab III mengenai kisah keluarga Imran.

## B. Kedua Keluarga yang Dipilih Allah Swt

Dalam Al-Qur'an banyak terdapat potret keluarga sepanjang zaman. Ada potret keluarga saleh dan ada juga potret keluarga celaka. Potret-potret keluarga tersebut meskipun terjadi pada masa dan lingkungan yang berbeda dengan masa saat ini, akan tetapi ia tetap mengandung banyak hikmah dan ibrah yang sangat berharga yang senantiasa kekal sepanjang zaman.

Salah satu hal menarik tentang keluarga-keluarga yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah bahwa tidak semua berasal dari nabi atau rasul. Ada juga keluarga biasa, seperti keluarga Imran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap keluarga, meskipun bukan dari keturunan nabi, memiliki peluang untuk menjadi keluarga yang ideal.<sup>184</sup>

Dalam konteks ini, Allah Swt. tentu memiliki otoritas untuk menentukan siapa yang layak mendapatkan cinta-Nya. Dengan pengetahuan-Nya yang azali, Allah memilih Adam sebagai khalifah-Nya, Nuh sebagai penerima syariat pertama, keluarga Ibrahim yang terdiri dari Ismail, Ishaq, serta keturunan mereka yang banyak menjadi nabi dan rasul, serta keluarga Imran yang mencakup Maryam yang melahirkan anak tanpa ayah, dan Isa sebagai rasul bagi Bani Israil, yang di utamakan di atas umat-umat lain pada masa mereka masing-masing. Sebagaimana pada firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

“*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing).*” (QS. Ali-‘Imrān [3]: 33).

<sup>183</sup> Budiman Kadir, “Karakteristik Keluarga Imran (Ali-Imran)”, h. 40.

<sup>184</sup> Zamakhsyari bin Hasballah, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, h.

Dalam Tafsir *Al-Miṣhbāh*, ayat ini dijelaskan dapat berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya, di mana tokoh-tokoh yang disebutkan adalah mereka yang diberkahi dengan cinta Allah. Atau, dapat pula dimaknai bahwa setelah penjelasan tentang aspek teoritis ajaran Islam di ayat-ayat sebelumnya, sekarang digambarkan bagaimana ajaran tersebut diterapkan oleh orang-orang yang mencintai dan dicintai Allah. Selain itu, bisa juga dimaknai bahwa jika Nabi Muhammad Saw. dipilih oleh Allah sebagai teladan bagi umat pada masanya dan sesudahnya, maka umat-umat terdahulu juga memiliki teladan-teladan yang dipilih Allah untuk masa mereka.<sup>185</sup>

Sesungguhnya, berdasarkan pengetahuan abadi-Nya tentang sifat dan kemampuan setiap ciptaan, Allah telah memilih Adam untuk menjadi khalifah di dunia ini dan Nuh untuk menjadi bapak generasi kedua manusia. Selain itu, Allah memilih keluarga Ibrahim, yang terdiri dari Isma'il, Ishaq, dan keturunan mereka, untuk menjadi nabi. Dia juga memilih keluarga Imran, yang terdiri dari Isa As. yang lahir tanpa ayah dan menerima banyak mukjizat. Mereka dipilih oleh Allah atas umat-Nya pada waktu mereka masing-masing, sebagai satu keturunan yang sebangiannya berasal dari yang lain.<sup>186</sup>

Jika diperhatikan, dari empat nama hamba pilihan Allah yang disebutkan sebelumnya, terdapat dua kategori pilihan Allah. Pertama, Allah memilih secara personal, seperti dalam hal Nabi Adam dan Nabi Nuh. Kedua, Allah memilih secara kelompok, yaitu pilihan yang mencakup keluarga dan keturunan penerusnya, seperti keluarga Ibrahim dan keluarga Imran.

Allah Swt. mengabarkan bahwa Dia telah memilih keluarga-keluarga tersebut di atas semua penduduk bumi. Allah memilih Adam As. dengan menciptakannya langsung melalui kekuasaan-Nya, meniupkan ruh ke dalam tubuhnya, dan memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepadanya. Allah juga mengajarkan Adam nama-nama segala sesuatu dan menempatkannya di surga. Namun, kemudian Allah menurunkannya dari surga sebagai bagian dari hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya.<sup>187</sup>

Pemilihan Allah terhadap Nabi Adam tentu memiliki alasan mendasar, karena Nabi Adam merupakan titik awal sejarah peradaban di muka bumi. Dia dipilih oleh Allah untuk menjadi pewaris dunia ini, meskipun para malaikat sempat mempertanyakan keputusan tersebut. Menurut pandangan malaikat, manusia hanya akan menyebabkan kerusakan dan saling membunuh di bumi. Namun, Allah memberikan jawaban yang berbeda kepada mereka, dengan menyatakan bahwa "Allah mengetahui apa yang tidak diketahui oleh malaikat."<sup>188</sup>

Setelah itu, episode kedua dalam sejarah peradaban manusia diselamatkan oleh Nabi Nuh. Pada masa itu, terjadi banjir besar yang berlangsung hampir 150

<sup>185</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 2, h. 75.

<sup>186</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 2, h. 75.

<sup>187</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 2, h. 33.

<sup>188</sup> Feishal adam, "Potret Keluarga Imran", h. 3.

hari,<sup>189</sup> menyebabkan kepunahan massal seluruh makhluk di permukaan bumi, kecuali mereka yang taat kepada Nabi Nuh dan ikut berlayar bersamanya. Allah Swt. memilih Nabi Nuh sebagai rasul pertama bagi penduduk bumi ketika manusia mulai menyembah berhala dan mempersekutukan Allah. Meskipun Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya siang dan malam, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka, mereka justru semakin menjauh dari Allah. Setelah berabad-abad menyeru kaumnya tanpa hasil, Nabi Nuh berdoa kepada Allah untuk kebinasaan mereka. Akhirnya, Allah menenggelamkan seluruh kaum yang ingkar, dan hanya orang-orang yang beriman serta mengikuti ajaran Allah yang diselamatkan.<sup>190</sup>

Setelah itu, Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim, yang dari keturunan mereka lahir penghulu manusia dan penutup semua Nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diungkapkan dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quthb, keluarga Nabi Ibrahim As. dikenal dengan komitmen mereka terhadap tauhid yang murni, mengarahkan seluruh bentuk ibadah hanya kepada Allah. Hal ini telah ditegaskan dalam Al-Qur'an.<sup>191</sup> Kepemimpinan Nabi Ibrahim As. dijadikan teladan yang memandu umat manusia menuju jalan Allah dan membawa mereka pada kebaikan, dengan keinginan kuat untuk mempertahankan warisan ini melalui keturunannya. Berdasarkan prinsip ini, Islam menetapkan hukum kewarisan, yang bertujuan untuk memenuhi panggilan fitrah manusia serta mendorong mereka untuk berusaha dan mengoptimalkan potensi diri.<sup>192</sup> Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ...

“*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya...*” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 4).

Kemudian, Allah memilih keluarga Imran setelah keluarga Ibrahim, yang dalam konteks ini merujuk kepada orang tua Maryam, ibu Nabi Isa As. yang tentunya Allah mempunyai alasan mengapa memilih kedua keluarga tersebut.

Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim dan Imran di masa mereka masing-masing. Dalam Tafsir *At-Ṭabary*, dijelaskan bahwa Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim dan Imran untuk menganut agama Islam karena fakta bahwa mereka adalah ahli Islam. Dalam ayat tersebut, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia memilih keyakinan orang-orang yang disebutkan di atas atas keyakinan agama lain yang menentanginya.<sup>193</sup>

<sup>189</sup> Muhammad Ali As-Shabuni, *Kenabian dan Para Nabi*, terj. Arifin Jamian Maun, cet. 1 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993), h. 238.

<sup>190</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Aẓīm*, vol. 2, h. 33.

<sup>191</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani, 2004), vol. 8, h. 345.

<sup>192</sup> Sayyid Quthb, *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, vol. 1, h. 137.

<sup>193</sup> Ibnu Jarir At-Ṭabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 171-172.

Allah juga memilih mereka sebagai satu keturunan yang suci, di mana setiap generasi mewarisi kesucian, kemuliaan, dan kebaikan dari generasi sebelumnya. Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Ini menunjukkan bahwa ketokohan mereka berlandaskan pada ilmu Allah yang sempurna, sehingga mereka pantas didengar ucapannya dan diteladani perilakunya. Allah Swt. berfirman:

ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

*“(Mereka adalah) satu keturunan, sebagiannya adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”* (QS. Ali-Imran [3]: 34).

Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Miṣhbāh* menjelaskan bahwa ayat tersebut tidak hanya mengisyaratkan bahwa semua tokoh yang disebutkan adalah sama dari segi kemanusiaan karena mereka semua berasal dari keturunan Adam, tetapi juga menegaskan bahwa mereka menganut dan mengajarkan nilai-nilai yang sama. Hubungan kekeluargaan antara para Nabi lebih ditekankan pada kesamaan nilai-nilai dan ajaran, bukan semata-mata berdasarkan garis keturunan. Sebagai contoh, ketika Nabi Nuh As. memohon agar putranya diselamatkan dari air bah, ini menunjukkan bahwa keselamatan dan penerimaan ajaran Allah tidak semata-mata ditentukan oleh hubungan darah, tetapi oleh kesetiaan dan keimanan kepada ajaran-Nya. Allah mengingatkannya: *“Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik”* (QS. Hud [11]: 46).<sup>194</sup>

Allah Swt. memuliakan mereka, memilih mereka untuk kenabian dan kerasulan. Mereka semua berasal dari garis keturunan yang sama, dan sebagian dari mereka memiliki hak yang sama untuk keutamaan, keistimewaan, dan perjuangan untuk membela agama.

Selain itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa para nabi dan tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, termasuk keluarga Imran, dan Isa As. semuanya berasal dari satu keturunan. Dalam hal kemanusiaan, mereka sama sekali tidak berbeda. Jika kalian tidak meragukan keajaiban-keajaiban seperti Adam, yang lahir tanpa ayah dan ibu, atau Ibrahim, yang memiliki anak saat dia sudah tua dan istrinya mandul, maka mengapa kalian tidak memahami keajaiban-keajaiban yang terjadi pada keluarga Imran sebagaimana halnya pemahaman kalian tentang keajaiban dan keajaiban yang terjadi pada mereka? Mengapa kalian tidak menyerahkan segala kelebihan itu kepada kekuatan Allah Swt.?<sup>195</sup>

<sup>194</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 2, h. 76.

<sup>195</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 2, h. 76.

### C. Ujian yang Allah Berikan Kepada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga Imran

Untuk mencapai kemakmuran duniawi dan kemuliaan akhirat tidaklah mudah dicapai. Sehingga, manusia akan diuji oleh Allah dengan berbagai cobaan dan ujian. Manusia tidak diizinkan untuk mengklaim dirinya sebagai orang beriman tanpa menjalani ujian terlebih dahulu.<sup>196</sup> Sebagaimana Allah berfirman:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”. (QS. Al-‘Ankabūt [29]: 2).

Kesuksesan atau keberhasilan yang diperoleh seseorang setelah melalui berbagai ujian berkorelasi langsung dengan kualitasnya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, Allah juga menguji para nabi dan rasul. Ibnu Al-Jauzy mengatakan: “Seandainya dunia bukan medan ujian dan cobaan, di dalamnya tidak akan tersebar penyakit dan nestapa, takkan pernah ada kepedihan yang menimpa para nabi dan orang-orang pilihan.”<sup>197</sup>

Ujian dan cobaan hidup merupakan *Sunnatullah*, hukum Allah yang bersifat pasti dan tetap, berlaku untuk semua orang, kapan dan di mana pun. Bahkan kehidupan ini diciptakan untuk menguji manusia. Allah berfirman:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

“yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. (QS. Al-Mulk [67]: 2).

Penjelasan Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣhbāh*, menekankan bahwa tujuan di balik penciptaan kematian dan kehidupan bukanlah suatu kebetulan atau tanpa pengaturan, melainkan sebuah ujian untuk menampakkan apa yang tersembunyi dari ilmu Allah tentang tingkah laku manusia di bumi, dan mereka pantas mendapatkan balasan apa yang mereka lakukakan. Pemahaman ini bertujuan membentuk kesadaran manusia untuk selalu awas dan waspada dalam segala perbuatannya, baik yang besar maupun kecil, baik yang tersembunyi dalam niat maupun yang nampak dalam perbuatan. Dengan kemantapan hakikat ini, manusia tidak akan lengah atau lalai dan terus berupaya, tidak merasa tenang sehingga berhenti berusaha.<sup>198</sup>

Allah Swt. Maha Kuasa atas hidup manusia, dan segala sesuatu yang terjadi di dunia ini terjadi atas kehendak-Nya, termasuk musibah yang menimpa seseorang di mana pun mereka berada. Sebagai Pencipta, Allah Swt. mengetahui apa yang

<sup>196</sup> Amirudin, “Konsep Bala Dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Al-Kauniyah*, (Sumatera: STAIN Mandailing Natal, 2020), Vol. 1, No. 1, h. 1

<sup>197</sup> ‘Abd ar-Rahman Ibn ‘Ali, *Mawā’iz ibn al-Jauzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), h. 176.

<sup>198</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 14, h. 344.

terbaik bagi manusia dan kasih sayang-Nya jauh melampaui ujian yang diberikan-Nya. Setiap peristiwa sudah ditetapkan di *Lauh al-Mahfuz*. Hidup penuh dengan ujian, baik yang tidak disenangi maupun yang disenangi, sehingga manusia tidak boleh merasa dibenci ketika menghadapi musibah atau merasa disayang hanya karena mendapatkan kenikmatan. Allah Swt. mengajarkan agar manusia tidak mengukur kasih sayang-Nya dengan apa yang dialami di dunia ini, tetapi selalu bersabar dan bersyukur dalam setiap keadaan.<sup>199</sup>

Allah Swt. memberikan ujian kepada manusia, termasuk kepada para Nabi. Ujian ini bertujuan untuk menguji tingkat ketakwaan mereka. Misalnya, Nabi Adam As. diuji dengan dikeluarkan dari surga. Sementara Nabi Nuh As. yang diuji atas kesabarannya dalam berdakwah selama tiga ratus tahun. Ujian tersebut tidak hanya berlaku untuk manusia biasa, tetapi juga untuk para Nabi, sebagai bagian dari proses menguji dan memperkuat iman dan ketakwaan mereka.<sup>200</sup> Begitupun juga yang dirasakan kepada keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran. Yang mana kedua keluarga tersebut diberikan ujian oleh Allah Swt. dengan berbagai macam ujian.

Sebagaimana yang telah Penulis paparkan mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim As. dan kisah keluarga Imran di bab sebelumnya, maka dari itu Penulis akan menganalisa mengenai ujian yang Allah berikan kepada kedua keluarga tersebut. Tentu, keterangan beberapa ayat yang banyak dihubungkan dengan ujian-ujian Allah kepada keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran, dapat ditemukan dalam ayat tentang kisah keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran. Ayat kisah dari kedua keluarga tersebut yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, tentu dapat dikorelasikan untuk menjelaskan beberapa ujian yang telah keluarga Nabi Ibrahim dan keluarga Imran terima sepanjang hidupnya.

Dalam hal ini, Penulis akan menganalisa terlebih dahulu mengenai ujian yang Allah Swt. berikan kepada keluarga Nabi Ibrahim As. berdasarkan ayat yang telah dipaparkan tentang kisah keluarga Ibrahim As. pada bab sebelumnya. Adapun ujian yang Allah berikan kepada keluarga Ibrahim As. diantaranya yaitu :

1. Kisah Nabi Ibrahim As. dihukum oleh raja Namrudh

Tentu saja, ini merupakan ujian yang berat yang di alami Nabi Ibrahim itu sendiri, di mana Nabi Ibrahim rela mengorbankan perasaannya sendiri ketika harus berhadapan dengan keluarganya sendiri yakni Azar dan kaumnya yang musyrik, bahkan sampai harus menghadapi hukuman dibakar hidup-hidup. Nabi Ibrahim As. memberanikan diri untuk melawan kaumnya dengan cara menghancurkan berhala-berhala yang mereka sembah, sehingga membuat kaumnya marah karena mereka melihat berhala-berhala yang mereka anggap sebagai tuhan hancur berserakan. Dengan berbagai macam *steatment* Nabi Ibrahim yang membuat mereka kehabisan akal dan alasan untuk menjawab *steatment* Nabi Ibrahim itu. Ketika keyakinan mereka telah dikalahkan, kelemahan mereka menjadi jelas, kebenaran muncul, dan kebatilan hancur, hingga pada akhirnya, mereka menggunakan kekuasaan untuk

---

<sup>199</sup> Amirudin, "Konsep Bala Dalam Al-Qur'an", dalam Jurnal *Al-Kauniyah*, h. 2.

<sup>200</sup> Amirudin, "Konsep Bala Dalam Al-Qur'an", h. 2.

mengalihkan perhatian.<sup>201</sup> Setelah itu, Raja Namrudh bertanya kepada penasihatnya tentang hukuman apa yang paling sesuai untuk Ibrahim. Maka di putuskanlah hukuman membakarnya hidup-hidup.<sup>202</sup> Tentu saja ini merupakan ujian yang berat yang Allah berikan kepada keluarga Ibrahim. Terkhusus pada poin ini kepada Nabi Ibrahim itu sendiri. Kisah-kisah ini dapat ditemukan dalam keterangan surat Al-Anbiya' 51-69.

2. Kisah Nabi Ibrahim As. menempatkan anak dan istrinya di lembah kosong

Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menempatkan istrinya yakni Siti Hajar dan juga anaknya yakni Ismail di sebuah lembah yang kosong. Nabi Ibrahim memberitahukan rencananya untuk memindahkan Hajar dan Ismail As. ke tempat yang jauh, yang berhasil meredakan kegelisahan hati Sarah.<sup>203</sup> Tempat itu berada di antara dua gunung, sebuah lembah yang dikelilingi dataran tinggi. Itulah lembah Faran, sebuah lembah tandus yang menghadap Qubaisy. Nabi Ibrahim menyadari bahwa tempat tersebut adalah yang telah ditetapkan oleh Allah.<sup>204</sup> Ini tentu merupakan ujian yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim. Dengan hati yang berat, ia harus meninggalkan keluarganya untuk kembali ke tanah asalnya, namun ia terus berdoa tanpa henti. Allah pun mengabulkan doanya dengan melimpahkan berbagai kebaikan.<sup>205</sup>

3. Kisah Nabi Ibrahim As. ketika Allah memerintahkannya untuk menyembelih Nabi Ismail As.

Ujian selanjutnya yang Allah berikan kepada keluarga Nabi Ibrahim As. yaitu perintah untuk menyembelih putranya yaitu Isma'il As. Tentu saja ini merupakan ujian yang berat baginya, bahkan setelah sekian lama ia menantikan keturunan sebelum Isma'il dilahirkan. Terlebih lagi, Nabi Ismail As. merupakan anak pertama Nabi Ibrahim As. setelah penantiannya yang panjang. Kecintaan dan kasih sayangnya sang ayah kepada anaknya tercermin sebelum perintah penyembelihan. Yang mana dikatakan bahwa Sebelum peristiwa penyembelihan ini, Nabi Ibrahim As. membawa istri dan anaknya yaitu Ismail ke tempat tak berpenghuni yang jauh dari kehidupan.<sup>206</sup> Dalam kitab Tafsir *Ibnu Katsir* dikatakan mengenai tafsiran ayat QS. Aş-Şaffāt ayat 102, bahwa Nabi Ibrahim As. sering mengunjungi anaknya dan ibunya di negeri Faran untuk melihat kondisi mereka. Ada yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim menggunakan Buraq, hewan yang sangat cepat larinya, untuk melakukan perjalanan tersebut. Namun, hanya Allah-lah

---

<sup>201</sup> Sari Kumala, "Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an", h. 48.

<sup>202</sup> Burham Rahimsyah, *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, tt), h. 36

<sup>203</sup> Mila Sari, Pendidikan Karakter Nabi Ibrahim As Kepada Nabi Ismail As," *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 34.

<sup>204</sup> Iqbal Harahap, *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, h. 141-142.

<sup>205</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, t.th), h. 260-261.

<sup>206</sup> Nur Khofifah & Ahmad Fawaid, "Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail As...", dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2022), Vol. 4, No. 2, h. 202.

yang Maha Mengetahui kebenarannya.<sup>207</sup> Menurut Penulis, ini merupakan salah satu bentuk kecintaan dan kasih sayang orang tua kepadanya anaknya. Jika digambarkan pada zaman sekarang, seperti layaknya sang anak pergi jauh ke luar kota, misalnya, untuk keperluan menempuh pendidikan, tentu selalu terbesit dalam hati orang tua untuk selalu menengoki anaknya, memastikan bagaimana keadaan anaknya, apakah baik atau tidak. Terlebih lagi jika anaknya merupakan anak satu-satunya. Begitupun hal ini terjadi kepada Nabi Ibrahim As. yakni kepada Anaknya Ismail As. yang mana Nabi Ibrahim As. seakan-akan khawatir kepada anaknya yaitu Ismail As. sehingga ia rela menempuh jarak jauh hanya untuk menengokinya. Seperti yang dikatakan bahwa Nabi Ibrahim As. mengendarai Buraq untuk menempuh jarak ke tempat Ismail As. dan ibunya berada. Sebagaimana yang diketahui, bahwa hewan Buraq berjalan sangat cepat, lari sejauh mata Nabi memandang. Hewan ini memiliki dua sayap di pinggulnya yang membantunya berjalan lebih cepat. Nabi Muhammad Saw. mengendarainya selama peristiwa Isra' dan Mi'raj.<sup>208</sup> Ini merupakan bukti *effort* sang pemimpin dalam sebuah keluarga terhadap orang yang mereka cintai. Adapun mengenai penyembelihan Ismail As. di kisahkan dalam QS. Aş-Şaffāt ayat 102-107.

4. Kisah Nabi Ibrahim As. dan anaknya Ismail As. diperintahkan untuk membangun Ka'bah.

Dalam hal ini, tentu sebuah ujian bagi keluarga Ibrahim As. terhadap dirinya dan anaknya yaitu Ismail As. dimana mereka diperintahkan oleh Allah Swt. serta menyisihkan tenaganya untuk membangun sebuah Ka'bah, di tengah padang pasir yang tandus dengan teriknya matahari. Dikatakan dalam kitab Tafsir *Ibnu Katsir* bahwa ketika dinding Ka'bah menjadi lebih tinggi, Ismail datang dan membawa batu-batu untuk Nabi Ibrahim untuk berdiri di atasnya. Kemudian, Nabi Ibrahim mengambil batu-batuan untuk di pasang di tembok Ka'bah, dan dia kemudian memasang batu-batuan dengan tangannya untuk meninggikan bangunan. Hal ini terjadi setiap kali Nabi Ismail memindahkan batu dari satu sisi ke sisi berikutnya, dan demikian seterusnya hingga semua dinding Ka'bah selesai.<sup>209</sup> Jika dilihat pada tafsiran tersebut, ini layaknya membuat bangunan pada umumnya. Bahkan, disini Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menerapkan sistem *estafet*, yakni Nabi Ismail As. yang mengambil batu-batunya, sedangkan Nabi Ibrahim lah yang menyusunnya, dan itu terus diulang hingga bangunan Ka'bah tersusun. Jika hal seperti ini dilakukan dengan banyak orang mungkin akan terasa lebih mudah. Akan tetapi, jika dilakukan hanya dua orang, inilah ujian yang sesungguhnya. sebagaimana keterangan dalam QS. Al-Baqarah ayat 125-127.

Adapun selanjutnya, Penulis akan menganalisa mengenai ujian yang Allah berikan kepada keluarga Imran berdasarkan ayat yang telah dipaparkan tentang

<sup>207</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al-'Azim*, h. 89.

<sup>208</sup> Fatoni Ahmad & Ivonia, "Studi Analitis Peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw Dalam Pendekatan Sains," dalam Jurnal *Imiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Purwokerto: Universitas Negeri Jenderal Soedirman, 2018), Vol. 7, No. 1, h. 166.

<sup>209</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al-'Azim*, Terj. M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, vol. 1, h. 318.

kisah keluarga Imran pada bab sebelumnya. Adapun ujian yang Allah berikan kepada keluarga Ibrahim As. diantaranya yaitu :

1. Kisah tentang istri Imran (Hanah) mandul di usia lanjut

Menjadi sebuah ujian besar bagi Istri Imran yakni Hanah, ketika sudah masuk usia lanjut akan tetapi belum dikaruniai seorang anak. Tentu, menjadi sebuah keinginan kebanyakan orang terutama sepasang suami istri mengharapkan kehadiran seorang anak. Akan tetapi, itu semua terasa mustahil bagi seorang istri Imran yang sudah lanjut usia dan belum mempunyai anak. Bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa istri Imran merupakan seorang wanita yang mandul.<sup>210</sup> Penulis, memang belum menemukan secara spesifik mengenai usia istri Imran tersebut. Akan tetapi, dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa Hanah (istri Imran) dalam usia lanjut.<sup>211</sup> dikatakan bahwa seseorang sudah menginjak usia lanjut ketika masuk di usia 60 tahun ke atas,<sup>212</sup> dan pada usia saat itu, sangat tidak memungkinkan bagi perempuan untuk mempunyai anak dikarenakan sudah melampaui batas subur.<sup>213</sup> Akan tetapi, itu semua sangat mudah bagi Allah untuk menghendaki siapapun bagi yang ingin ia kehendaki. Hingga tiba pada akhirnya, sesuatu yang bisa dikatakan mustahil, itu menjadi kenyataan yakni mempunyai seorang anak di usia lanjut. Ujian yang Allah berikan kepada keluarga Imran tidak sampai sini saja. Setelah kebahagiaan datang menghampiri keluarga Imran yakni mempunyai seorang anak di usia lanjut, Allah memberikan ujian kembali kepada keluarga tersebut dengan hilangnya seorang pemimpin dalam keluarga yakni Imran. Bahkan Imran tidak sempat melihat lahir anaknya, dan tidak sempat memberikan nama kepada anaknya. Tentu ini merupakan sebuah ujian yang sangat berat bagi keluarga Imran, terutama bagi Istri Imran (Hanah). Sebagaimana dikatakan, bahwa seseorang yang sedang hamil sangatlah membutuhkan perhatian yang khusus terutama suaminya. Karena inilah yang mempengaruhi seorang ibu hamil mengenai kondisi perilaku serta emosi. Sehingga dikatakan bahwa seorang ibu hamil tidak stabil emosionalnya ketika tidak mendapatkan dukungan atau perhatian dari seorang yang disekitarnya terutama suaminya.<sup>214</sup> Inilah ujian beruntun yang harus istri Imran terima. Kisah ini terdapat pada QS. Ali-‘Imrān (3): 35-36.

2. Kisah tentang kehamilan Isa As. dalam diri Maryam

Selanjutnya, Allah memberikan ujian kepada keluarga Imran yakni kepada anaknya Maryam. Tentu ini merupakan ujian yang berat baginya, yang harus Maryam hadapi. Bagaimana tidak, seorang perempuan yang dikatakan shalehah

<sup>210</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 175.

<sup>211</sup> Ibnu Jarir At-Tabary, *Tafsīr At-Ṭabary*, vol. 3, h. 175.

<sup>212</sup> Moh. Hanafi, dkk., “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pendamping Lansia...,” dalam Jurnal *Keschatan*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah, 2022), Vol. 11, No. 1, h. 66.

<sup>213</sup> Bambang Eko Cahyono, Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur...,” dalam Jurnal *Keluarga Berencana*, (Jakarta: BKKBN, 2022), Vol. 7, No. 1, h. 34.

<sup>214</sup> Nurmalia, dkk., “Pengaruh Tingkat Emosi, Kecukupan Gizi dan Kebiasaan Hidup Ibu Hamil terhadap Perkembangan Janin “, dalam Jurnal *Education*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023), Vol. 5, No. 4, h. 11998.

yang berasal dari keturunan terkemuka pada saat itu hamil tanpa adanya seorang suami. Sesuatu hal yang tidak mungkin terjadi, akhirnya terjadi lagi. Sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa ibu Maryam yakni Hanah (Istri Imran), mengalami sesuatu yang bisa dikatakan mustahil jika dipikir oleh akal, yakni dapat mempunyai bayi pada usia tua. Kemudian, setelahnya terjadi kepada anaknya yakni Maryam, yang mana Maryam hamil dalam kondisi tidak mempunyai suami. Maryam yang kala itu dikenal sebagai seorang wanita yang baik, dan shaleh, yang juga merupakan keturunan terkemuka pada saat itu, yang mana Imran dikenal sebagai seorang Imam yang sangat dihormati pada masanya. Ketika Maryam diserahkan ke *Bait al-Maqdis*, banyak orang yang ingin mengasuhnya karena reputasi keluarga Maryam. Sebagai putri dari Imran, yang merupakan Imam mereka dan sering memimpin shalat, orang-orang pun berlomba-lomba untuk mengambil tanggung jawab merawatnya.<sup>215</sup> Karena itu, Maryam menghadapi ujian berat berupa tuduhan dan cemoohan dari orang-orang di sekitarnya yang tidak mengetahui kebenaran yang terjadi. Hal ini tentu memunculkan berbagai pertanyaan dan tuduhan dari masyarakat Bani Israel, karena perempuan yang mengalami situasi seperti ini pasti akan dianggap telah melakukan zina atau hubungan seksual di luar nikah.<sup>216</sup> Terlebih lagi, Maryam dari kecil sudah khidmat di *Bait al-Maqdis*, dan mendapatkan pendidikan dari Nabi Zakariya. Yang mana Nabi Zakariya itu sendiri merupakan seseorang yang shaleh sekaligus seorang Nabi. Dari latar belakang yang sudah Penulis paparkan, tentu ini menjadi ujian yang sangat berat bagi Maryam. Maryam harus menerima kenyataan ini semua, dan harus melawan rasa ketakutan serta kekhawatirannya. Kisah ini terdapat pada QS. Maryam (19): 16-25.

#### **D. Respon serta Hasil terhadap Tantangan pada Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga 'Imran**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai ujian yang Allah berikan kepada keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran, kali ini Penulis ingin mengalisis mengenai respon serta hasil terhadap ujian atau tantangan yang kedua keluarga tersebut hadapi.

Ujian/cobaan, azab atau musibah sering kali dikaitkan dengan makna bencana atau segala bentuk kemalangan yang dialami manusia. Akan tetapi, yang menjadi persoalan disini adalah apakah bencana tersebut merupakan sebuah ujian/cobaan, atau bahkan azab. Bencana yang dipandang sebagai cobaan atau ujian dimaknai sebagai kesulitan yang menimpa orang-orang baik, untuk menguji apakah mereka mampu bersabar atau tidak. Sementara itu, jika bencana dimaknai sebagai bala' atau azab, maka itu dilihat sebagai kemalangan yang menimpa orang-orang yang bersalah, berdosa, atau berbuat kezaliman. Dalam pandangan ini, bencana

---

<sup>215</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 77.

<sup>216</sup> Siti Masykuroh, dkk., "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Dzikra: Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), Vol. 17, No. 1, h. 152.

diturunkan sebagai peringatan atas kesalahan dan dosa yang telah mereka lakukan.<sup>217</sup>

Tentu, sebagai manusia mempunyai berbagai macam sikap atau respon dalam menghadapi ujian atau cobaan dalam hidup. Ada yang menghadapinya dengan tenang, sabar, serta berpasrah diri kepada Tuhan. Ada juga yang merespon ujian hidup dengan ketakutan serta kecemasan.

Ketakutan dan kecemasan itu sendiri adalah perasaan yang tidak pasti, disertai dengan kepanikan dan rasa takut tanpa alasan yang jelas, serta ketidakmampuan untuk menghilangkan kegelisahan dan kekhawatiran tersebut. Kecemasan bisa diartikan sebagai kondisi emosional yang tidak menyenangkan, yang ditandai dengan perasaan subjektif seperti tegang, takut, dan khawatir, serta diiringi oleh aktifnya sistem saraf pusat. Ketakutan yang berasal dari hal-hal yang rasional dapat menimbulkan respon negatif seperti kecemasan (kekhawatiran karena situasi tidak sesuai dengan rencana), penolakan (menghindari kenyataan yang terjadi), ketakutan (takut untuk mengambil langkah), keputusasaan (tidak tahu harus melakukan apa), panik (kehilangan kendali), dan kepasrahan (menyerah).<sup>218</sup>

Selanjutnya, Penulis akan memaparkan mengenai respon dari pada keluarga Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi sebuah cobaan atau ujian. Penulis akan memulai dengan Nabi Ibrahim itu sendiri. Meskipun dalam hal ini dikhususkan mengenai keluarga, hemat Penulis, sangatlah penting untuk memaparkan kisah awal Nabi Ibrahim itu sendiri, dikarenakan Nabi Ibrahim merupakan pondasi awal dalam terbentuknya keluarga Ibrahim, serta merupakan seorang pemimpin dalam keluarganya. Bukan hanya dalam keluarganya saja, Nabi Ibrahim juga merupakan seorang *leader* yang ketika ia diutus, ia bukan hanya seorang pemimpin bagi kaumnya, tetapi juga seorang pemimpin bagi generasi berikutnya yang memiliki visi ketauhidan yang sama.<sup>219</sup> Adapun respon keluarga Ibrahim dalam menghadapi ujian adalah sebagai berikut:

#### 1. Keteguhan dalam nepotisme

Keteguhan merupakan salah satu respon Nabi Ibrahim As. di saat menghadapi ujian yakni kaumnya yang saat itu menyembah selain Allah Swt. kala itu, banyaknya orang-orang yang menyembah berhala/patung-patung, sehingga Nabi Ibrahim As. bersumpah dalam hatinya sendiri, “Demi Allah, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian setelah kalian meninggalkannya, agar aku bisa menunjukkan betapa sesatnya kalian”.<sup>220</sup> Ucapan ini disimpan di dalam hati secara diam-diam, tetapi pada akhirnya diketahui dan

<sup>217</sup> Irfan Afandi & Amir Mahmud, “Strategi Menghadapi Cobaan Dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Ar-Risalah*, (Banyuwangi: Institut Agama Islam Ibrahimy, 2020), Vol. XVIII, No. 2, h. 351.

<sup>218</sup> Irfan Afandi & Amir Mahmud, “Strategi Menghadapi Cobaan Dalam Al-Qur’an”, h. 354-355.

<sup>219</sup> Agus Supriadi, “Kisah Nabi Ibrahim Sebagai Role Model Keluarga”, h. 83.

<sup>220</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣhāb*, vol. 8, h. 473.

disebarkan oleh seseorang kepada yang lain.<sup>221</sup> Nabi Ibrahim As. kemudian membuktikan niatnya dengan menghancurkan semua berhala kecuali yang paling besar, yang sengaja dibiarkan utuh. Hingga pada akhirnya, Nabi Ibrahim menerima hukuman dari perbuatannya itu yakni dibakar hidup-hidup. Setelah itu, kayu-kayu segera dikumpulkan, dan Ibrahim diletakkan di atasnya. Mereka kemudian mendirikan sebuah tempat untuk membakar Nabi Ibrahim, hingga api berkobar sangat tinggi, jauh lebih besar dari pada yang pernah mereka lihat sebelumnya. Setelah itu, Ibrahim diikat di atas *manjanīq* (alat pelontar besar zaman dulu) dan dilemparkan ke dalam api yang menyala-nyala.<sup>222</sup> ini merupakan sebuah keteguhan Nabi Ibrahim As. atau respon dalam menghadapi ujian. Dikarenakan hal ini menunjukkan keberanian dan keteguhan Nabi Ibrahim dalam menyebarkan ajaran tauhid. Meskipun dia dilempar ke dalam api, Ibrahim tetap tegar, dan Allah menyelamatkannya sebagai bukti mukjizat.

2. Kesabaran, kepatuhan serta kepasrahan ketika di perintahkan untuk menyembelih Ismail As.

Respon selanjutnya adalah kesabaran. Kesabaran merupakan salah satu respon keluarga Ibrahim As. dalam menghadapi sebuah ujian atau cobaan. Hal ini terjadi ketika perintah Allah datang kepada Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yakni Ismail As. Setelah Nabi Ibrahim As. berdoa, Allah menyampaikan kepadanya melalui sebuah ayat Al-Qur'an bahwa akan lahir seorang anak yang saleh dan sabar. Ketika anak tersebut tumbuh hingga mencapai usia di mana ia mampu bekerja dan memenuhi kebutuhannya sendiri, Allah memerintahkan Nabi Ibrahim As. untuk menyembelihnya. Perintah Allah ini, yang diterima Nabi Ibrahim As. dalam mimpinya, adalah wahyu yang harus dilaksanakan sepenuhnya.<sup>223</sup> Ketika anak tersebut lahir dan tumbuh dewasa, Nabi Ibrahim As. merasa bahwa anaknya sudah cukup mampu untuk berusaha bersamanya. Dikatakan bahwa, Nabi Ibrahim As. berkata kepada anaknya yaitu Ismail As. bahwa ia mendapatkan wahyu dari Allah untuk menyembelih Ismail As. anaknya. Maka dengan tegas Ismail As. mengatakan kepada ayahnya untuk melaksanakan itu (penyembelihan), sebagaimana yang diperintahkan dalam mimpi, yang mana dengan melaksanakan itu semua Ismail As. termasuk orang-orang yang sabar.<sup>224</sup> Menurut Penulis, dalam hal ini kesabaran merupakan respon dari Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. serta kepatuhan dan juga kepasrahan, yang mana Nabi Ibrahim As. dan juga Nabi Ismail As. patuh melaksanakan perintah Allah, sebagaimana dalam kisah yang sudah Penulis paparkan bahwa Nabi Ibrahim As. patuh kepada perintah Allah untuk menyembelih anaknya sendiri yakni Ismail As. dan juga kepasrahan Nabi Ismail As. dalam menerima itu semua. Maka dari itu,

---

<sup>221</sup> Abu Thayyib Muhammad Shadiq Khan, *Fath al-Bayān fī Maqāshid Al-Qur'ān*, (Bairut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, 1992), vol. 8, h. 340.

<sup>222</sup> Edi Sumanto, “Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang, dan Matahari”, h. 126.

<sup>223</sup> Nur Khofifah & Ahmad Fawaid, “Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail As...”, h. 201.

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣhbāh*, vol. 12, h. 62-63.

menurut Penulis bahwa dalam hal ini, kesabaran, kepatuhan, kepasrahan, merupakan respon dari Nabi Ibrahim dan juga Ismail As. dalam menghadapi ujian dari Allah Swt.

3. Kepatuhan dan kepasrahan dalam menerima perintah Allah Swt. untuk menempatkan anak dan istrinya di suatu lembah yang kosong

Respon selanjutnya dari keluarga Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi ujian yaitu kepatuhan dan kepasrahan. Patuh juga sering disebut dengan taat, yang mana kata taat dalam bahasa Arab berasal dari kata *maşdar* “*Ṭa’a, Yaṭī’u, Ṭa’atan*,” yang berarti tunduk atau patuh.<sup>225</sup> Sedangkan menurut istilah, taat berarti kepatuhan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah serta menjauhi semua larangan-Nya.<sup>226</sup> Atau juga bisa dikatakan sebagai bentuk penyerahan diri dengan sepenuh hati, perkataan, dan perbuatan untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, yang dilakukan dengan tulus ikhlas demi mencapai keridhaan Allah Swt.<sup>227</sup> sedangkan pasrah berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. dengan keyakinan bahwa kekuasaan-Nya mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu, pasrah juga melibatkan upaya *ikhtiār* untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun tanpa bergantung pada upaya tersebut. Seseorang hanya bergantung kepada Allah Swt. yang menciptakan segala sebab-sebab tersebut.<sup>228</sup> Respon ini terjadi ketika Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menempatkan anaknya Ismail As. dan istrinya yakni Siti Hajar di tempat yang tandus di tengah gurun yang saat itu tidak terlihat manusia sedikit pun. Kisah lengkapnya bisa dilihat pada bab III yang sudah Penulis paparkan mengenai kisah awal munculnya zam-zam. Menurut Penulis, dalam kisah tersebut mencerminkan respon kepatuhan serta kepasrahan keluarga Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi ujian, yang mana ini merupakan ujian yang berat bagi Nabi Ibrahim As. sebagai kepala keluarga untuk menempatkan anak dan istrinya ke suatu tempat yang tandus dan sepi dari manusia. Terlebih lagi, saat itu anaknya yakni Ismail As. masih seorang bayi, yang mana seorang bayi biasanya suka menangis. Akan tetapi, Nabi Ibrahim As. melakukan itu semua disebabkan perintah dari Allah Swt. ini merupakan bentuk kepatuhan serta kepasrahan Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi ujian. Begitupun dengan istrinya yakni Siti Hajar, ketika ingin ditinggal oleh suami tercinta di suatu tempat yang sepi dari manusia dan di tengah tandusnya gurun, ia sedikit kecewa hingga berkata “apakah kau tega meninggalkan aku dan anakku di tempat sepi seperti ini?” Akan tetapi rasa kecewa itu seakan-akan hilang setelah ia bertanya lagi kepadanya, “apakah ini perintah dari Allah?”, dan Nabi Ibrahim pun

---

<sup>225</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur’an, 1973), h. 272.

<sup>226</sup> Abul ‘Ala Al-Maududi, *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 107.

<sup>227</sup> Achmad Nursumari, “Korelasi Ketaatan Ibadah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung”, *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2017, h. 17.

<sup>228</sup> Zulfian & Happy Saputra, “Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu Athaillah Al-Askandari”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), Vol. 1, No. 1, h. 75.

menjawab, “iya, benar”. Siti Hajar seakan-akan menjadi tenang ketika mendengar pernyataan suaminya bahwa itu merupakan perintah dari Allah Swt. sehingga ia mengatakan, “Kalau demikian, pasti Allah tidak akan menyia-nyiakan kami.”<sup>229</sup> Ini merupakan bentuk respon Siti Hajar dalam menghadapi ujian. Ia taat menerima itu semua dikarenakan itu merupakan perintah dari Allah Swt. dan ia juga pasrah kepada Allah Swt. saat ia dan anaknya berada dalam padang pasir yang tandus dengan bekal yang seadanya.

#### 4. Patuh kepada Allah untuk membangun Ka’bah

Menurut Penulis, respon dari pada keluarga Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi ujian dari Allah Swt. sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai kisah keluarga Nabi Ibrahim As. itu tidak jauh-jauh dari keteguhan, kepatuhan, kesabaran, serta kepasrahan. Seperti pada kisah selanjutnya tentang perintah pembangunan Ka’bah oleh Nabi Ibrahim As. dan anaknya Nabi Ismail As. yang mana keduanya diperintahkan oleh Allah Swt. untuk membangun Ka’bah dengan tujuan utamanya adalah beribadah kepada Allah semata, bukan untuk hal lain. Ini juga berfungsi sebagai pengingat bagi dirinya sendiri, yang akan diwarisi dan diingat oleh anak cucunya di masa depan.<sup>230</sup> Maka dari itu, selepas Nabi Ibrahim dan Ismail selesai menempatkan fondasi Ka’bah, mereka berdua berdoa: “Terimalah dari kami”, yang berarti mereka memohon agar Allah menerima amal mereka sebagai amal saleh, meridhai, dan memberikan pahala atasnya. Mereka menyebut “Allah Maha Mendengar”, yang artinya Allah mendengar doa-doa mereka, dan “Allah Maha Mengetahui”, yang berarti Allah mengetahui niat serta tujuan mereka dalam membangun dan mendirikan Ka’bah ini.<sup>231</sup> Dalam keadaan seperti ini, Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. merespon apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dengan patuh menjalankannya, meski pada saat itu daerah sekitar Ka’bah masih padang pasir yang tandus, yang mana ini merupakan sebuah ujian membangun Ka’bah hanya dengan dua orang di tengah gurun yang tandus. Akan tetapi, Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. menerima itu semua dikarenakan ini merupakan perintah dari pada Tuhan-Nya.

Selanjutnya, Penulis akan memaparkan mengenai respon dari pada keluarga Imran dalam menghadapi sebuah cobaan atau ujian. Dalam hal ini, Penulis tidak membicarakan Imran itu sendiri, dikarenakan Imran disebutkan secara singkat dalam Al-Qur’an. Adapun respon keluarga Imran dalam menghadapi ujian adalah sebagai berikut:

##### 1. Sabar, ikhlas, serta *husnudhan* atas segala ketentuan Allah Swt

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas mengenai kisah keluarga Imran bahwa keluarga Imran diuji oleh Allah Swt. dengan kemandulan sang istri yakni Hanah. Hanah dikatakan sebagai wanita yang mandul di usianya yang tua. Hanah sendiri merupakan istri Imran yang merindukan kehadiran seorang anak, dia berdoa kepada Allah Swt. agar diberi keturunan. Maka, Allah Swt. pun

<sup>229</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1, h. 428.

<sup>230</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 1, h. 200.

<sup>231</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 1, h. 201.

mengabdikan doanya yakni diberilah anak. Ketika ia benar-benar hamil, ia berkata, “Ya Tuhanku, aku bernadhar bahwa janin dalam kandunganku ini akan kupersembahkan hanya untuk-Mu, menjadi seseorang yang sepenuhnya mengabdikan hidupnya untuk beribadah dan melayani di *Bait al-Maqdis*.”<sup>232</sup> Dalam usianya yang sudah lanjut, Hanah tetap sabar menantikan kehadiran seorang anak serta berdo’a agar Allah memberinya keturunan. Terlebih lagi, ketika Hanah sedang mengandung sang anak, sang suami yakni Imran wafat, sehingga Imran tidak bisa melihat sang buah hatinya. Setelah lahirnya sang buah hati yang dinantikannya, dan muncul lah rasa kecewa di hatinya, “Ya Tuhanku, pemeliharaku, aku telah melahirkan seorang anak perempuan. Apakah aku masih bisa memenuhi nadharku yang dulu kuucapkan kepada-Mu, padahal yang lahir adalah anak perempuan, bukan laki-laki?”<sup>233</sup> Pada masa itu, syarat untuk menjadi abdi adalah harus laki-laki, sehingga Hanah sangat mengharapkan kelahiran seorang anak laki-laki agar bisa menjalankan nadharnya untuk menjadikan anaknya sebagai abdi di *Bait al-Maqdis*.<sup>234</sup> Meskipun sempat kecewa, akan tetapi Hanah seakan-akan menerima semuanya itu dengan *ikhlas* dan *husnudhan* kepada Allah, sehingga ia berkata, “*dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu*”. dalam hal ini Hanah merespon ujian yang Allah berikan kepadanya, dengan kesabaran, keikhlasan, serta berhusnudhan kepada Allah Swt. ia percaya bahwa apa yang ia lahirkannya itu terdapat hikmah dan rahasia di balik kenyataan ini.<sup>235</sup>

## 2. Sabar, takut, serta malu atas apa yang terjadi kepada dirinya

Selanjutnya, yaitu respon Maryam terhadap ujian yang ia hadapi. Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ketika Maryam sudah menginjak usia dewasa, Allah memberikan ujian berupa hadirnya janin dalam perut Maryam tanpa melalui pernikahan atau tanpa berhubungan dengan laki laki. Setelah Maryam menyadari bahwa keadaan yang menimpanya bukanlah sesuatu yang biasa dialami oleh orang lain, dan dapat menyebabkan banyak kesalahpahaman di mata orang-orang, dia akhirnya memutuskan untuk mengasingkan diri dari keramaian dan menjauh dari lingkungan masyarakat.<sup>236</sup> Maryam membawa kandungannya ke tempat yang jauh, menghindari orang lain mengetahui keadaannya. Karena ia adalah keturunan Nabi dan merasa akan dituduh oleh kaumnya, ia menghindari orang lain karena malu melihatnya hamil tanpa didampingi oleh seorang suami.<sup>237</sup> Ketika tiba masa lahirnya Isa As. Maryam selalu terhantui pikiran-pikiran negatif yang tidak dia inginkan.<sup>238</sup> Kaumnya yang dulu sangat menghormatinya, mengenal Maryam sebagai perempuan suci yang menjaga

<sup>232</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, vol. 2, h. 248.

<sup>233</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣhbāh*, vol. 2, h. 73

<sup>234</sup> Dian Yasmina Fajri, *Maryam Penghulu Penghulu Surga*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), h. 9-10.

<sup>235</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemcnag*, vol. 3, h. 498.

<sup>236</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣhbāh*, vol. 7, h. 430.

<sup>237</sup> Nur Hidayat, “Kisah Nabi Isa As Dalam Al-Qur’an”, *Tesis* pada Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2017, h. 50.

<sup>238</sup> Fesihal adam, “Potret Keluarga Imran”, h. 79.

*Bait Al-Maqdis*, kini telah berubah sikap. Dukungan yang dulu diberikan kepadanya tidak lagi ada. Tidak ada satu pun dari mereka yang mempercayai penjelasannya. Mereka malah menganggap Maryam sebagai seorang pelacur dan pezina,<sup>239</sup> sehingga terucap dalam mulutnya, “*Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan*”. Ayat ini menggambarkan perasaan malu Maryam terhadap apa yang telah terjadi padanya, karena ia takut akan menghadapi celaan dan kesedihan setelah melahirkan anak tanpa seorang ayah.<sup>240</sup> Quraish Shihab mengatakan mengenai ayat tersebut bahwa, hal tersebut dilontarkan oleh Maryam dikarenakan keadaan Maryam yang saat itu dilanda rasa takut, serta cemas, sehingga terbayang cemoohan dari kalangan Bani Israil.<sup>241</sup>

Selanjutnya, setelah memaparkan respon mengenai keluarga Ibrahim As. dan keluarga Imran dalam menghadapi ujian, Penulis akan memaparkan mengenai hasil terhadap respon pada keluarga Nabi Ibrahim As. dan keluarga Imran. Adapun hasil terhadap respon pada keluarga Nabi Ibrahim As. yaitu:

1. Gelar *Khalilullah* untuk Nabi Ibrahim As.

Sebagaimana yang telah diceritakan sebelumnya mengenai keteguhan Nabi Ibrahim dalam menegakkan tauhid, Allah memberikan hasil dari responnya itu dengan menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *Khalil Allāh* (kekasih Allah). Yang mana *Khalil Allāh* itu sendiri Allah berikan kepadanya dikarenakan ketakwaannya dalam menjalankan perintah Allah Swt.<sup>242</sup> Nabi Ibrahim As. mendapatkan gelar “*Khalil Allāh*” atau kekasih Allah karena perjuangannya dalam menyebarkan dakwah sebagai utusan Allah Swt. Gelar ini merupakan keistimewaan yang diberikan khusus kepada Nabi Ibrahim atas usahanya melawan paganisme dan kesabarannya dalam menghadapi berbagai ujian yang Allah Swt. berikan kepadanya.<sup>243</sup> Selain itu, Allah menyelamatkan Nabi Ibrahim dari hukuman api ketika ia menentang para penyembah berhala dan menghancurkan patung-patung mereka. Sebagai balasannya, Raja Namrudh memerintahkan agar Ibrahim dibakar hidup-hidup. Namun, Allah melindunginya dengan menghilangkan sifat panas dan membakar dari api tersebut, sehingga Ibrahim tidak merasakan panas dan tidak terbakar meski berada di dalam kobaran api.<sup>244</sup>

2. Allah menyelamatkan Nabi Ismail As. dari penyembelihannya

Pada cerita sebelumnya, Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim As. untuk menyembelih anaknya yaitu Nabi Ismail As. Sebagaimana yang sudah Penulis

<sup>239</sup> Siti Masykuroh, dkk., “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an”, h. 156.

<sup>240</sup> Nur Hidayat, “Kisah Nabi Isa As Dalam Al-Qur’an”, h. 51.

<sup>241</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 7, h. 429.

<sup>242</sup> Ahmad Zayadi, “Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin”, dalam *Jurnal Al-Qur’an dan Hadist*, (Situbondo: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Wali Songo, 2018), Vol. 1, No. 2, h. 200.

<sup>243</sup> Khansa Khaerunnisa, “Kisah Nabi Ibrahim di Makkah”, *Skrispi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, h. 36.

<sup>244</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 6, h. 282.

paparkan mengenai respon Keluarga Nabi Ibrahim As. dalam menghadapi ujian. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail merespon dengan penuh kesabaran disertai dengan kepatuhan dan kepasrahan kepada Allah Swt. dengan respon tersebut, Allah Swt. memberikan hasil kepadanya dengan menyelamatkan Nabi Ismail As. dari penyembelihan tersebut dengan cara menggantikannya dengan seekor kambing gibasy besar, berbulu bersih putih, dengan tanduk yang sudah terikat di pohon samurah.<sup>245</sup>

### 3. Allah menjaga Siti Hajar dan Nabi Ismail di lembah yang kosong

Selanjutnya, yaitu kisah Nabi Ibrahim, Siti Hajar, dan juga Ismail As. yang mana kisah ini di mulai saat Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah Swt. untuk menempatkan Siti Hajar dan Nabi Ismail yang masih bayi di tempat yang kosong tandus jauh dari manusia. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim, dan juga Siti Hajar merespon dengan patuh disertai pasrah kepada Allah Swt. Dengan demikian, Allah memberikan hasil dari respon tersebut berupa munculnya air yang memancar dari hentakan tumit atau sayap malaikat. Hajar segera mengumpulkan air itu dengan tangannya dan memasukkannya ke dalam geriba. Air itu semakin deras setelah Hajar menampungnya, namun malaikat berkata, “Biarkan saja air itu, karena ia akan memuaskan dahaga.”<sup>246</sup>

### 4. Keturunan yang sholeh, serta taat kepada Allah Swt.

Allah memerintahkan Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. untuk membangun Ka'bah. Mereka menaati perintah ini dengan penuh ketaatan dan melaksanakannya meskipun hanya berdua, yaitu Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Setelah selesai membangunnya, mereka berdoa kepada Allah Swt. salah satu doanya yaitu supaya Allah menjadikan keturunannya menjadi umat yang taat kepada Allah Swt. Dengan demikian, Allah meberikan hasil terhadap respon Nabi Ibrahim dan Ismail itu dengan menjadikan keturunannya terlahir banyak para Nabi. Seperti Dari keturunan Ishaq lahirlah Nabi Yaqub as. (Israil), dan semua Nabi serta Rasul dari Bani Israil, yaitu Yusuf, Ayyub, Daud, Sulaiman, Musa, Harun, Zulkifli, Ilyas, Ilyasa', Zakariya, Yahya, dan Isa as. Sedangkan dari keturunan Ismail, lahir Nabi terakhir, Nabi Muhammad Saw.<sup>247</sup> Keistimewaan yang dimiliki Ibrahim tidak terlepas dari doa-doanya yang telah dikabulkan oleh Allah berkat ketakwaannya.<sup>248</sup>

Setelah memaparkan hasil dari respon keluarga Ibrahim As. dalam menghadapi ujian, dan keluarga Imran dalam menghadapi ujian, selanjutnya Penulis akan memaparkan mengenai hasil terhadap respon pada keluarga Imran. Adapun hasil terhadap respon pada keluarga Imran yaitu:

#### 1. Allah mengabulkan doa Hanah

Setelah sekian lamanya belum dikaruniai anak, Hanah berdoa kepada Allah agar diberikannya keturunan dengan nadhar anak tersebut di persembahkan untuk

<sup>245</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur'ān al-'Azīm*, vol. 7, h. 31.

<sup>246</sup> Hamid Ahmad Ath-Thahir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, h. 262

<sup>247</sup> Ali al-Shabuni, *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, terj. Alwi As, (Jakarta: Lentera, 2001), h. 187.

<sup>248</sup> Ahmad Zayadi, “Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin”, h. 200.

khidmat di *Bait al-Maqdis*. Dengan berbagai ujian Allah berikan kepada Hanah, mulai dari belum mempunyai keturunan di usia tua, Imran yang wafat saat Hanah mengandung, serta harapan yang tidak sesuai realita. Akan tetapi, Hanah merespon semua itu dengan kesabaran, keikhlasan, serta ber*husnudhan* kepada Allah Swt. Maka, Allah memberikan hasil dari respon tersebut dengan mengabulkan doanya yaitu mengkaruniainya anak di usia tua. Allah juga menjadikan Maryam sebagai wanita suci serta memuliakan Maryam di atas semua perempuan pada zamannya.<sup>249</sup>

2. Allah memberikan mukzijat kepada Nabi Isa untuk membuktikan apa yang terjadi atas ibunya adalah suatu kebenaran

Selanjutnya, mengenai kisah Maryam melahirkan seorang anak sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa Maryam di karuniai seorang anak tanpa adanya suami. Sehingga ia merasa takut, serta malu melahirkan seorang anak tanpa seorang suami. Bagaimana tidak, Maryam harus menghadapi kehamilan yang penuh tekanan di tengah masyarakat Bani Israil yang sangat ketat dalam menjalankan norma sosial. Dia menjadi korban perundungan dari orang-orang di sekitarnya, dengan tuduhan sebagai pezina yang sangat melukai perasaannya.<sup>250</sup> Terlepas dari rasa takut serta malunya ketika menghadapi ujian, Maryam sabar serta menerima segala ketentuan Allah dengan apa yang terjadi pada dirinya. Sehingga, ketika waktunya tiba untuk melahirkan, dan lahirlah seorang anak laki-laki, dan Maryam diperintahkan oleh Allah Swt. untuk melakukan aksi tutup mulut kepada mereka yang bertanya. Karena meskipun kamu menjelaskan secara detail, mereka tetap tidak akan pernah memahaminya.<sup>251</sup> Sehingga saat tiba waktunya, Maryam dengan penuh kepasrahan menerima perintah Allah Swt. dan tunduk pada keputusan-Nya. Setelah itu, dia menggendong putranya dan membawanya ke hadapan kaumnya. Ketika kaumnya melihat Maryam membawa bayi, mereka terkejut dan langsung mengecamnya dengan keras, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt. *“Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar”*. Perkataan ini menunjukkan bahwa mereka menuduhnya melakukan dosa besar.<sup>252</sup> Maka, di sinilah Allah memberikan hasil atas kesabaran Maryam dalam menghadapi ujian, dengan menunjukkan keajaiban pada anaknya yang baru lahir, yaitu Nabi Isa As. yang mampu berbicara saat masih bayi. Isa As. berkata, *“Aku adalah hamba Allah. Dia akan memberiku kitab suci Injil dan menjadikanku seorang Nabi.”* Perkataan ini menunjukkan bahwa ibunya adalah wanita suci, karena seorang Nabi harus berasal dari keturunan orang yang saleh dan suci.<sup>253</sup>

---

<sup>249</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 1, h. 501.

<sup>250</sup> Siti Masykuroh, dkk., “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an”, h. 155.

<sup>251</sup> Fesihal adam, “Potret Keluarga Imran”, h. 81.

<sup>252</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur’an al-‘Azim*, vol. 5, h. 226.

<sup>253</sup> Departemen Agama RI, *Tafsir Kemenag*, vol. 6, h. 53.

### E. Metode Pendidikan yang Diberikan Keluarga Nabi Ibrahim As. dan Keluarga ‘Imran Terhadap Keluarganya

Keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki hubungan yang harmonis antara anggota-anggotanya, seperti ayah-ibu, ayah-anak, dan ibu-anak. Orang tua dalam keluarga ini bertanggung jawab dan dapat dipercaya, dan setiap anggota keluarga saling menghormati, membantu satu sama lain berkembang, memiliki rasa kebersamaan, dan berbicara satu sama lain.<sup>254</sup> Ini adalah jenis keluarga yang dapat berkontribusi positif pada pembentukan keluarga yang baik.

Kualitas sebuah keluarga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang diberikan di dalamnya, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan terpenting bagi anak. Sebagai institusi pendidikan awal, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dan memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan anak. Pendidikan yang dimulai sejak dini akan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Seseorang yang memiliki sikap, ucapan, dan tindakan yang baik, pasti telah menerima pendidikan tentang nilai-nilai positif dalam hidupnya.<sup>255</sup>

Tujuan dari pendidikan keluarga adalah untuk mewujudkan keluarga yang ideal, yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah, atau keluarga yang saling menyayangi dan mengasihi sehingga mereka dapat hidup dengan bahagia dan sejahtera.<sup>256</sup> Namun di sisi lain, para ahli pendidikan Islam mengemukakan tujuan pendidikan Islam dengan berbagai perbedaan dalam redaksi. Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan Islam memiliki dua tujuan utama diantaranya yang pertama adalah tujuan keagamaan, yaitu beramal untuk kehidupan akhirat sehingga seseorang dapat berjumpa dengan Tuhannya setelah menunaikan kewajiban dan hak-hak Allah. Sedangkan yang kedua adalah tujuan ilmiah yang berkaitan dengan kehidupan duniawi, yang dalam pendidikan modern diartikan sebagai kemanfaatan atau persiapan untuk menghadapi kehidupan di dunia.<sup>257</sup> Sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun, Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan mencakup dua hal: mencapai kesempurnaan manusia, yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah, dan kedua, mencapai kesempurnaan manusia, yang mengarah pada kebahagiaan dunia dan akhirat, selaras dengan gagasan Ibnu Khaldun.<sup>258</sup>

Untuk mencapainya, patutlah terus belajar dalam mendidik keluarga. Allah Swt. berfirman:

<sup>254</sup> Moh. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 19.

<sup>255</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 9.

<sup>256</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017), h. 25.

<sup>257</sup> Suprpto, Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2019), Vol. 2, No. 1, h. 51.

<sup>258</sup> Suprpto, *Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an*, h. 51.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا  
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Penjelasan dari ayat tersebut adalah bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu belajar dan mengajarkan kebaikan, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun anak-anak yang berada dalam tanggung jawab orang tua. Selain itu, Allah juga memerintahkan untuk mengajarkan tata krama dengan cara memerintahkan kebaikan serta melarang dan mencegah keluarga dari perbuatan yang tidak baik. Ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendidik dan membentuk akhlak yang baik.<sup>259</sup>

Pada era milenial saat ini, banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan dalam keluarga. Mereka sering kali lebih fokus mengejar karier dan pencapaian materi, sehingga mengabaikan tanggung jawab dalam mendidik anak-anak. Akibatnya, anak-anak yang seharusnya dirawat, dididik, dan diasuh dengan baik justru diserahkan kepada pembantu rumah tangga, yang sering kali tidak memiliki pendidikan atau pemahaman agama yang memadai untuk merawat anak dengan baik. Hal ini menyebabkan anak-anak yang diasuh oleh pembantu selama bertahun-tahun mengalami kemunduran dalam hal akhlak, bahkan berpotensi mengalami keterbelakangan mental dan kelainan perilaku.<sup>260</sup>

Maka dari itu, Penulis akan memaparkan mengenai metode pendidikan yang diberikan oleh keluarga Ibrahim As. dan keluarga ‘Imran terhadap keluarganya. Penulis akan memulai terlebih dahulu dari keluarga Ibrahim As. dan kemudian keluarga Imran. Adapun metode pendidikan yang diberikan keluarga Ibrahim sebagai berikut:

#### 1. Metode Dialog (*Dialogic Teaching*)

Nabi Ibrahim menggunakan metode dialog dalam mendidik keluarganya, terutama ketika menyampaikan ajaran tauhid. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk berpikir kritis dan memahami ajaran agama dengan lebih mendalam. Dengan berdialog, Nabi Ibrahim tidak hanya mengajarkan secara satu arah, tetapi juga mengajak mereka untuk merenungkan dan memahami makna ajaran tersebut secara lebih personal dan rasional. Metode ini membantu membangun keyakinan yang kokoh dalam diri anak-anaknya melalui pemahaman yang mendalam. Metode ini bertujuan untuk menggali dan memperkuat

<sup>259</sup> Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marāḥ al-Labīd*, (Semarang: Toha Putra), vol. 2, h. 387.

<sup>260</sup> Sofyan Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 2.

pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Dialog tersebut, yang penuh dengan makna dan pelajaran (ibrah) pendidikan, juga mencerminkan tingkat keimanan yang luar biasa tinggi dari sang pendidik, Nabi Ibrahim, serta dari peserta didik, yaitu Nabi Ismail.<sup>261</sup> Metode dialog ini menunjukkan kedalaman komunikasi spiritual dan intelektual antara keduanya, serta menjadi teladan bagi pendekatan pendidikan yang efektif dan bermakna. Metode ini digunakan Nabi Ibrahim ketika Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menyembelih Ismail As. sebagaimana dalam firman Allah Swt:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِ بِفَعْلٍ مَا تَوْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*“Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. As-Saffat [37]: 102).*

Dari sini terlihat jelas bahwa ayah yang saleh ini, Nabi Ibrahim, membimbing dan mendidik anaknya dengan cara yang bijak agar keduanya patuh terhadap semua perintah Allah, meskipun perintah itu sangat berat. Nabi Ibrahim menggunakan metode dialogis, seolah-olah meminta pendapat putranya, Nabi Ismail. Melalui dialog tersebut, dapat terlihat bagaimana seorang anak dapat memahami beratnya perintah Allah yang diterima oleh ayahnya. Dengan penuh kerendahan hati dan tidak lupa menyebut kata *“Insha Allah,”* Nabi Ismail meyakinkan ayahnya bahwa ia siap membantu dan mendukung dalam menjalankan perintah Allah tersebut.<sup>262</sup> Dalam kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il, model komunikasi interaksional digunakan oleh masing-masing pihak, keduanya aktif memahami mimpi yang tersirat Nabi Ibrahim.<sup>263</sup> Menurut Penulis, Metode ini memungkinkan anak untuk memahami ajaran agama secara kritis, di mana orang tua mengajak anak untuk berdiskusi dengan mereka tentang apa yang diperintahkan atau diajarkan.

## 2. Metode Keteladanan (*Role Modeling*)

Selain metode dialog, Nabi Ibrahim juga menggunakan metode keteladanan dalam mendidik keluarganya. Keteladanan yang dimaksud di sini adalah bahwa Nabi Ibrahim memberikan contoh nyata tentang keyakinan, keberanian, dan pengorbanan kepada keluarganya. Melalui tindakan konkret, Nabi Ibrahim menunjukkan bagaimana seharusnya seseorang hidup sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan teladan yang ia tunjukkan, Ibrahim menginspirasi keluarganya untuk mengikuti jejaknya dalam menjalankan perintah Allah dengan penuh iman dan

<sup>261</sup> Suprpto, *Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an*, h. 60.

<sup>262</sup> Suprpto, *Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an*, h. 61.

<sup>263</sup> Nur Khofifah & Ahmad Fawaid, “Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail As...”, h. 205.

dedikasi. Dikarenakan keteladanan dapat dibuktikan dengan sikap atau perilaku, jika pendidik berakhlak/bersikap baik, niscaya peserta didik akan ikut mencontohkan hal baik tersebut.<sup>264</sup> Hal tersebut tercontoh jelas pada QS. As-Şaffāt (37): 103-104, dimana Nabi Ibrahim, yang menyembelih putranya Ismail karena perintah Allah, menunjukkan dengan jelas betapa taatnya kepada Allah dalam segala hal yang Dia perintahkan. Dia rela berkorban untuk memperjuangkan dan mendapatkan keridhaan Allah, dan dia juga melakukannya tanpa menyakiti putranya yang dikorbankan dengan meminta dia untuk mempertimbangkannya sebelum dia dikorbankan. Berani berkorban berarti berani memilih antara dua pilihan yaitu cobaan karena kasih sayang kepada Ismail atau ketaatan pada perintah Allah. Ini menunjukkan kepada anak bahwa nilai ketaatan dan pengorbanan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Dalam pendidikan Islam, metode keteladanan adalah yang paling efektif untuk membentuk kepribadian anak.

Anak-anak cenderung meniru ucapan dan perilaku pendidik yang menjadi teladan bagi mereka. Kualitas sifat anak sangat dipengaruhi oleh keteladanan ini. Jika pendidik bersikap jujur, dapat dipercaya, memiliki akhlak mulia, berani, serta menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan berkembang menjadi pribadi yang jujur dan berakhlak baik.<sup>265</sup>

### 3. Metode Tawakal dan Pemberian Kepercayaan (*Trust Best Teaching*)

Metode pendidikan selanjutnya yang diberikan keluarga Ibrahim terhadap keluarganya adalah metode tawakal/pemberian kepercayaan. Pendidikan tawakal sangat penting untuk ditanamkan dan dibina pada peserta didik melalui lembaga pendidikan, terutama di lingkungan keluarga. Tawakal memiliki dampak besar bagi manusia, terutama dalam upaya mencapai ketenangan, kestabilan, keseimbangan, dan membangun kepercayaan diri.<sup>266</sup> Menurut buku yang ditulis oleh Muhammad bin Hasan asy Syarif, Ibnu Qayyim menyatakan bahwa “tawakal adalah separuh agama dan separuh lainnya adalah *inābah* (kembali kepada Allah) dan ibadah.”<sup>267</sup> Tawakal adalah bentuk dari *isti'ānah* (memohon pertolongan), sedangkan *inābah* adalah ibadah. Bahkan, tawakal merupakan tauhid yang murni jika seseorang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Tawakal juga berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. serta mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah yang mengatur segala urusan tersebut.<sup>268</sup> Itulah metode yang Nabi Ibrahim berikan kepada keluarganya dalam usaha mendidik keluarganya. Nabi Ibrahim menunjukkan kepercayaan yang besar kepada keluarganya dalam menghadapi ujian berat, mengajarkan mereka untuk sepenuhnya bertawakal kepada Allah. Ia yakin

---

<sup>264</sup> Ali Mustofa, Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, dalam Jurnal *Studi Keislaman*, (Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo, 2019), Vol. 5, No. 1, h. 25.

<sup>265</sup> Nik Hariyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 70.

<sup>266</sup> Nur Fazillah, Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam, dalam Jurnal *Mimbar Akademika*, (Aceh: STAI Tgk, 2019), Vol. 6, No. 1, h. 9.

<sup>267</sup> Muhammad bin Hasan asy Syarif, *Manajemen Hati*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), h. 96

<sup>268</sup> Imam Khomeini, *Insan Ilahiah*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), h. 210.

bahwa meskipun keadaan tampak sangat sulit, Allah akan senantiasa melindungi dan menjaga mereka. Hal ini tertera pada firman Allah Swt. yang berbunyi:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا  
الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ  
يَشْكُرُونَ

*“Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.”* (QS. Ibrahim (14): 37).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa ketika Nabi Ibrahim meninggalkan Hajar dan Ismail di padang pasir yang tandus, ia menunjukkan kepercayaan penuh bahwa Allah akan menjaga mereka, serta mengajarkan istrinya yaitu Siti Hajar serta Ismail yang kala itu masih kecil<sup>269</sup> untuk memiliki keyakinan yang kuat kepada Allah dalam situasi yang sulit. Metode ini mengajarkan seseorang untuk mengembangkan kemandirian dan keyakinan dalam menghadapi tantangan kehidupan dengan mempercayai rencana Tuhan.

#### 4. Metode Tanggung Jawab (*Responsibility Teaching*)

Metode selanjutnya yaitu penugasaan tanggung jawab, dimana Nabi Ibrahim As. memberikan tanggung jawab kepada keluarganya, termasuk Ismail, untuk ikut serta dalam tugas-tugas spiritual yang berat, seperti pembangunan Ka'bah. Hal ini tertera pada QS. Al-Baqarah (2): 127, dimana Ibrahim dan Ismail bersama-sama membangun Ka'bah. Ini adalah contoh penting di mana anak dilibatkan dalam tugas-tugas ibadah yang besar dan menuntut tanggung jawab. Metode tanggung jawab juga Nabi Ibrahim lakukan ketika ia meninggalkan istrinya beserta anaknya di suatu tempat yang jauh dari hunian manusia.<sup>270</sup> Yakni Sebagai seorang ayah, Nabi Ibrahim merasa bertanggung jawab terhadap putranya, Ismail, yang ditinggalkannya di Makkah dalam waktu yang lama. Ia merasa perlu mengetahui kondisi Ismail serta memberikan restu atas pernikahannya. Restu tersebut menjadi bekal penting bagi Ismail dalam menjalani kehidupan rumah tangga serta kehidupannya di dunia dan akhirat. Tanggung jawab dapat diartikan sebagai kesadaran akan adanya konsekuensi dari setiap tindakan atau keputusan yang diambil.<sup>271</sup> Untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab, seseorang perlu

<sup>269</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsir Qur'an al-'Azim*, vol. 1, h. 427.

<sup>270</sup> Nur Khofifah & Ahmad Fawaid, “Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail As...”, h. 202.

<sup>271</sup> Eva Rianty Lubis, *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2018), h. 86.

memahami apa yang akan dilakukan dan mengetahui segala konsekuensinya. Metode ini menekankan bahwa anak-anak harus dilibatkan dalam tanggung jawab religius dan sosial, sehingga mereka dapat merasakan pentingnya kontribusi mereka dalam kehidupan beragama.

#### 5. Metode Doa (*Prayer Teaching*)

Metode selanjutnya yang diberikan kepada keluarga Ibrahim yaitu metode doa. Bahkan sebelum lahir anak pertamanya yaitu Ismail, Nabi Ibrahim telah berdoa kepada Allah Swt. agar dikaruniai anak yang shaleh. Sebagaimana pada QS. As-Saffat (16): 100 yang berbunyi: “*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.*” Disisi lain Nabi Ibrahim juga berdoa setelah membangun Ka’bah bersama anaknya Ismail, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 127-128 yang berbunyi: “*Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Tuhan kami, jadikanlah kami berdua, yakni saya dan anak saya, Isma’il, orang yang tetap dan bertambah tunduk patuh kepada-Mu dan jadikanlah juga anak cucu kami, umat yang tunduk patuh kepada-Mu dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami.*”<sup>272</sup> Doa dalam keluarga Ibrahim juga bermakna sebagai ibadah, meminta permohonan agar amalannya diterima oleh Allah Swt.<sup>273</sup> Tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual. Melalui doa, Ibrahim menunjukkan kepada anak-anaknya bagaimana berkomunikasi dengan Tuhan, memohon bimbingan, dan meneguhkan keimanan. Metode ini menekankan bahwa pendidikan spiritual tidak hanya berupa pengajaran verbal, tetapi juga dilakukan melalui contoh nyata seperti berdoa bersama dan mengajarkan makna di balik setiap doa yang dipanjatkan.

Setelah membahas mengenai metode pendidikan keluarga Ibrahim, selanjutnya Penulis akan membahas mengenai metode pendidikan yang diberikan oleh keluarga Imran terhadap keluarganya. Adapun metode pendidikan keluarga Imran sebagai berikut:

#### 1. Metode Nadhar/Perencanaan dan Pelaksanaan Pendidikan (*Early Dedication*)

Dimulai dengan nadhar istri Imran (Hanah), yang mencerminkan rencana dan harapannya terhadap anak yang akan dilahirkan. Hal ini menegaskan bahwa tanggung jawab utama dalam pendidikan anak berada pada orang tua (ayah dan ibu). Namun, karena Imran telah meninggal lebih dulu, tanggung jawab dalam mendidik anak sepenuhnya berada di tangan sang ibu.<sup>274</sup> Sebagai seorang ibu yang saleh, istri Imran memikul tanggung jawab penuh dalam pendidikan anaknya, Maryam. Dengan tekad yang kuat, ia bercita-cita menjadikan Maryam sebagai hamba yang taat kepada Allah, dan lebih dari itu, menginginkan Maryam menjadi

<sup>272</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 1, h. 325.

<sup>273</sup> Tarmizi Kadir Dalimunthe, “Memahami Makna Do’a Nabi Ibrahim As,” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, h. 36

<sup>274</sup> Hamid Sidiq, “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur’an Surat Ali Imran: 33-37),” dalam *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, (Tasikmalaya: STIT Al-Hidayah, 2020), Vol. 1, No. 1, h. 17.

seorang yang sepenuhnya bebas untuk beribadah dan mengabdikan diri kepada-Nya (*muḥarrar*). Kata “*muḥarrar*” berasal dari akar kata yang berarti bebas dan merdeka, yang menunjukkan kebebasan dari segala bentuk keterikatan yang bisa menghalangi seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Dalam konteks ayat ini, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan ketaatan yang mutlak kepada Allah Swt. tanpa gangguan dari apapun atau siapapun dalam menjalankan pengabdian sepenuhnya kepada-Nya.<sup>275</sup> Nadhar yang diucapkan oleh istri Imran menunjukkan bahwa ia sudah memiliki rencana jelas tentang arah yang ingin dituju untuk anak yang dikandungnya. Sebagai wanita saleh yang meyakini bahwa ajaran agamanya dapat membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat, ia merencanakan pendidikan anaknya dengan fokus pada kebahagiaan di kedua dunia tersebut. Rencana ini bukanlah keputusan spontan, tetapi dibuat jauh sebelum anak lahir, yaitu ketika masih dalam kandungan. Karena pendidikan direncanakan lebih awal, persiapan pun dilakukan lebih awal pula.<sup>276</sup> Ini menunjukkan pentingnya pendidikan sejak dini, bahkan ketika masih dalam kandungan, sehingga mempunyai persiapan yang matang. Pendidikan sejak dini yang difokuskan pada pengabdian kepada Tuhan mengajarkan anak untuk membangun fondasi religius yang kokoh sejak masa kanak-kanak, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang taat dan disiplin dalam beribadah.

## 2. Metode Penamaan yang Baik (*Good Naming*)

Setelah Hanah melahirkan anaknya, ia langsung memberikan pendidikan kepada anaknya dengan memberikan nama yang baik kepada anaknya. Ia memberikan nama Maryam, yakni seorang yang taat, dengan harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan.<sup>277</sup> Nama mencerminkan tujuan orang tua yang memberikan nama tersebut, dan juga merupakan ungkapan doa bagi anak. Bagi seorang anak, nama memiliki peran dalam membentuk suasana psikologis, sehingga ia terdorong untuk berusaha menyesuaikan diri dengan makna atau label yang melekat pada nama tersebut.<sup>278</sup> Dalam hal ini menurut Penulis, penamaan Maryam menunjukkan betapa pentingnya sebuah nama yang mengandung makna positif, karena nama tersebut akan menjadi doa dan harapan bagi kehidupan sang anak. Metode penamaan yang baik dalam keluarga Imran dapat dijadikan teladan bagi umat Muslim dalam memberi nama kepada anak-anak mereka. Nama yang memiliki makna positif dan disertai doa serta harapan dapat memengaruhi pembentukan karakter anak secara spiritual dan moral.

## 3. Metode Doa (*Prayer Teaching*)

Setelah memberikan pendidikan berupa nama yang baik kepada anaknya, Hanah pun memberikan pendidikan lagi berupa doa. Karena doa istri Imran dikabulkan Allah, maka Maryam adalah salah satu orang yang tidak tergođa oleh

<sup>275</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, vol. 2, h. 79.

<sup>276</sup> Hamid Sidiq, “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37),” h. 18.

<sup>277</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, vol. 2, h. 78.

<sup>278</sup> Hamid Sidiq, “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37),” h. 19.

setan.<sup>279</sup> Hal ini tertera pada QS. Ali-‘Imran (3): 36, yang berbunyi: “...aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk.” Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya mengenai ayat tersebut yakni Hanah menyadari bahwa kedurhakaan sering kali disebabkan oleh gangguan dan rayuan setan, sehingga ia memohon perlindungan secara terus-menerus untuk anaknya. Ia berharap anaknya tumbuh dewasa, panjang umur, dan memiliki keturunan. Selain itu, ia juga memohon perlindungan kepada Allah agar keturunan anaknya dijauhkan dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk.<sup>280</sup> Menurut Penulis, metode ini mengajarkan bahwa doa tidak hanya berfungsi sebagai ibadah pribadi, tetapi juga sebagai komitmen orang tua terhadap pendidikan spiritual anak-anak mereka. Orang tua dalam keluarga Imran memberikan contoh bahwa doa harus menjadi bagian integral dari proses pengasuhan anak sejak dini.

#### 4. Metode Mentoring dari Orang Shalih (*Mentoring by Righteous Individuals*)

Metode selanjutnya, yang Hanah berikan kepada anaknya yaitu Maryam adalah mempercayakan orang shalih untuk mendidik anaknya. Maryam diserahkan oleh ibunya (istri Imran) kepada Nabi Zakariya pada usia kanak-kanak (*tufūliyah*), tepatnya setelah masa penyusuan selesai, untuk diasuh dan dididik hingga dewasa.<sup>281</sup> Meskipun pada saat itu, banyak orang yang menginginkan Maryam sehingga dibuatkannya undian, akan tetapi Allah-lah yang menjadikan Zakariya, suami dari bibi Maryam yang dikenal sebagai orang yang shalih dan berakhlak mulia, sebagai sosok yang bertanggung jawab merawat serta memenuhi kebutuhan Maryam hingga ia dewasa. Allah memilih Zakariya untuk merawat Maryam demi kebajikannya, agar Maryam dapat belajar banyak hal yang bermanfaat darinya serta mencontoh kesalihan dan akhlak mulianya. Hanah pun menyerahkan Maryam kepada Zakariya, karena ia tahu bahwa Zakariya merupakan seorang hamba yang shalih dan taat kepada Allah Swt. hal ini tertera pada QS. Ali-‘Imran (3): 37 yang berbunyi: “Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya...”

## F. Nilai Spritualitas dan Implikasi serta Relevansi Kisah Keluarga Nabi Ibrahim As dan Keluarga ‘Imran bagi Umat Muslim Masa Kini

Kisah keluarga Nabi Ibrahim As. menggambarkan keluarga yang saling mendukung dan menjaga dalam ketaatan kepada Allah Swt.<sup>282</sup> Demikian pula dengan keluarga Imran, satu-satunya surah dalam Al-Qur’an yang diberi nama dengan nama sebuah keluarga adalah surah Ali Imran (keluarga Imran). Pemilihan

---

<sup>279</sup> Hamid Sidiq, “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur’an Surat Ali Imran: 33-37),” h.

<sup>280</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 2, h. 78-79.

<sup>281</sup> Hamid Sidiq, “Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur’an Surat Ali Imran: 33-37),” h. 20.

<sup>282</sup> Dedhi Suharto, *Keluarga Qur’ani*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 26

nama keluarga ini sebagai salah satu nama surah terpanjang dalam Al-Qur'an tentu bukanlah suatu kebetulan.<sup>283</sup>

Dalam Al-Qur'an menawarkan banyak nilai spiritual yang dapat diambil sebagai pedoman hidup bagi umat Muslim di masa kini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan moral, serta memberikan inspirasi dalam kehidupan keluarga, pendidikan, dan pengabdian kepada Tuhan. Berikut adalah beberapa nilai spiritual, implikasi, dan relevansi kisah kedua keluarga tersebut bagi umat Muslim masa kini:

#### 1. Nilai Keimanan dan Tauhid

Keluarga Nabi Ibrahim As. dikenal dengan komitmen mereka terhadap tauhid (keesaan Tuhan). Banyaknya yang menyembah berhala kala itu, Ibrahim menentang penyembahan berhala dan mengajarkan ajaran tauhid kepada kaumnya. Nabi Ibrahim mengajak kaumnya untuk menyembah Allah Swt. di saat mereka menyembah patung-patung atau berhala, termasuk yang dibuat oleh keluarganya sendiri, Azar. Kondisi ini mendorong Nabi Ibrahim untuk mengajak mereka bertauhid kepada Allah Swt.<sup>284</sup> ia juga mengajarkan tauhid kepada keluarganya, terutama melalui dialog dengan putranya Ismail. Adapun keluarga Imran, ia juga mengajarkan nilai keimanan serta ketauhidan terutama melalui Maryam, yang juga menunjukkan pengabdian penuh kepada Allah dengan ketaatan dan kesucian yang dijalankan sepanjang hidup mereka. Adapun Implikasinya yaitu umat Muslim diajarkan untuk memprioritaskan tauhid dalam segala aspek kehidupan dan memastikan bahwa keluarga mereka tetap memegang teguh kepercayaan kepada Allah, bahkan di tengah tantangan sosial dan budaya yang berbeda. Sedangkan relevansinya yaitu di masa kini, umat Muslim dapat menerapkan nilai ini dengan memastikan bahwa keimanan mereka tidak terpengaruh oleh pengaruh duniawi atau materialistik. Mendidik anak-anak dalam nilai-nilai keesaan Allah dan berupaya membangun keluarga yang berfokus pada keimanan yang kokoh adalah inti dari pengajaran spiritual.

#### 2. Nilai Kesabaran, Ketaatan serta Pengorbanan

Nabi Ibrahim As. diuji oleh Allah dengan perintah untuk mengorbankan putranya, Ismail. Terlebih lagi, Ismail merupakan anak pertama Nabi Ibrahim As. yang didambakan sejak lama. Akan tetapi, Allah lah yang memerintahkan kepadanya untuk menyembelihnya.<sup>285</sup> Tentu ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim dan juga Ismail. ini menunjukkan kesabaran dan ketaatan serta pengorbanan yang luar biasa terhadap kehendak Allah. Sementara itu, keluarga 'Imran, terutama Maryam, juga mengalami ujian berat ketika mengandung Nabi Isa tanpa ayah, menghadapi stigma sosial. Maryam berkorban akan dirinya sendiri yang dahulu ia dikenal sebagai wanita yang shalihah penjaga *Bait Al-Maqdis*, namun

---

<sup>283</sup> Zamakhsari bin Abdallah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, h. 30-31.

<sup>284</sup> Zaimudin, "Karakter Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Fanar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Vol. 1, No. 1, h. 1.

<sup>285</sup> Zamakhsari bin Abdallah Thaib, *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, h. 56.

ketika ia hamil pandangan masyarakat pun menjadi berbeda dari sebelumnya.<sup>286</sup> Akan tetapi Maryam tetap sabar dan berserah diri kepada Allah. Adapun implikasinya yaitu umat Muslim diajarkan untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan kehidupan. Pengorbanan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan keikhlasan dalam melaksanakan perintah Allah akan membawa keberkahan dan kedekatan dengan-Nya. Sedangkan relevansinya yaitu dalam kehidupan modern, di mana berbagai tekanan sosial, ekonomi, dan emosional sering menguji ketahanan spiritual seseorang, nilai kesabaran dan pengorbanan menjadi sangat relevan. Umat Muslim dapat meneladani kesabaran Ibrahim dan Maryam dalam menghadapi tantangan hidup dengan penuh keimanan dan ketabahan.

### 3. Nilai Keteladanan dalam Kepemimpinan Keluarga

Nabi Ibrahim As. memimpin keluarganya dengan teladan yang kuat, terutama dalam hal ibadah, pengorbanan, dan keikhlasan. Sehingga dari keteledanannya tersebut juga merupakan sebuah metode pendidikan yang ia terapkan kepada keluarganya.<sup>287</sup> Demikian juga, keluarga 'Imran memberikan contoh yang baik dalam mempersiapkan anak-anak mereka. Bahkan Hanah mengambil alih posisi 'Imran yang wafat sebagai pemimpin dalam sebuah keluarga, yang sudah merupakan tanggung jawab seorang ibu untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.<sup>288</sup> Sehingga Maryam mendapatkan pendidikan spiritual yang mendalam sejak dini. Adapun implikasinya yaitu kepala keluarga, baik ayah maupun ibu, dituntut untuk menjadi teladan dalam kehidupan spiritual dan moral bagi anggota keluarga lainnya. Pendidikan yang dimulai dari rumah memiliki dampak besar terhadap perkembangan spiritual anak-anak. Sedangkan relevansinya yaitu nilai ini sangat penting di era modern, di mana tantangan terhadap integritas keluarga semakin kompleks. Umat Muslim perlu menekankan pentingnya kepemimpinan berbasis moral dan spiritual dalam keluarga untuk membimbing anak-anak menjadi individu yang saleh dan berakhlak mulia.

### 4. Nilai Pendidikan Anak yang Berbasis Spiritual

Keluarga Nabi Ibrahim As. mengajarkan anak-anak mereka diantaranya melalui dialog, doa, dan teladan nyata. Ibrahim membangun kepercayaan dan tanggung jawab dalam diri Ismail sejak dini, terutama melalui keterlibatan dalam tugas-tugas spiritual. Nilai-nilai keagamaan pribadi yang sangat penting ini harus ditanamkan pada setiap anak didik, karena proses penanaman nilai tersebut menjadi inti dari pendidikan.<sup>289</sup> Bukti nyata bahwa Nabi Ibrahim berhasil mendidik keluarganya yaitu Nabi Ibrahim mampu melahirkan generasi menjadi nabi-nabi dan pemimpin dunia.<sup>290</sup> Sementara itu, keluarga 'Imran juga memberikan pendidikan

<sup>286</sup> Siti Masykuroh, dkk., "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an", h. 156.

<sup>287</sup> Suprpto, Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an, h. 58.

<sup>288</sup> Hamid Sidiq, "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)," h. 17.

<sup>289</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 93-94.

<sup>290</sup> Ahsanul In'am, *Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*, h. 32.

spiritual yang ketat kepada Maryam sejak ia masih anak-anak, termasuk dengan nadhar ibunya untuk mempersembahkan Maryam kepada Tuhan. Adapun implikasinya yaitu pendidikan anak yang menekankan nilai-nilai spiritual sejak dini sangat penting untuk membangun fondasi moral dan keimanan yang kuat. Doa, pengabdian, dan teladan dari orang tua menjadi kunci utama dalam mendidik anak-anak agar mereka menjadi generasi yang taat kepada Allah. Sedangkan relevansi yaitu di masa kini, pendidikan agama sering kali dianggap sebagai sekunder dibandingkan pendidikan akademis atau profesional. Namun, kisah keluarga Ibrahim dan Imran menekankan bahwa pendidikan spiritual harus menjadi prioritas utama untuk membangun karakter yang kuat dan moralitas yang tinggi pada anak-anak.

##### 5. Nilai Keikhlasan dan Tawakal

Allah Swt. memerintahkan Nabi Ibrahim untuk menempatkan istrinya yakni Hajar dan anaknya yakni Ismail di sebuah tempat yang sunyi dari manusia. Nabi Ibrahim menunjukkan keikhlasan dan tawakal yang luar biasa kepada Allah Swt. dengan keyakinan penuh bahwa Allah akan menjaga mereka. Bukan hanya Nabi Ibrahim, melainkan istrinya pun menunjukkan keikhlasan dan penuh tawakal saat ditempatkan di tempat yang jauh dari manusia dan ia tahu bahwa itu perintah dari Allah Swt. dengan itu, Siti Hajar percaya bahwa Allah tidak akan melantarkannya, melainkan akan menjaganya.<sup>291</sup> Demikian juga dengan keluarga ‘Imran yang menunjukkan keikhlasannya setelah apa yang Hanah harapkan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, akan tetapi Hanah tau, bahwa Allah lah yang lebih tau atas apa yang Dia kehendaki. Keikhlasannya juga melalui doa dan nadhar untuk anak-anak mereka, memercayakan kehidupan dan keselamatan mereka sepenuhnya kepada Allah. Adapun ketawakalannya dapat dilihat dari Maryam yang ketika itu sedang hamil isa. Maryam adalah teladan terbaik dalam hal ketabahan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah. Meskipun sebagai manusia biasa Maryam memiliki perasaan, keluhan, dan penilaian, sebagai hamba Allah, dia menyadari bahwa di balik setiap ujian dan kesulitan, terdapat hikmah luar biasa dari Allah yang akan diberikan kepadanya.<sup>292</sup> Adapun implikasinya yaitu keikhlasan dan tawakal dalam menjalani perintah Allah dan kehidupan sehari-hari merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Umat Muslim diajarkan untuk selalu menyerahkan hasil akhir dari setiap usaha mereka kepada Allah, dengan kepercayaan penuh bahwa Allah Maha Mengetahui yang terbaik bagi mereka. Sedangkan relevansinya yaitu Di masa kini, di mana ketidakpastian sering kali menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, nilai tawakal dan keikhlasan sangat relevan. Umat Muslim diajarkan untuk melakukan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan, namun pada saat yang sama harus ikhlas dalam menerima setiap keputusan yang diberikan Allah.

---

<sup>291</sup> Abi Fida Ibnu Katsir, *Tafsīr Qur’ān al-‘Azīm*, vol. 1, h. 427.

<sup>292</sup> Siti Masykuroh, dkk., “Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur’an”, h.

#### 6. Nilai Kesucian dan Pengabdian kepada Allah

Maryam adalah contoh paling nyata dari kesucian dan pengabdian total kepada Allah. Hal ini disebabkan doa ibunya agar Maryam dilindungi dari setan, sebagaimana pada QS. Ali 'Imran (3): 37. Kesucian Maryam dapat dibuktikan ketika malaikat Jibril menjelma jadi seorang manusia yang sebelumnya belum pernah melihatnya, sehingga membuat Maryam takut dan segera berdoa untuk meminta perlindungan kepada Allah Swt.<sup>293</sup> Kehidupannya dihabiskan dalam ibadah, bahkan sejak dini pun ia sudah mengabdikan dirinya untuk tinggal di *Bait al-Maqdis* belajar agama oleh Nabi Zakariya yang kala itu dikenal dengan kesalihannya. ia tetap teguh dalam menjaga kesuciannya meskipun menghadapi ujian yang sangat berat, termasuk ketika melahirkan Nabi Isa tanpa suami. Adapun implikasinya yaitu nilai kesucian dan pengabdian penuh kepada Allah sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Umat Muslim diajarkan untuk menjaga kehormatan, kesucian, dan keimanan mereka dengan ketat, terutama di tengah godaan duniawi. Sedangkan relevansinya yaitu nilai ini sangat penting di era modern, di mana moralitas sering kali terancam oleh perubahan nilai sosial yang cepat. Menjaga kesucian diri dan dedikasi penuh kepada Allah menjadi tuntutan spiritual bagi umat Muslim yang hidup di tengah godaan dan tantangan sosial yang semakin kompleks.

---

<sup>293</sup> Abu Fida Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, h. 950.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Setelah Penulis meneliti mengenai keluarga Ibrahim dan keluarga Imran, dapat disimpulkan bahwa alasan Allah memilih keluarga Ibrahim dan keluarga Imran di masa mereka masing-masing, sebagaimana yang dijelaskan juga dalam *Tafsīr At-Ṭabary*, bahwa Allah Swt. memilih keluarga Ibrahim dan Imran untuk menganut agama Islam karena fakta bahwa mereka adalah ahli Islam. Dalam QS. Ali Imran (3): 33, Allah Swt. menyatakan bahwa Dia memilih keyakinan orang-orang yang disebutkan pada ayat tersebut (termasuk keluarga Ibrahim dan Imran) atas keyakinan agama lain yang menentangnya. Allah juga memilih mereka sebagai satu keturunan yang suci, di mana setiap generasi mewarisi kesucian, kemuliaan, dan kebaikan dari generasi sebelumnya.

Allah Swt. memberikan ujian kepada kedua keluarga tersebut dengan ujian yang luar biasa penuh dengan pengorbanan. Akan tetapi, kedua keluarga tersebut merespon ujian dengan penuh keteguhan, ketaatan, kesabaran, keikhlasan, serta kepasrahan total kepada Allah Swt. Adapun hasil yang Allah berikan terhadap respon yang dari pada keluarga tersebut yakni, pada keluarga Ibrahim Allah memberikan hasil dengan memberikan gelar *Khaḥīl Allah* kepada Nabi Ibrahim karena ketaqwaanya serta keteguhannya dalam menyeru tauhid. Allah menggantikan Ismail dengan domba gipsy berbulu putih, bertanduk, atas kesabaran Nabi Ibrahim dan Ismail dalam menjalankan perintah. Allah menjaga Siti Hajar dan Ismail atas kepasrahan total/tawakal kepada Allah sekalipun dalam kondisi sulit. Allah memberikan keturunan Nabi Ibrahim yang taat kepada Allah atas ketaatan Ibrahim dan Ismail dalam membangun Ka'bah. Adapun dalam keluarga Imran, Allah memberikan hasil berupa, diterimanya Doa Hannah yakni mempunyai anak di usia tua, dan menjadikan Maryam sebagai wanita suci di atas semua perempuan pada zamannya. Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Isa, untu membuktikan apa yang terjadi kepada ibunya merupakan kebenaran, hal ini Allah berikan atas kesabaran, serta kepasrahan total kepada Allah Swt. atas apa yang telah menyimpannya.

Dalam sebuah keluarga, orang tua tentu menjadi tanggung jawab besar terhadap pendidikan seorang anak. Keluarga Ibrahim dan keluarga Imran telah memberikan hak-hak yang seharusnya mereka berikan kepada anaknya yaitu pendidikan. Ada beberapa metode pendidikan yang diberikan keluarga tersebut. Dalam keluarga Ibrahim, ia memberikan metode pendidikan kepada keluarganya berupa: metode dialog, metode keteladanan, metode tawakal dan pemberian kepercayaan, metode tanggung jawab, dan metode doa. Adapun dalam keluarga Imran, ada beberapa metode yang ia berikan kepada keluarganya yaitu: metode nadhar/perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, metode penamaan yang baik, metode doa, dan metode mentoring dari orang shalih.

Dari kedua kisah keluarga tersebut, tentu ada nilai spritualitas yang bisa dipelajari untuk keluarga Muslim sekarang, yaitu berupa: nilai keimanan dan tauhid, nilai kesabaran ketaatan serta pengorbanan, nilai keteladanan dalam kepemimpinan keluarga, nilai pendidikan anak yang berbasis spiritual, nilai keikhlasan dan tawakal, nilai kesucian dan pengabdian kepada Allah Swt.

## **B. Saran**

Penulis sepenuhnya menyadari keterbatasan ilmu dan pengetahuannya, serta kompleksitas literatur yang menjadi kajian. Kesulitan dalam menyatukan berbagai kajian yang tersebar di banyak referensi membuat Penulis mengakui bahwa karya ini masih memiliki kekurangan dan perlu penyempurnaan. Oleh karena itu, penulis berharap mendapatkan masukan berupa kritik dan saran dari berbagai kalangan dan latar belakang guna memperbaiki karya ini. Di sisi lain, Penulis berharap bahwa karya ini dapat menginspirasi teman-teman di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) untuk mendalami kajian yang sejalan dengan tema karya ini. Semoga juga karya ini dapat memperkaya literatur sejarah Al-Qur'an dan menambah cakrawala dalam ilmu tafsir.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali As-Shabuni, Muhammad. *Al-Nubuwwatu Wa Al-Anbiyā’*, (Damaskus: Darul Qalam, 1989).
- Abdul Muthalib, Salman & Yoerna Kurnia, “Kedurhakaan Istri Para Nabi Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Of Qur’anic Studies*, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. 2022), Vol. 7, No. 1.
- Agama RI, Departemen. *Tafsir Kemenag*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011).
- Ahmad Ath-Thahir, Hamid. *Kisah-kisah dalam Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, t.th).
- Ahmad Khalafullah, Muhammad. *Al-Fann Al-Qaṣaṣi Fī Al-Qur’ān*, (Mesir: Maktabah al-Injīlo, 1972).
- As-Ṣāwī al-Malikī, Ahmad. *Hāsyiyah al-‘Alāmat as-Sāwī*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 1993).
- Ahmad Khalafullah, Muhammad. *Al-Qur’an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, dan Moralitas dalam Kisah-kisah Al-Qur’an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, (Jakarta: Paramadina, 2002).
- Ahmad, Fatoni & Ivonia, “Studi Analitis Peristiwa Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw Dalam Pendekatan Sains,” dalam *Jurnal Imiah Ilmu Sosial dan Keagamaan*, (Purwokerto: Universitas Negeri Jenderal Soedirman, 2018), Vol. 7, No. 1.
- Al-‘Arabiyyah, Majma’ Al-Lugat. *Al-Mu’jam Al-Wasīf*, (Kairo: Maktabah Syurūq Ad-Dauliyyah, 2004), vol. 4.
- Al-Ashfahani, Ar-Ragib. *Mu’jam Mufradāt Al-Fāz Al-Qur’ān*, Jilid II, (Damaskus: Dār al-Qalam, tt.).
- al-Hasanī al-Maqdisi, Faidullah Musa. *Fathu Ar-Raḥmān li Tālib Ayat Al-Qur’ān*, cet. 1 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 2005).
- Ali As-Shabuni, Muhammad. *Kenabian dan Para Nabi*, Penerjemah Arifin Jamian Maun, cet. 1 (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1993).
- Ali, Zaiunudin. *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).
- Al-Jasas, Abu Bakr. *Aḥkām Al- Qur’ān*, Juz 1, (Kairo: Dārul Ihya’: 1992).
- Al-Kattani Uqinu Attaqi, Abdul Haiyi’ie. *Menuju Keluarga Sakinah*, Terj. Abdul Hakam, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2004).
- Al-Maududi, Abul ‘Ala. *Dasar-Dasar Islam*, (Bandung: Pustaka, 1984).
- Al-Sayid, Kamal. *Kisah-kisah Terbaik Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Jahro, 2004).
- Al-Shabuni, M. Ali. *Kenabian dan Riwayat Para Nabi*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001).
- Al-Umar, Nashir. *Keluarga Paling Bahagia*, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2007).
- Alwi al-Maliki, Muhammad. *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur’an*, terj. Nur Fauzin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001).
- Amarudin Setiana, Indra. “Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas”, *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016.

- Amirudin, “Konsep Bala Dalam Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Al-Kauniyah*, (Sumatera: STAIN Mandailing Natal, 2020), Vol. 1, No. 1.
- Ansori, Muh. “Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur’an Dalam Aktivitas Pendididkan”, dalam Jurnal *Dirasah*, (Tangerang, STAI Binamadani, 2020), Vol.3, No. 2.
- As-Siddiqeqy, Hasbi. *Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- Asy Syarif, Muhammad bin Hasan. *Manajemen Hati*, (Jakarta: Darul Haq, 2004),
- At-Tabary, Ibnu Jarir. *Tafsīr At-Ṭabary*, diterj. oleh Ahmad Affandi, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).
- At-Tabary, Ibnu Jarir. *Tafsīr At-Ṭobary*, (Kairo: Dār Al-Hadīth, 2010).
- Azis Dahlan, Abdul. (ed.). *Ensiklopedi Hukum Islam*, cet. 5, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001).
- Adam, Feishal. “Potret Keluarga ‘Imran’”, pada Skripsi UIN Syarif Hidayatulla Jakarta, 2017.
- Badrut Tamam, Ahmad. “Keluarga Dalam Perspektif Al-Qur’an”, dalam Jurnal *Komunikasi dan Penyiaran Islam*, (Lamongan, Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, 2018), vol. 2, No. 1.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2017).
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Cahyani Puspitasari, Dewi. “Modal Sosial Perempuan dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga”, dalam Jurnal *Pemikiran Sosiologi*, (Jogjakarta: Universitas Gadjah Mada, 2012), Vol. 1, No. 2.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang: UIN Malang Prees, 2008).
- Djuned, Muslim & Asmaul Husna, “Konsep Keluarga Ideal dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir Tematik,” dalam Jurnal *Qur’anic Studies*, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), Vol. 5, No. 1.
- Eko Cahyono, Bambang. Pengaruh Faktor Karakteristik Wanita Usia Subur...,” dalam Jurnal *Keluarga Berencana*, (Jakarta: BKKBN, 2022), Vol. 7, No. 1.
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs Dalam Al-Qur’an, Dari Peperangan Daud Melawan Jalut Hingga Gua Ashabul Kahfi*, (Jakarta: Republika, 2010).
- Faiz, Ahmad. *Cita Keluarga Islam*, (Jakarta, Serami Ilmu Semesta, 2002).
- Fasya Aulia, Agnia. “Strategi Berdo’an Nabi Zakariya Dalam Al-Qur’an”, *Skripsi* pada UIN Raden Mas Said Surakarta, 2022.
- Fitriah, Mufidatul. dkk., Hak Prioritas Keluarga Dalam Al-Qur’an (Telaah Tafsir Maqashidi), dalam Jurnal *Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2023), Vol. 2, No. 2,
- Fazillah, Nur. Penanaman Sikap Tawakkal Melalui Pendidikan Islam, dalam Jurnal *Mimbar Akademika*, (Aceh: STAI Tgk, 2019), Vol. 6, No. 1.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-Segi Kesastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur’an*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984).
- Hanafi, Moh. dkk. “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Pendamping Lansia...,” dalam Jurnal *Kesihatan*, (Magelang: Universitas Muhammadiyah, 2022), Vol. 11, No. 1.

- Harahap, Iqbal. *Ibrahim As. Bapak Semua Agama*, (Tangerang: Lantera Hati, 2013).
- Hariyati, Nik *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Hasyim, Umar. *Mencari Ulama Pewaris Para Nabi: Selayang Pandang Sejarah Para Ulama*, (T.tp: Bina Ilmu, 1983).
- Hidayat, Nur. “Kisah Nabi Isa As Dalam Al-Qur’an”, *Tesis* pada Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- <https://islamdigest-republika-co-id.webpkgcache.com/doc/-/s/islamdigest.republika.co.id/berita/qkpz1m320/mengapa-keluarga-imran-istimewa-hingga-diabadikan-alquran> diakses pada 24 September 2024.
- Ibn ‘Ali, ‘Abd Ar-Rahman. *Mawā‘iz ibn al-Jauzī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995).
- Ibnu Katsir, Abi Fida. *Tafsīr Qur’ān al-‘Aẓīm*, Terj, M. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2015).
- Ibnu Katsir, Abi Fida. *Tafsīr Qur’ān al-‘Aẓīm*, (T.tp: Dār Ṭayyibah: 1999).
- Ibnu Katsir, Abu Bakr. *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011).
- Ilmiati, “Dampak Nusyuz Istri Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam”, *Skripsi* pada IAIN Metro, 2024.
- In’am, Ahsanul. *Merajut Keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah*, (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2019).
- Jalal, Abdul. *Ulum Al-Qur’an*, Cet. II, (Surbaya: Dunia Ilmu, 2000).
- Kadir Dalimunthe, Tarmizi. “Memahami Makna Do’a Nabi Ibrahim As,” *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Kadir, Budiman. “Karakteristik Keluarga Imran (Ali-Imran)”, *Skripsi* pada Universitas UIN Alauddin Mkassar, 2015.
- Kamil Hasan, Muhammad, *Al-Qur’ān Wa Al-Qiṣṣah Al-Hadīṣah*, (Beirut : Dār al-Buḥūs Al-Ilmiyyah, 1970).
- Karim Zaidan, Abdul. *Kisah-Kisah Al-Qur’an: Pelajaran untuk Dakwah Dan Kehidupan Berjama’ah*, (Jakarta: Robbani Press, 2001).
- Khafīl al-Qattan, Manna’. *Mabāḥith fī ulūm Al-Qur’ān*, (t.k.t.: Maktabah Wahbah, 2000).
- Khalīl al-Qattan, Manna. “*Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*”, Cet. I, (Bogor: Litera antar Nusa, 2009).
- Khansa Khaerunnisa, “Kisah Nabi Ibrahim di Makkah”, *Skripsi* pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Khofifah, Nur & Ahmad Fawaid, “Aspek Pedagogis Kisah Penyembelihan Nabi Ismail As...”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, (Probolinggo: Universitas Nurul Jadid, 2022), Vol. 4, No. 2.
- Khomeini, Imam. *Insan Ilahiah*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987),
- Kumala, Sari. “Kisah Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, (Banjarmasin: Uniska, 2018), Vol. 2, No. 2.

- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007).
- Ma'lūf al-Yusū'i, Luis. *Al-Munjīd fī al-Lughah wa al-Adāb wa al-'Ulūm*, (Beirut: Dār al-Masyriq, 1978).
- Ma'mur Asmani, Jamal. *Setitik Embun Surga Menghiasi Taman Keluarga*, (Jakarta Selatan: AMP Press, 2016).
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).
- Musthafa Al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, diterj. Bahrūn Abu Bakar, Jilid 7, (Semarang: CV. Toha Putera, 1992).
- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*, Jilid VII, (Beirut : dār al-Ṣādir, 1994).
- Mardiah, Ainul & Ahmad Fakhrurrazi, Pengenalan Kisah Sarah Dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Wacana Sarjana*, (Malaysia: University Kebangsaan Malaysia, 2021), Vol. 5, No. 2.
- Marhijanto, Kholilah. *Kisah-kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Ar-Qola, 1995).
- Masykuroh, Siti. dkk. "Kepahitan Hidup Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Dzikra: Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2023), Vol. 17, No. 1.
- Megawati, Christofora. "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", dalam *Jurnal Humaniora*, (Jakarta, Binus University, 2013), Vol. 4, No. 2.
- Ms, Wahyu. *Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).
- Mufidah, "*Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*", (Malang: UIN-Maliki Press, 2013),
- Muhammad al-Jauhari, Mahmud & Muḥammad 'Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani: Panduan Untuk Wanita Muslimah*, terj. Kamran As'd Irsyady dan Mufliha Wijayati, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Muhammad Faisal, 'Abdul 'Aziz. *Al-Adāb Al-'Arabi Wa Tārikhūhu*, (Saudi, Departemen Pendidikan Tinggi, 1114).
- Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, diterj. oleh Ali Audah, (Jakarta: Litera Antarnusa, 1992).
- Mujiati dkk. "Faktor-Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, (Kendari, Universitas Muhammadiyah, 2018), Vol. 18, No. 3.
- Mukhtar 'Umar, Ahmad. *Mu'jam al-Lughah al-'Arābiyyah al-Mu'aṣirah*, (Kairo: Dār al-Kutub, 2008).
- Mustofa, Ali. Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Studi Keislaman*, (Jombang: STIT Al-Urwatul Wutsqo, 2019), Vol. 5, No. 1.
- Nadhihah, Nurul. "Keteladanan Maryam Dalam Kisah Al-Qur'an", *Skripsi* pada UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2015.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997).
- Nawawi Al-Jawi, Muhammad. *Marāḥ al-Labīd*, vol. II, (Semarang: Toha Putra).

- Nurdin, Ali. *Quranic Society: Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal dalam Al-Qur'an*, (Surabaya: Erlangga, 2006).
- Nurmalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Emosi, Kecukupan Gizi dan Kebiasaan Hidup Ibu Hamil terhadap Perkembangan Janin ", dalam Jurnal *Education*, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makasar, 2023), Vol. 5, No. 4.
- Nursumari, Achmad. "Korelasi Ketaatan Ibadah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung", *Skripsi* pada UIN Raden Intan Lampung, 2017.
- Putri Zayu, Wiwin. dkk. "Studi Komparatif Pelaksanaan Tugas Besar Perencanaan Geometrik," dalam Jurnal *Hasil Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, (Sumatera, Universitas Dharma Andalas, 2023), Vo. 2, No. 1.
- Qadir Djaelani, Abdul. *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).
- Quthb, Sayyid. *Fi Zilal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2004).
- Rahim Faqih, Aunur. *Bimbingan Dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII press, 2001).
- Rahimsyah, Burham. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*, (Surabaya: Amaliyah, tt).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta, 2022).
- Rakhmat, Jalaluddin dan Muhtar Gandaatmaja (ed.). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993).
- Rianty Lubis, Eva. *Pesan Dari Nabi Tentang Anak*, (Jakarta: PT Elek Media Komputindo, 2018).
- Rokhmaniyah, dkk. *Anak Putus: Sekolah Dampak & Strategi Mengatasinya*, (Suarakarta: CV. Pajang Putra Wijaya, 2022).
- Rooselia Listiana, Yhesa. "Dampak Globalisasi Terhadap Karakter Peserta Didik dan Kualitas Pendidikan di Indonesia", dalam Jurnal *Pendidikan*, (Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), Vol. 5, No. 1.
- Rostiana, Irma. dkk. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah", dalam Jurnal *Sosietas*, (Bandung, SMA PGII, 2019), Vol. 5, No. 2.
- Redaksi Kamus bahasa Indonesia, Tim. *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Sabiq, Sayid. *Fiqh as-Sunnah*, vol. 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1983).
- Septia Dewi, Lia. "Keistimewaan Perempuan Dalam Kisah Keluarga 'Imran Dalam Al-Qur'an: QS. Ali-'Imran Ayat 35-37", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Shiddiq Jember, 2024.
- Shahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1995).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Miṣhbāḥ*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Shohib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).

- Sidiq, Hamid. "Pendidikan Keluarga Imran (Analisis terhadap Kisah Keluarga Imran dalam al-Qur'an Surat Ali Imran: 33-37)," dalam *Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, (Tasikmalaya: STIT Al-Hidayah, 2020), Vol. 1, No. 1.
- Silalahi, dkk. *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Sri Rochaniningsih, Nunung. "Dampak Pergeseran Peran dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja", dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan*, (Yogyakarta, SMP Negeri 1 Piyungan, 2014), Vol. 2, No. 1.
- Suharto, Dedhi. *Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011).
- Suherman, Jumaidi. "Ketidaksesuaian Kisah Nabi Ibrahim Dalam Buku Anak dalam Al-Qur'an", *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Sumanto, Edi. "Filosofi Nabi Ibrahim Mencari Tuhan Melalui Bulan, Bintang, dan Matahari", dalam *Jurnal Nuansa*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018), Vol. XI, No. 2.
- Supraptiningsih, Eka. "Ibrah Kisah Nabi Ibrahim Dan Ismail Dalam Al-Qur'an Surah As-Saffat Ayat 100-110" *Skripsi* pada Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Suprpto. Konsep Pendidikan Anak Nabi Ibrahim A.s. Dalam Al-Qur'an, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2019), Vol. 2, No. 1.
- Supriadi. *Model-Model Pembelajaran Berbasis Nilai Islam*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).
- Susanto, Wiji. "Konsep Wanita Shalihah Dalam Kisah Istri Fir'aun", dalam *Jurnal Ulumuna*, (Jakarta, Universitas Indraprasta PGRI, 2019), Vol. 1, No. 1.
- Suyanta, Sri. "Kisah Ibrahim Mencari Tuhan Dan Nilai-nilai Pendidikan", dalam *Jurnal Islam Futura*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2007).
- Thaib, Zamakhsari bin Abdallah. *Potret Keluarga Dalam Pembahasan Al-Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2017).
- Wattimena, Reza A.A. *Filsafat Sebagai Revolusi Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
- Widi Astuti, Robitoh. "Komunikasi Orang Tua dan Anak Perspektif Al-Qur'an", *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Widyarini. *Seri Psikologi Populer: Relasi Orang Tua & Anak*, (Jakarta, Garamedia Direct, 2009).
- Willis, Sofyan. *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Yasmina Fajri, Dian. *Maryam Penghulu Penghulu Surga*, (Jakarta: Gema Insani, 2018).
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah Penafsir Al-Qur'an, 1973).
- Zaimudin. "Karakter Nabi Ibrahim Dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Al-Fanar: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), Vol. 1, No.1.

- Zayadi, Ahmad. “Ujian Nabi Ibrahim Menjadi Pemimpin”, dalam Jurnal *Al-Qur’an dan Hadist*, (Situbondo: Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Wali Songo, 2018), Vol. 1, No. 2.
- Zulfian & Happy Saputra. “Mengenal Konsep Tawakkal Ibnu Athaillah Al-Askandari”, dalam Jurnal *Pemikiran Islam*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2021), Vol. 1, No. 1.

## RIWAYAT HIDUP



Hello! Nama saya Muhammad Afif Al-Ma'shum. Lahir di Bekasi, 15 Desember 2001, hingga saat ini masih menetap di planet Bekasi. Perjalanan pendidikan saya dari TK, SD, SMP, SMA, mondok di sebuah pondok pesantren sejak SMP sampai SMA. Tamat SMA, saya melanjutkan perjalanan pendidikan saya untuk mondok lagi selama kurang lebih 6 bulan, yang saat itu saya fokuskan untuk mempelajari Al-Qur'an. Setelah itu saya memutuskan untuk kuliah. Banyak perguruan tinggi yang masuk list kala itu, baik dalam maupun luar. Akan tetapi, entah mengapa hati ini tertuju kepada PTIQ. Sehingga saya memutuskan masuk PTIQ mengambil jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Meskipun awal perkuliahan kurang mengesankan karena adanya covid, akan tetapi itu semua menjadi pengalaman yang lucu yang masih membekas di hati saya. Banyak pelajaran/ilmu yang saya ambil dari PTIQ, baik dari para guru maupun teman-teman saya. Alhamdulillah, saat ini saya mampu mengamalkan apa yang telah saya dapatkan, terutama ketika di pondok dan di kampus. Saat ini saya mengajar di sebuah Majelis Ta'lim, dan saya memiliki kelas khusus selama bulan ramadhan bagi siapa yang ingin memperdalam Al-Qur'an. Tentu, semua itu berkat perjuangan, keringat, yang selama ini saya dapatkan dalam menuntut ilmu, terutama juga bagi para guru yang telah membimbing saya. Tentu, ini semua juga berkat Allah Swt. yang telah menganugrahi hambanya dalam segala hal. Segala sesuatu yang diperjuangkan untuk Allah, insha Allah akan dipermudah. Satu kalimat terakhir, "Tetaplah tumbuh meskipun rapuh, dan tetaplah indah, meskipun patah."